



**BAHASA BERUJUD SASTRA
SASTRA BERISI MAKNA:
KEBAJIKAN DALAM WASIAT HAMZANWADI**

● KHIRJAN NAHDI ● USULUDDIN ● MUH. FAHRURROZI ● ASWASULASIKIN

UNIVERSITAS HAMZANWADI PRESS

BAHASA BERUJUD SASTRA SASTRA BERISI MAKNA: **KEBAJIKAN DALAM WASIAT HAMZANWADI**



UNIVERSITAS HAMZANWADI PRESS
Jl. TGKIL. Muhammad Zainuddin Adul Madjid
No. 132 Pancor Selong Lombok Timur
Nusa Tenggara Barat

ISBN 978-602-53294-5-6
9 786025 329456

**KHIRJAN NAHDI
USULUDDIN
MUH. FAHRURROZI
ASWASULASIKIN**

**BAHASA BERUJUD SASTRA,
SASTRA BERISI MAKNA:
KEBAJIKAN DALAM WASIAT HAMZANWADI**



UNIVERSITAS HAMZANWADI PRESS

**BAHASA BERUJUD SASTRA, SASTRA BERISI MAKNA:
KEBAJIKAN DALAM WASIAT HAMZANWADI**

Penulis : Khirjan Nahdi
Usuluddin
Muh. Fahrurrozi
Aswasulasikin
Editor : Samsul Lutfi
Roni Amrulloh
Desain Cover : M. Marzuki
Layout : M. Zainul Asror

Diterbitkan oleh **Universitas Hamzanwadi Press.**
Jl. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No.132
Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
83611
Telpon/Faks: +6237622954
Email: universitas@hamzanwadi.ac.id

Cetakan Pertama, Maret 2020

Hak Cipta dilindungi, Undang-undang pada Penulis
ISBN. 978-602-53294-5-6

Kata Pengantar

Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pancor

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Bismillahi Wabihamdih,

Ass. Wr. Wb.

Saya merasa terhormat diminta menyampaikan pengantar pada buku ini. Saya mulai dengan mengingat kembali pesan TBG, KH. Muhammad Zainul Majdi pada kesempatan perayaan Tahun Baru Hijriyah 1439 H/2018 M di Lingkungan Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW Pancor, bahwa salah satu esensi hijrah adalah beralih dari hal-hal yang dianggap kurang baik menuju kebaikan-kebaikan. Untuk memenuhi maksud tersebut, kita harus memiliki rekaman atau catatan tentang perjalanan hidup kita dari waktu ke waktu. Karenanya, kecermatan dalam menulis catatan perjalanan itu menjadi penting sebagai bahan refleksi untuk menuju perbaikan. Bukan semata catatan dalam bentuk jurnal, tradisi menulis ilmiah sebagaimana dilakukan penulis harus terus digalakkan dalam berbagai kategori dan jenis tulisan, dan hasilnya akan menjadi referensi generasi masa depan. Apa yang ditulis hari ini akan menjadi acuan kehidupan masa depan. Tidaklah kontradiktif jika Toynbee menyebutnya dengan sejarah masa depan, karena sejatinya catatan sejarah hari ini menjadi acuan perencanaan dan agenda kehidupan masa depan.

Wasiat yang ditulis dan dianalisis dalam buku ini merupakan catatan sejarah yang ditampilkan dalam bentuk sastra, dan di dalamnya sarat makna berupa kebajikan-kebajikan. Secara ekspresif dipahami, bisa saja pengarang (Hamzanwadi) menyampaikan kebajikan tersebut dalam bentuk lugas dengan bahasa lazim. Tapi, Hamzanwadi ingin tampil dalam sosok yang lain, yakni pengkhotbah dalam diri sastrawan penyair. Tidak saja kesan estetis yang ditawarkan, juga khazanah ilmu lain dalam memahami bahasa dan maknanya yakni kebajikan dalam perjalanan sejarah menuju masa depan. Dengan demikian,

“BAHASA BERUJUD SASTRA, SASTRA BERISI MAKNA: KEBAJIKAN DALAM WASIAT HAMZANWADI” tepat menjadi label buku yang penuh makna ini.

Sebagai bagian dari Nahdlatul Wathan (NW), saya menyampaikan selamat dan apresiasi tinggi kepada penulis dengan terbitnya buku ini. Diyakini akan memperkaya khazanah generasi masa depan tentang kiprah perjuangan Hamzanwadi sebagai tergambar dalam makna bahasa dan sastra dalam buku ini. Kepada para pembaca, buku ini penting dan menarik dibaca, diacu, bila perlu dikritisi kembali untuk melahirkan karya-karya sejenis dan lebih bernas pada masa berikutnya.

Wallahul Muwaffiqu Walhadi Ilasabilirryad,

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pancor, Maret 2020

Ust. HM. Jamaluddin

Pengantar Tim Penulis

Bismillahirrahmaanirrahiiim,

Bismillahi Wabihamdih,

Ass. Wr. Wb.

Sastrawan adalah pemberi fatwa untuk kebajikan dalam bentuk lain, selain ulama, dan filsuf. Kebanyakan pemberi fatwa itu hadir sebagai salah satu saja dalam tanggung jawab itu. Hamzanwadi menjadi berbeda, karena hadir selain sebagai pemberi fatwa, filsuf, sekaligus sastrawan. Wasiat dalam monograf ini, salah satu karyanya, tampil sebagai karya sastra (syair), secara filosofis mengandung nilai-nilai kebajikan, bersumber dari ajaran agama (Islam), dan bermanfaat dalam kehidupan masa lalu, kini, dan masa depan. Untuk memahaminya, perlu memahami keberadaan karya sastra secara fisik dalam bentuk dan fungsi, sebagai media komunikasi, dan kemanfaatan dalam kehidupan. Teori-teori struktural, pragmatik, dan fungsional dalam kajian sastra penting dihadirkan sebelum analisis untuk memperkuat fondasi ilmiah monograf ini.

Monograf ini bermula dari kajian ketika salah seorang di antara penulis menjadikan materi wasiat ini sebagai fokus kajian dalam menyelesaikan studi magister di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), di Singaraja. Kami merasa karya tersebut akan kurang bermakna jika hanya sampai di meja sidang akademik yang sangat terhormat, tapi tidak menjadi khazanah yang lebih luas. Kami berinisiatif melengkapi acuan teoritis, data, dan analisis, dan menyajikannya dalam bentuk monograf. Sebagai monograf, buku ini dirasakan sangat komprehensif karena kajian terhadap wasiat (syair) sebagai salah satu bentuk karya sastra, buku ini mengakomodasi tiga teori besar dan utama dalam kajian karya sastra. Dengan membaca buku ini, pembaca disodorkan lebih dari satu sudut pandang dalam memahami karya sastra.

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Pendidikan Ganesha, para guru kami, rekan-rekan sejawat, rekan-rekan penulis yang telah bekerja sama dalam melengkapi monograf ini. Terima kasih kepada para narasumber, baik ketika penulisan karya sebagai thesis magister dan ketika melengkapi bahan monograf ini. Terima kasih juga kepada *Hamzanwadi University Press* atas kesediaannya menerbitkan monograf ini. Semoga bermanfaat.

Pancor, Maret 2020

Tim Penulis,

Daftar Isi

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I Pendahuluan	
Rasionalisasi	1
Tujuan dan Urgensi	
Posisi Penulis	
BAB II Bentuk, Fungsi & Syair (Bahasa Media Sastra)	
Bentuk (Wujud).....	12
Fungsi	12
Syair	13
BAB III Teori Struktural (Lahiriah Karya Sastra)	
Tipologi	17
Pilihan Kata (Diksi).....	23
Ungkapan atau Frase Idiomatik	28
Stilistika.....	29
BAB IV Teori Pragmatik (Kemanfaatan Karya Sastra)	
Perbedaan Pragmatik dengan Semantik.....	39
Ruang Lingkup Pragmatik.....	40
BAB V Fungsi Bahasa (Karya Sastra sebagai Fungsi Komunikasi)	
Informasional	46
Ekspresif	47
Direktif	47

Estetis	47
Fatik	48
BAB VI Konsep Makna (Makna Karya Sastra)	
Makna Semantis	49
Makna Konseptual	51
Makna Konotatif.....	52
Makna Sosial.....	53
Makna Afektif.....	56
Makna Reflektif.....	56
Makna Kolokatif	57
Makna Tematik	58
Makna Pragmatik	59
BAB VII Bentuk Wasiat Renungan Masa	
Aspek Bentuk Wasiat Renungan Masa	61
Penempatan Pilihan Kata dalam Wasiat Renungan Masa	124
Analisis Statistika	125
Analisis Gaya Bahasa	126
BAB VIII Fungsi Bahasa dalam Wasiat Renungan Masa	
Fungsi Informasional	142
Fungsi Ekspresif	144
Fungsi Direktif	147
Fungsi Estetis	149
BAB IX Makna Wasiat Renungan Masa	
Makna Semantis	152
Makna tematik.....	162
Makna Pragmatik	169

BAB X Pembahasan Bentuk, Fungsi dan Makna Wasiat Renungan Masa	
Bentuk.....	182
Fungsi	186
Makna	187
BAB XI Penutup	
Aspek Bentuk	188
Aspek Fungsi.....	189
Aspek Makna.....	190
Daftar Pustaka	192

Bab I

PENDAHULUAN

Rasionalisasi

Karya sastra yang bernafaskan keagamaan dalam khazanah kesusastraan lama di Indonesia mendapat sambutan meriah dari para sastrawan untuk direproduksi. Menurut Sedyawati dkk. (2004: 198), batasan kesusastraan lama di Indonesia mengacu kepada pengertian karya sastra Melayu lama, yang pembagiannya terdiri atas dua fase, yakni: (1) karya sastra Melayu yang belum mendapatkan pengaruh asing seperti pengaruh Hindu dan Islam; dan (2) karya sastra Melayu yang telah mendapatkan pengaruh asing seperti pengaruh India, Cina, Parsi, Arab dan Islam. Selain berdasarkan waktu, penggolongan kesusastraan di Indonesia mengenal pembagian berdasarkan bentuk, yang meliputi karya sastra puisi, prosa, dan drama.

Bentuk puisi di Indonesia menurut Nursisto (2000: 3), terbagi ke dalam dua kategori besar, yakni puisi lama dan puisi baru. Pengelompokan sastra lama di Indonesia yang berbentuk puisi didasarkan atas dua hal, yakni: (1) bentuk lahir atau struktur bentuk seperti jumlah larik dalam setiap bait, pola persajakan atau rima, jumlah suku kata dalam setiap larik; dan (2) kandungan isinya seperti nasihat, sejarah, percintaan, ajaran agama, cerita kepahlawanan dan sebagainya. Puisi lama terdiri atas beberapa jenis seperti: pantun, talibun, syair, gurindam, seloka, bidal dan lain-lain.

Karya sastra lama di Indonesia, baik yang berdasarkan kitab suci agama Kristen/Nasrani seperti: *Di Dalam Taman Eden*, *Dosa Pertama*, dan *Banjir Besar* maupun yang berdasarkan kitab suci agama Islam seperti: *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Hang Lekir*, *Gurindam Dua Belas*, yang ditulis dalam bentuk prosa, drama, dan puisi merupakan contoh karya sastra yang bernafaskan keagamaan. Dalam kesusastraan lama di Indonesia telah dikenal kisah tentang nabi-nabi dalam *Surat Al-Anbiya* (Hanifah, 1996). Karya itu juga merupakan contoh sastra yang berkaitan dengan masalah keagamaan yang ditulis berdasarkan kitab suci *Al-Quran*, kitab suci umat Islam, yang di dalamnya antara lain terdapat “Kisah Nabi Adam Alaihissalam” dan “Kisah Nabi Nuh Alaihissalam”. Hal ini menunjukkan bahwa sejak masuknya pengaruh asing seperti pengaruh Hindu, Islam, India, Arab, Parsi Cina, pada fase kedua Sastra Melayu Lama sampai dengan perkembangan sastra modern di Indonesia, masalah keagamaan menjadi suatu kecenderungan umum untuk ditulis sebagai bentuk karya sastra (dalam Santosa dkk., 2004).

Kecenderungan penulisan karya sastra Indonesia yang mengacu pada wacana keagamaan sudah dimulai sejak abad ke-16 dengan hadirnya karya-karya Hamzah Fansuri (abad ke-17), Nuruddin Ar-Raniri (1607-1644), Raja Ali Haji (1844-1857), Sunan Bonang, dan sebagainya (Hadi, W.M., 1999: 91-141). Sebagaimana dinyatakan oleh Acep Zam-Zam Noor (2000: 35) puncak puisi Islam di Indonesia sebagian besar bertalian dengan tasawuf karena ditulis oleh para sufi. Mereka adalah pelopor yang memulai tradisi penulisan karya sastra yang mengacu pada wacana keagamaan dengan syair-syair sufinya.

Sastrawan Indonesia yang lahir dan berkarya pada abad ke-19 dan ke-20, seperti para sastrawan Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan '45 dan Angkatan '66 juga mengikuti jejak mereka dengan menggunakan acuan keagamaan dalam karya sastranya, misalnya Amir Hamzah, J.E. Tatengkeng, Samadi, A. Rifai, Hamka, Chairil Anwar, Mohamad Diponegoro, Goenawan Mohamad, Abdul Hadi, Mansur Samin, W.S. Rendra, Montinggo Busye, Taufiq Ismail, Djamil Suherman, Emha Ainun Najib, Danarto, dan Y.B. Mangunwijaya. Goenawan Mohamad (1966) sebagaimana dikutip Santosa dkk., (2004) menyatakan secara tegas hadirnya karya-karya sastra seperti karya Fridolin Ukur, Suparwata Wiratmadja, dan Mohamad Saribi dalam bidang puisi, Mohamad Diponegoro dalam bidang teater, dan Djamil dalam bidang prosa pada awal tahun 1960-an sebagai genre "sastra keagamaan". Karya-karya para sastrawan tersebut ditulis dengan mengacu kepada kitab suci dan sarat dengan pesan-pesan (nilai) keagamaan.

Dalam kancah perpuisian di Indonesia, bentuk karya sastra yang bernafaskan keagamaan telah ditunjukkan dalam puisi-puisi Amir Hamzah yang terkumpul dalam *Nyanyi Sunyi* (1937) dan *Buah Rindu* (1941), seperti pada sajak "Hanya Satu" dan "Permainanmu" yang mengacu pada kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa. Demikian pula J.E. Tatengkeng dalam buku *Rindu Dendam* (1935), seperti sajak "Kucari Jawab" dan "Kupinta Lagi". Hamka dalam puisi-puisinya yang dimuat *Pedoman Masyarakat* (1933-1936) dan *Panji Islam* (1937) banyak menulis puisi-puisi yang berdasarkan pada keagamaan. Kemudian dilanjutkan oleh Bahrudin Rangkuti dalam puisi-puisinya yang dimuat *Panji Pustaka* (1939), *Panji Islam* (1937), dan *Sarinah dan Aku* (1940) (dalam Santosa dkk. 2004).

Karya sastra yang bernafaskan keagamaan dalam sejarah sastra di Indonesia terlihat pada setiap angkatan yang ditunjukkan melalui karya-karya yang dihasilkan oleh para sastrawan Indonesia. Puji Santosa, dkk., (2004) menjelaskan bahwa artikel dan penelitian yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan sastra keagamaan telah banyak ditulis. Beberapa artikel dan penelitian yang dapat disebutkan di sini antara lain: artikel “Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini” oleh Goenawan Mohammad (*Horison*, Nomor 1 Tahun I, Juli 1966, dalam Santosa, dkk. 2004); “Sang Kritikus dalam Puisi Indonesia Baru” yang ditulis A. Teeuw tahun 1982; “Nafas Islam dalam Sastra Indonesia” oleh I. Sutardja (1986); “Empat sajak Tentang Nabi Nuh: Sebuah Kajian Muatan Unsur Agama dalam Puisi Indonesia” ditulis Puji Santosa (*Horison*, Januari 1997); “Unsur Islam dalam Khazanah Sastra Indonesia” oleh Wati Kurniawati (Pangsura, Bilangan 5 Jilid 3, Juli-Desember 1997). Selain itu, Abdul Hadi W.M. (1999) juga telah mengumpulkan artikel dan esai-esainya tentang sastra keagamaan yang tersebar di berbagai media cetak, ke dalam bukunya yang bertajuk “*Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*”.

Hal ini menunjukkan betapa besar minat para penyair Indonesia mengaktualisasikan kembali nilai-nilai keagamaan sebagai upaya kreativitasnya. Dengan demikian, karya sastra yang bernafaskan keagamaan dalam kancah perpuisian di Indonesia menunjukkan bagaimana resepsi penyair Indonesia terhadap nilai-nilai keagamaan yang berfungsi sebagai pedoman hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berketuhanan. Puisi-puisi yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang ditulis secara kreatif oleh para pengarang Indonesia menunjukkan bahwa sampai sekarang karya-karya sastra yang bernafaskan keagamaan

masih dan bahkan bertambah populer di tengah-tengah masyarakat. Hal itu terlihat dari banyaknya tulisan-tulisan tentang sastra keagamaan, khususnya Islam, yang tersebar di berbagai media cetak, seperti majalah dan surat kabar, baik majalah khusus sastra (*Horison*) maupun majalah dan surat kabar yang memuat kolom seni dan budaya.

Berbagai fenomena perkembangan sastra bernuansa keagamaan (Islam) tersebut tidak lepas dari konteks penyebaran Islam di Indonesia. Agama Islam yang awalnya masuk ke Indonesia telah bernuansakan *sufistik* dan disebarkan melalui cara-cara akulturasi, yakni menyesuaikan pola-pola penyebarannya dengan kondisi budaya dan tradisi masyarakat saat itu. Para penyebar agama Islam memanfaatkan sastra sebagai media untuk menyampaikan dakwah mengenai ajaran-ajaran tentang sejarah, hukum serta tasawuf. Bentuk-bentuk sastra yang lazim mereka manfaatkan adalah pantun, syair, gurindam, prosa, dan prosa lirik. Raja Ali Haji misalnya, terkenal dengan *Gurindam Duabelas*-nya yang bermuatan pengajaran *adab*. (Tohari dkk, 1998 : 80).

Di daerah Minangkabau, Sunda, Jawa, dan Makasar, misalnya, para penyebar agama Islam menggunakan media sastra setempat untuk tujuan dakwah. Sastra tutur '*kaba*' di Minangkabau memanfaatkan *pantun* dan *syair* sebagai media dakwah. Hal yang sama terjadi di Sunda dengan memanfaatkan sastra *tembang* yang berisi pengajaran agama. Begitu juga halnya dengan kemunculan khazanah sastra *tembang Jawa* yang dimanfaatkan Kanjeng Sunan Bonang dalam rangka penyebaran dakwah terutama ajaran tasawuf.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya dipandang sebagai hasil kreativitas penulisnya semata. Lebih dari itu, karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah. Karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan yang bernuansa sosial religius kepada para pendengar atau pembaca terutama yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk ataupun tata cara dalam melaksanakan perintah Allah serta petunjuk bagaimana menjalankan kehidupan dan pergaulan sehari-hari di dalam lingkungan sosial kemasyarakatan.

Dalam hubungannya dengan karya sastra tersebut di atas, Lombok yang diberi julukan pulau santri, juga sangat kaya dengan warisan budaya yang bernuansa Islami. Warisan budaya tersebut antara lain adalah bahasa, adat istiadat, kesenian, dan kesusastraan yang bernuansa Islami sebagai hasil karya para sastrawannya. Daerah Lombok memiliki banyak sastrawan dengan banyak karya sastra yang telah dihasilkannya.

Salah seorang sastrawan Lombok yang produktif menghasilkan karya sastra adalah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Beliau lahir pada tanggal 5 Agustus tahun 1898, bertepatan dengan tanggal 17 Rabiul Awal 1316 Hijriyah di Kampung Bermi, Desa Pancor, Lombok Timur dan meninggal dunia pada tanggal 21 oktober 1997 (pada umur 99 tahun). Beberapa karya beliau yang cukup terkenal antara lain Wasiat renungan masa Pengalaman Lama dan Wasiat renungan masa Pengalaman Baru yang ditulis dalam bahasa Indonesia; *Batu Ngompal*, *Anak Nunggal Tariqat Batu* yang ditulis dalam bahasa Sasak; dan 17 karya sastra bentuk puisi dan prosa yang ditulis dalam bahasa Arab. Meskipun produktif menulis karya sastra, oleh masyarakat Lombok, beliau lebih dikenal sebagai sosok

Ulama daripada sebagai sastrawan. Hal ini disebabkan oleh kiprah perjuangannya di bidang dakwah Islamiyah sampai akhir hayatnya (meninggal dunia tahun 1997). Di samping itu, buku-buku karangan beliau jauh lebih banyak yang berbicara mengenai kajian agama Islam daripada yang berbentuk karya sastra.

Wasiat renungan masa adalah salah satu karya monumental *Maulanasysyeikh* (panggilan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, selanjutnya penulis menggunakan sebutan itu) yang cukup dikenal masyarakat Lombok, yang ditulisnya di sela-sela kesibukannya berjuang di bidang dakwah. wasiat renungan masa merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk puisi (syair). Karya ini ditulis untuk digunakan sebagai media dakwah Islamiyah dan pertama-tama dimanfaatkan di kalangan pesantren. Sastra pesantren, sebagaimana diungkapkan Tohari dkk. (1998 : 80), adalah karya sastra yang hidup dan diciptakan oleh kalangan pesantren, atau karya sastra yang bermuatan misi dakwah.

Syair wasiat renungan masa yang dibuat dalam bentuk buku tersebut tetap dipelihara dan dijaga serta diamalkan oleh warga masyarakat pengikutnya karena di dalamnya termuat berbagai macam nilai yang sangat luhur dan tinggi. (Sapi'in dan Zahriani, 2004: 483). Wasiat renungan masa merupakan hasil kreativitas *Maulanasysyeikh* untuk mengungkapkan pikiran, gagasan-gagasan serta pengalaman hidupnya selama berjuang menegakkan kebenaran dan memerangi kemungkaran yang disampaikan kepada jamaah pengikutnya maupun masyarakat luas. Di dalam wasiat renungan masa terdapat berbagai ilmu pengetahuan yaitu agama, etika, hukum, politik, sejarah, dan budaya. Wasiat renungan masa yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan itu menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana sehingga mudah

dipahami, meskipun ada beberapa bait dalam wasiat renungan masa, terutama pada bagian pertama yang banyak menggunakan simbol metafor yang sulit dipahami karena berkaitan dengan sejarah, seperti terlihat pada:

Kelinci berlari ke bawah beringin
Ditertawakan kancil sepenuh angin
Ayam berkokok naga dipimpin
Sapi membantu hidup dijamin.
(Bagian Pertama, Bait ke-5)

Mengingat wasiat renungan masa merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan merupakan salah satu khazanah budaya bangsa (sastra lokal yang ada di Lombok) yang memiliki arti penting bagi masyarakat Lombok, khususnya warga Nahdlatul Wathan, maka hasil kajian wasiat renungan masa sangat perlu disebarluaskan. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat Lombok, khususnya warga Nahdlatul Wathan, dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam wasiat renungan masa dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Di samping itu, hasil kajian terhadap wasiat renungan masa dapat juga dijadikan sebagai salah satu referensi atau sumber materi dalam dunia pendidikan di Perguruan Tinggi, khususnya materi sastra Islam dan sastra puisi.

Wasiat renungan masa merupakan karya sastra puisi yang berbentuk syair dengan larik dan bait terstruktur yang inti sesungguhnya adalah penyampaian maksud dan pesan-pesan melalui pemanfaatan media bahasa secara estetis. Struktur bentuknya telah memenuhi hal-hal yang dipersyaratkan bagi sebuah karya sastra yang berbentuk syair. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan wasiat renungan masa sebagai

karya sastra puisi yang berbentuk syair. Isi wasiat renungan masa, selain mengandung pesan-pesan moral, juga banyak memperlihatkan nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan tuntunan atau syariat Islam. Di samping itu, isi wasiat renungan masa juga mencerminkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hukum, adat, dan kehidupan sosial kemasyarakatan serta politik.

Untuk itu, hasil karya sastra tulis yang berwujud wasiat renungan masa, sebagaimana halnya karya sastra tulis yang lain, sudah sepatutnya mendapatkan perhatian untuk dilestarikan. Perhatian seperti ini dianggap penting mengingat karya sastra tulis merupakan salah satu bentuk karya sastra di dalam masyarakat yang dapat diwariskan kepada generasi penerus. Oleh sebab itu, kajian tentang sastra tulis merupakan hal yang sangat penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam dunia sastra. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antara sastra lisan dan sastra tulis, sebagaimana adanya kelangsungan tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis (Wellek dan Warren, 1993: 47).

Agar pemahaman dan penghayatan terhadap wasiat renungan masa sebagai karya sastra lebih luas dan mendalam, perlu diadakan penelitian yang memadai. Selama ini penelitian terhadap wasiat renungan masa memang telah banyak dilakukan dalam rangka penyusunan skripsi dan penelitian lain. Beberapa penelitian tentang wasiat renungan masa yang pernah dilakukan antara lain: “Analisis Struktural dan Pragmatis wasiat renungan masa Pengalaman Baru Karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid” oleh Padlullah (1994); “Pengaruh Pemahaman Nilai Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru

Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pergerakan Nahdlatul Wathan” oleh Nirmala (2001); “Keberadaan Wasiat renungan masa Pengalaman Baru karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid” oleh Shahrudin Kamaludin (2003). “Diksi Wasiat renungan masa Pengalaman Baru, Karya TGH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid” oleh Sapiin dan Baiq Erna Zahriani (2004). Akan tetapi, hal itu bukanlah berarti bahwa segala permasalahan yang ada dalam wasiat renungan masa telah tuntas dibicarakan. Masih banyak masalah yang perlu dikaji lebih lanjut, di antaranya persoalan bentuk, fungsi, dan makna wasiat renungan masa.

Berdasarkan fenomena-fenomena lingual seperti bentuk, fungsi dan makna bahasa yang digunakan dalam wasiat renungan masa perlu kaji secara mendalam. Hal ini perlu dilakukan mengingat, dalam karya sastra penggunaan bahasa merupakan sesuatu yang paling penting. Pengarang wasiat renungan masa memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan ide atau pikirannya. (Teeuw, 1984: 73). Pengungkapan fenomena-fenomena lingual wasiat renungan masa melalui kajian mendalam dapat mengungkap sistem sosial kemasyarakatan, pola-pola kewacanaan, dan perubahan-perubahan nilai budaya yang ada pada masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat khususnya keluarga besar Nahdlatul Wathan.

Tujuan dan Urgensi

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan wasiat renungan masa sebagai objek kajian dalam didasarkan atas beberapa pertimbangan pokok, antara lain: **Pertama**, wasiat renungan masa ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia tetapi kadang-

kadang diselipkan penggunaan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Sasak sebagai pilihan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan nilai estetik dan dirasakan tidak membosankan. **Kedua**, sebagai karya sastra, wasiat renungan masa sudah tentu mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang hendak disampaikan melalui pemanfaatan media bahasa. **Ketiga**, wasiat renungan masa sebagai karya sastra puisi yang berbentuk syair memiliki sistem dan struktur bentuk yang dibangun oleh unsur-unsur yang merupakan fenomena menarik untuk ditelaah.

Batasan wacana dalam kajian ini menggunakan wacana Fowler, karena konsep tersebut memiliki relevansi dengan posisi dan kapasitas wasiat renungan masa sebagai karya sastra. Sebagai karya sastra, wasiat renungan masa merefleksikan kepercayaan, nilai dan kategori yang merupakan representasi pengalaman penulisnya.

Posisi Penulis

Sebagai santri di lingkungan Pesantren Nahdlatul Wathan, posisi penulis beresiko secara akademis karena kekhawatiran sikap subjektivitas dalam isi buku. Monograf ini merupakan proses ilmiah sebagai hasil integrasi konsep-teoritis dan data lapangan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Prof. Abdul Wahab pernah berpesan, tidak masalah kajian dilakukan oleh 'kalangan dalam' Pesantren Nahdlatul Wathan, asalkan dapat menjaga objektivitas ilmiah. Dan, itulah posisi kami sebagai penulis, sekaligus santri Nahdlatul Wathan. Sebagai santri (murid) dari Hamzanwadi, penulis merasa bertanggungjawab untuk menyampaikan maksud dalam wasiat karya Hamzanwadi kepada semua pihak, sehingga dipahami kebajikan memiliki aneka medium, termasuk melalui monograf ini.

Bab II

Bentuk, Fungsi & Syair (Bahasa Media Sastra)

Bentuk (wujud)

Pengertian bentuk menurut Ensiklopedi Indonesia (Edisi Khusus : 449) adalah rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui cerapan penglihatan dan atau pendengaran. Bentuk indah dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keselarasan (harmoni) dan relevansi. Pengertian bentuk yang sesuai dengan syair termasuk wasiat renungan masa, adalah sistem atau susunan wasiat renungan masa yang terbentuk atau tersusun atas jumlah larik dalam tiap bait, jumlah kata dan suku kata dalam tiap larik. (Wiriaatmadja, 1987 : 72). Terpenuhinya konvensi tentang bentuk tersebut dalam karya sastra, termasuk juga syair wasiat renungan masa, dapat menimbulkan kenikmatan estetis.

Fungsi Syair

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chair, 1994: 14-15). Dalam struktur bentuk karya sastra, penggunaan bahasa merupakan konsep fungsi yang memegang peranan penting (Ratna, 2006: 76). Lebih jauh, Ratna mengisyaratkan penggunaan unsur-unsur bahasa yang bersifat khas dalam karya sastra menunjukkan fungsinya secara maksimal dalam arti memperlihatkan hubungan yang erat antarunsur-unsur yang membentuk struktur karya sastra. Radcliffe-Brown (1980) mengemukakan bahwa konsep fungsi melibatkan struktur yang terjadi dari satu rangkaian hubungan di antara unit entiti. Konsep fungsi berkaitan dengan peranan dan sumbangan suatu unit entiti pada keseluruhan struktur yang lebih luas. (Soedjijono dkk., 1987: 20). Selanjutnya

dijelaskan bahwa penerapan konsep fungsi akan menghadirkan tiga masalah yang saling berkaitan, yakni: (1) *Masalah morfologi*: Bagaimanakah jenis struktur yang ada? Apa perbedaan dan persamaannya? Bagaimanakah klasifikasinya?; (2) *Masalah fisiologi*: Bagaimanakah struktur itu menjalankan fungsinya?; dan (3) *Masalah Evolusi*: Bagaimanakah jenis yang baru dapat terjadi?

Terkait dengan fungsi wacana sastra, Weliek dan Warren (1993: 25) yang menyitir konsep Horrace menyebutkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai *dulce* (hiburan) dan *utile* (berguna/bermanfaat). Sementara itu, Teeuw (1984: 151) menyebutkan bahwa fungsi sastra dalam masyarakat berhubungan dengan fungsi etik (seperti agama dan sosial). Pada bagian lain, Teeuw (1983 : 20) juga menyebutkan bahwa relevansi karya sastra dengan sosio-budaya akan berfungsi sebagai: (a) afirmasi, menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu (sinkronis), (b) restorasi, mengungkapkan keinginan dan kerinduan pada norma yang sudah lama hilang atau tidak berlaku lagi, dan (c) normatif, menetapkan dan mengukuhkan norma-norma sosio-budaya yang berlaku di tengah-tengah masyarakat sepanjang waktu (diakronis), dan (d) negasi, memberontak atau mengubah norma yang berlaku.

Dengan demikian, wasiat renungan masa dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang mempunyai fungsi bagi masyarakat Islam pada umumnya dan warga Nahdlatul Wathan di Lombok khususnya. Dikatakan demikian karena teks wasiat renungan masa berisikan petunjuk atau nasihat dan petatah petitih seperti etika, perikehidupan, kesetiakawanan, dan kejujuran yang sangat berguna sebagai tuntunan dalam mendidik generasi muda untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Syair

Syair merupakan salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam bentuk puisi. “Syair disebut juga dengan istilah *narrative poetry* atau puisi kisah, yaitu cerita yang digubah dalam bentuk puisi.” (Sedyawati dkk., 2004: 214). Berbeda halnya dengan

pantun, syair berpola rima **a a a a** dan keempat lariknya merupakan isi atau makna yang terkandung dalam syair itu sendiri. Menurut Nursisto (2000), ciri-ciri bentuk syair antara lain: tiap-tiap bait terdiri atas 4 baris; tiap baris terdiri atas 8 – 12 suku kata; susunan vertical sajak akhirnya merupakan sajak sama yang dapat dirumuskan dengan pola **a a a a**; dan keempat barisnya secara berturut-turut memiliki hubungan logis.

Kata syair berasal dari kata bahasa Arab *su'ur* yang berarti perasaan. Mengenai asal-usul bentuk syair dikemukakan oleh Braginsky dalam Sedyawati dkk. (2004), bahwa suatu bentuk yang persis memenuhi syarat untuk disebut sebagai syair tidak terdapat di dalam sastra lisan bangsa Melayu atau suku bangsa lain di Nusantara, tetapi pengaruh puisi lisan terhadap syair cukup dimungkinkan. Lebih jauh Sedyawati dkk., (2004: 214) mengemukakan bahwa genre syair bernama Arab tidak harus menjadi argumen untuk menyatakan bahwa syair berasal dari Arab atau merupakan pengaruh dari Arab, sebab kata *su'ur* atau *sy'ir* tidak digunakan sebagai nama suatu genre tertentu melainkan merupakan sebutan umum bagi puisi.

Pengelompokan syair berdasarkan isinya, menurut Liaw (1993), dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu: syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama. Pengelompokan yang hampir sama dikemukakan pula oleh C. Hooykaas yang membagi syair menjadi: syair panji; syair yang berisi cerita fantastis; syair yang berisi cerita tentang kejadian pada suatu waktu yang bersifat gaib; syair yang berisi cerita tentang suasana dan kejadian pada zaman pengarangnya; syair terjemahan dan pengolahan dari bahasa asing; dan syair yang bersifat didaktis, religius, mistik, dan bersifat moral (dalam Nursisto, 2000: 19-20).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dengan berpedoman pada kedua pengelompokan tersebut, maka syair wasiat renungan masa termasuk ke dalam kelompok syair agama menurut pengelompokan yang dikemukakan Liaw dan termasuk ke dalam kelompok syair yang bersifat didaktis, religius, mistis dan moral menurut pengelompokan yang dikemukakan C. Hooykaas.

Bab III

Teori Struktural (Lahiriah Karya Sastra)

Pengertian struktural bertolak dari tiga gagasan utama, yaitu ide keutuhan (*the idea of wholeness*), ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide adanya aturan sendiri (*the idea of self-regulation*). (Soedjijono dkk., 1987: 11). Yang dimaksud dengan ide keutuhan adalah adanya koherensi internal. Bagian-bagian unsurnya membentuk seperangkat aturan intrinsik yang menentukan hakikatnya. Ide transformasi maksudnya adalah struktur tidaklah statis. Aturan-aturan yang menguasainya bergerak sehingga membuatnya tidak hanya distrukturkan tetapi juga menstrukturkan. Ini berarti menghindari suatu tingkatan bentuk yang pasif, karena struktur sanggup mencapai prosedur transformasional. Ide adanya aturan sendiri memiliki pengertian bahwa struktur tidak menunjuk pada pertimbangan-pertimbangan luar dalam rangka mensahkan prosedur transformasionalnya.

Struktural adalah suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai suatu totalitas akibat perpaduan antara isi dan pemanfaatan bahasa sebagai media pengungkapannya. “Struktural adalah sebuah teori yang meneliti karya sastra dalam otonominya terlepas dari latar belakang sejarah, sosial, biografi dan sebagainya.” (Teeuw, 1984: 135). Pendekatan struktural melihat karya sastra dalam kaitannya dengan persepsi dan deskripsi struktur, karena karya sastra pada hakikatnya merupakan satu kesatuan struktur yang tersusun atas unsur-unsur.

Di antara ciri yang penting dalam pendekatan struktural pengkajian karya sastra (Soedjijono dkk., 1987) adalah sebagai berikut:

- (a) Pendekatan struktural memandang suatu karya sastra sebagai mode karangan yang terjadi dari permainan berbagai macam elemen sesuai dengan konvensi dan kode sastra yang murni;
- (b) Pengarang tidak dimaksudkan untuk dihadirkan dalam karya sastra. Kesadaran diri diungkapkan dalam suatu konstruksi berupa produk konvensi linguistik tertentu. Gagasannya dideskripsikan sebagai suatu wilayah yang dikaitkan di dalam sistem impersonal dari konvensi dan kode sastra serta aturan kombinasi yang terdapat di dalam teks tulis tertentu;
- (c) Pembaca sebagai individu yang sadar, berperasaan dan mempunyai maksud tertentu dilibatkan ke dalam kegiatan impersonal membaca. Fokus pendekatan struktural terdapat pada kegiatan membaca yang membuat pemahaman sastra ditunjang dengan bentuk dan signifikansi rangkaian kata-kata, frase, dan kalimat yang merupakan sebuah karya sastra.

Pendekatan struktural memberikan penekanan pada unsur-unsur yang membangun struktur karya sastra. Menurut Ratna (2006: 91), struktural berbicara mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Lebih jauh dijelaskannya bahwa definisi dan ciri-ciri struktur sering disamakan dengan definisi dan ciri-ciri sistem, padahal keduanya berbeda. Pengertian-pengertian struktur yang telah digunakan untuk menunjuk unsur-unsur yang membentuk totalitas pada dasarnya telah mengimplikasikan keterlibatan sistem. Artinya, cara kerja sebagaimana ditunjukkan oleh mekanisme antarhubungan sehingga terbentuk totalitas adalah sistem.

Pendekatan struktural sering digunakan sebagai pendekatan untuk dijadikan pedoman dalam penelitian sastra karena pendekatan struktural bertujuan “membongkar” dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan unsur-unsur yang membentuk karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Karya sastra (puisi) baru bisa disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya tercermin dalam bentuk atau strukturnya. Bentuk atau struktur yang dimaksud adalah bentuk susunan yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjalin hubungan timbal balik, saling menentukan, saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Untuk menganalisis struktur bentuk syair wasiat renungan masa dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan struktural. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, unsur-unsur yang diteliti dalam struktur bentuk syair wasiat renungan masa meliputi: tipologi, pilihan kata, dan stilistika. Masing-masing komponen tersebut secara berturut-turut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Tipologi

Tipologi adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing (Alwi dkk, 2001: 1199). Dari batasan tersebut dapat dipahami bahwa corak watak sepadan maknanya dengan sifat atau ciri khas (karakteristik). Menurut Kridalaksana (2001), klasifikasi tipologis adalah pengelompokan bahasa berdasarkan ciri-ciri fonologis, gramatikal atau leksikal untuk menemukan tipe-tipenya, lepas dari perkembangan historisnya. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra, tipologi dapat diartikan sebagai ciri-ciri setiap bentuk karya sastra berdasarkan bahasa yang digunakannya.

Dalam penelitian ini, kajian tipologi meneliti karya sastra (syair) secara visual yang menyangkut jumlah kata dalam setiap larik, baik yang berupa frase maupun yang berupa kalimat. Kata, frase, dan kalimat tersebut dalam puisi (terutama puisi lama) sangat mementingkan unsur bunyi seperti *rima* dan *irama*. Persoalan bunyi dalam puisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan berkaitan dengan upaya memunculkan ekspresi estetik. Pada puisi lama, seperti pantun dan syair, penyusunan bunyi merupakan bagian yang mutlak karena struktur tersebut adalah penanda bentuk. Selain itu, unsur-unsur yang ikut sebagai penanda bentuk puisi lama adalah jumlah larik (kalimat) dan *bait*.

Dari tipologinya, akan terlihat ciri-ciri khas atau karakteristik setiap bentuk karya sastra yang membedakannya dengan bentuk yang lain. Namun, yang lebih penting dari itu adalah penonjolan aspek estetikanya. Keempat unsur penting yang menjadi tipologi puisi lama (syair) tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a) *Rima*

Keberadaan unsur bunyi, dalam hal ini rima, sangat penting dalam puisi, karena dapat menambah keindahan ketika puisi dibacakan. Akan tetapi, rima bukanlah satu-satunya unsur yang harus ada dalam puisi. Puisi lama seperti syair dan pantun sangat terikat pada rima, terutama rima akhir (Badudu, 1975: 12). Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik maupun di akhir larik yang berdekatan. Pengulangan bunyi yang dimaksud untuk memberikan efek tertentu atau menciptakan efek kepuhitan pada karya sastra puisi. Rima tersebut dapat berupa:

- (1) rima terbuka, yakni keruntunan bunyi vokal pada suku kata akhir berupa suku terbuka dengan vokal yang sama. Kepuhitan baris puisi akibat pengulangan bunyi vokal yang sama dapat memunculkan satu keselarasan bunyi.

Contoh:

*Maulanal Malik banyak berja-**sa**
Memberi bantuan hiburan nya-**ta**
Terima kasih berjuta-**ju-ta**
Wasyukrulahu abadan aba-**da***
(Bagian Pertama, Bait ke-16)

- (2) rima tertutup, yakni persamaan bunyi konsonan pada suku kata akhir yang berupa suku terbuka pada akhir setiap larik. Contoh:

*Sungguh ajaib bukan kepa-**lang**
Berabad-abad tak hancur hi-**lang**
Di bawah hikmat yang gilang gemi-**lang**
Pilihan Allah di Selapa-**rang***
(Bagian Pertama, Baik ke-32)

- (3) rima awal, yakni persamaan bunyi, baik vokal maupun konsonan, yang terdapat di awal setiap larik. Hal ini akan menambah kepuhitan larik-larik puisi (syair) akibat persamaan bunyi, baik pada vokal maupun konsonan. Contoh:

*Sangat durhaka seorang hamba
Men-jual iman melelang taqwa
Mem-buang diri dan ibu bapa
Me-ngejar bayangan kursi dunia*
(Bagian Pertama, bait ke-69)

- (4) rima tengah, yakni persamaan bunyi, baik vokal maupun konsonan, yang terdapat di tengah setiap larik dalam satu bait. Contoh:

*Banyaklah orang idenya piring
Siang dan malam berputar keliling
hanya **membela** kursi dan piring
Tidak **membela** pemberi piring*
(Bagian Pertama, Bait ke-111)

- (5) rima akhir, yakni persamaan bunyi yang terdapat pada akhir setiap larik dalam satu bait.

Contoh:

Inilah model insan seka-rang
Rupanya tepatlah ulasan o-rang
Bangkabulu bukan sema-rang
Lain dahulu lain seka-rang
(Bagian Pertama, Bait ke-144)

Dalam puisi (syair) bunyi dapat dimanfaatkan untuk mengejar orkestrasi, yakni untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi konsonan dan vokal disusun begitu rupa sehingga menimbulkan bunyi yang berirama seperti bunyi musik apabila syair itu dilagukan. Dari bunyi musik murni inilah mengalir perasaan dan imaji-imaji dalam pikiran atau pengalaman-pengalaman jiwa pembaca atau pendengarnya. Seperti misalnya, bila kita mendengar musik instrumentalia, meskipun tanpa kata-kata, bunyi itu dapat menggugah perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, gambaran-gambaran, yang dapat menimbulkan pengalaman jiwa yang mengagumkan.

b) *Irama*

Irama atau ritme adalah paduan bunyi yang menimbulkan aspek orkestrasi. Dalam puisi (syair) irama atau ritme muncul karena adanya penataan rima, pemberian aksentuasi, intonasi, dan tempo dalam pembacaannya. Dengan kata lain, irama dalam syair adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut pengucapan bunyi bahasa ketika syair itu dibacakan. Irama dapat dibagi menjadi dua macam, yakni (1) *metrum*, dan (2) *ritme*. Metrum dalam syair adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja. Ritme adalah irama yang disebabkan oleh pertentangan bunyi tinggi rendah secara

teratur yang disebabkan oleh adanya rima dalam larik-larik syair. Ritme atau irama bukan disebabkan oleh jumlah suku kata yang tetap dalam setiap larik syair melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya akibat adanya perulangan bunyi dalam bentuk rima, baik rima awal, rima tengah, rima akhir, rima terbuka maupun rima tertutup.

Dalam puisi (syair) timbulnya irama (*metrum* dan *ritme*), disebabkan oleh perulangan bunyi yang berturut-turut dan bervariasi sebagai akibat penggunaan pola rima dalam larik-lariknya, paralelisme, ulangan-ulangan bait, sifat-sifat konsonan dan vokalnya dalam kata atau suku kata, panjang-pendek kata dalam larik, dan hadirnya kelompok-kelompok sintaksis, seperti gatra atau kelompok kata dan kelompok klausa.

Dengan adanya irama, puisi (syair) menjadi lebih estetis, lebih nikmat didengar ketika dibacakan, dan dapat menyebabkan timbulnya aliran perasaan atau pikiran sehingga merangsang munculnya imaji-imaji yang jelas dan hidup. Selain itu, irama dapat pula menimbulkan pesona dan daya magis bagi pembaca atau pendengar sehingga terbawa ke dalam keadaan *extase* (bersatunya diri dengan objek) dan dapat pula menggiring pembaca atau pendengar untuk berkontemplasi sehingga apa yang dikemukakan di dalam puisi diresapi di dalam hati dan jiwa (Pradopo, 1993: 40 – 45).

Masih menurut Pradopo (1993) bahwa kata yang akan digunakan di dalam puisi ataupun syair adalah kata-kata yang telah dipilih oleh penyair yang dianggap mampu untuk mendukung ide, gagasan, dan perasannya. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan kata-kata umum masih tetap digunakan penyair sebagai satuan arti untuk menimbulkan efek tertentu. Kata-kata yang digunakan dalam puisi (syair) hendaknya dipandang sebagai kata-kata yang bersifat khas, karena penggunaannya dalam puisi telah melalui serangkaian pertimbangan penyair dalam kaitannya dengan kemampuan kata-kata tersebut mewakili apa yang diekspresikannya. Hal yang demikian sudah menjadi ciri khas yang merupakan

kekuatan konvensi puisi karena kata-kata itu sudah diperoleh dari hasil pilihan penyair secara cermat.

Penggunaan kata dalam puisi ataupun syair harus dipandang memiliki makna dan apabila terjadi penyimpangan (deviasi) dalam penggunaannya, baik deviasi morfologis maupun sintaksis, hal itu dapat diterima karena penyair memiliki kebebasan yang dijamin *licentia poetica*. Adanya deviasi dalam hal penggunaan kata, justru itulah yang menjadi salah satu ciri khas bahasa puisi. Berkaitan dengan itu, dari sudut pandang teori sastra, Slametmuljana menyatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni, bila pengalaman yang menjadi dasarnya dapat dijemlakan ke dalam kata (dalam Pradopo, 1995). Kata-kata yang digunakan penyair dalam puisi (syair) tidak sama (artinya) dengan kata dalam kamus, yang masih menunggu pengolahan. Artinya, maknanya lain karena tidak sejalan dengan keterangan-keterangan yang ada dalam kamus. Kata-kata seperti itu, oleh Pradopo (1993:48) disebut stilistika. Istilah ini berkaitan dengan gaya (*style*), karena merupakan ciri khas setiap penyair yang bersifat individual dan *style* itulah yang membedakannya dengan penyair lain.

c) *Baris atau Larik*

Baris atau larik dalam puisi kadang-kadang dapat mewakili kesatuan gagasan atau ide penyair. Hal seperti ini terutama banyak terlihat dalam puisi modern, yang kadang-kadang bait-baitnya hanya terdiri atas satu larik saja. Dalam hal yang demikian, dapat terjadi satu kesatuan ide atau gagasan tertuang dalam satu larik. Namun, hal seperti itu tidak pernah ada dalam puisi lama (syair), karena tipologi bentuk syair mempersyaratkan bait-baitnya terdiri atas empat larik.

Dengan persyaratan tipologi seperti itu, tentunya satu kesatuan gagasan dalam syair hanya mungkin dituangkan minimal dalam satu bait. Hal itu berarti satu kesatuan ide yang disampaikan penyair tertuang melalui jalinan larik-larik dalam satu bait. Untuk dapat menangkap ide yang tertuang dalam

satu bait syair, larik-lariknya harus dipahami sebagai kesatuan sintaksis yang memiliki pola, yakni larik-larik tersebut dapat berupa kalimat, klausa, atau frase. Melalui pemahaman pola sintaksis itulah fungsi semantiknya dapat dipahami.

d) Bait

Bait merupakan salah satu unsur yang membangun struktur dan gagasan atau ide penyair yang lebih besar. Bait-bait puisi (syair) pada hakikatnya identik dengan sebuah paragraf pada prosa karena bait-bait syair, seperti halnya paragraf dalam prosa, mengungkapkan satu ide atau gagasan. Di dalam bait syair tersebut terdapat satu larik atau baris yang merupakan kunci gagasan sebagaimana halnya paragraf yang mempunyai kalimat utama yang mengandung ide pokok.

Secara keseluruhan umumnya di dalam puisi (syair) terdapat satu atau beberapa bait yang merupakan klimaks gagasan penyair. Bait yang merupakan klimaks itulah yang menjadi kunci untuk mendapatkan pemahaman terhadap tema dan amanat atau pesan yang hendak disampaikan penyair kepada pembacanya. Akan tetapi, dengan kebebasan yang dimiliki penyair dalam mencipta atau berkreativitas belum tentu gagasan pokok yang hendak disampaikan terdapat hanya dalam satu bait tertentu saja.

2) Pilihan Kata (diksi)

Kata merupakan hal yang sangat penting peranannya dalam struktur puisi (syair) karena kata merupakan media ekspresi utama. Setiap kata mempunyai beberapa fungsi, baik fungsi untuk mengungkapkan makna, fungsi membentuk keselarasan bunyi, maupun fungsi mengungkapkan nilai estetika. Oleh karena itu, diperlukan ketepatan dalam hal pemilihan kata-kata yang digunakan. Pilihan kata tidak hanya sekadar bagaimana suatu makna bisa diungkapkan melalui kata tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kata-kata yang dipilih benar-benar mampu mengungkapkan suatu ekspresi

yang melahirkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estesisnya. Atau bagaimana kata-kata itu dalam komposisi teksnya kelak melahirkan nilai-nilai estetika puisi (Barfield dalam Pradopo, 1993).

Karena itu, penyair sangat cermat dan hati-hati dalam memilih kata-kata yang ditulis. Kata-kata yang digunakan harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi tersebut. Selain itu, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau efek-efek tertentu atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendaknya.

Untuk menghadirkan efek-efek tersebut, diksi bisa saja berupa kata yang diambil dari kata-kata yang mengandung makna leksikal atau makna denotatif dan dapat pula diambil dari kata-kata yang mengandung makna konotatif dan simbolis. Pilihan kata (diksi) merupakan unsur yang sangat esensial dalam pembentukan sebuah kalimat untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan seseorang baik secara lisan maupun tulisan.

Adapun penjelasan yang diperoleh dalam penggunaan pilihan kata (diksi) dalam puisi dan syair adalah:

- a. dapat berupa kata dasar atau dapat pula berupa kata yang telah mengalami proses morfologis, dapat berupa kata yang berciri autosemantis (bermakna penuh pada dirinya sendiri) maupun sinsemantis (hanya bermakna jika bergabung dengan kata-kata lain);
- b. adanya kesesuaian hubungan kata-kata yang satu dengan yang lain dalam rangka menciptakan satuan hubungan semantisnya;
- c. ditinjau dari aspek semantisnya, kata-kata yang digunakan selain merujuk pada kata yang ciri semantisnya bersifat denotatif juga merujuk pada kata yang ciri semantisnya bersifat konotatif;

- d. ditinjau dari ciri hubungan semantis kata-katanya secara asosiatif, kata-kata yang digunakan dapat menggambarkan kata-kata yang memiliki hubungan secara indeksikal, kolokasikal, sinonimi, hiponimi, antonimi;
- e. aspek referensial kata-kata yang digunakan dapat bersifat transparan, kabur, ikonis, hipoikonis, hanya diacukan pada ciri acuan dasar semantisnya;
- f. kata-kata yang digunakan selain dapat memberi kesan baru ataupun asing juga dapat memberi kesan kuno atau arkaik;
- g. kata-kata yang digunakan dapat memberi kesan kedaerahan, merujuk pada kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan dapat pula memberi kesan vulgar (Aminudin, 1995: xii).

Lebih jauh Aminudin menjelaskan bahwa dari segi fungsi atau efek yang diberikan kepada penanggap, pemilihan kata-kata dalam puisi (syair) dapat memberikan ciri pencitraan ataupun penggambaran objek yang diacu. Matra citraan yang satu dengan yang lain secara alusif memungkinkan terbangkitnya berbagai konsep ataupun nilai sesuai dengan kekayaan potensial yang dapat digali. Hal ini tampak dalam tampilan gambaran suasana, sikap, maupun situasi batin tertentu, serta pembuahan efek keindahan yang terkait dengan manipulasi bentuk yang berhubungan dengan penciptaan paduan bunyi atau efek musikalitas.

(a) *Sinonim*

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain (Alwi, dkk, 2001: 1072). Sedangkan Chaer (1994: 297) mengatakan bahwa sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Wahab, (2004:24) memberikan batasan tentang sinonim dalam dua hal: (1) sinonim adalah dua kata yang berbeda yang maknanya

secara denotatif maupun konotatif sama, sedemikian rupa sehingga ekspresi yang satu dapat menggantikan ekspresi yang lain tanpa mengubah kalimat yang menjadi konteks ekspresi itu, (2) dua ekspresi dikatakan sinonim dalam suatu bahasa apabila ekspresi itu dapat dipertukarkan dalam kalimat tanpa mengubah nilai kebenaran kalimat itu (kebenaran *a priori*). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, baik makna denotatif maupun makna konotatifnya, seperti terlihat dalam salah satu bait syair wasiat renungan masa berikut.

Rijalul 'aib syetan terla'nat
Membisikkan orang agar khianat
Rijalulghaib membawa rahmat
*Agar insani **patuh** dan **ta'at***
(Bagian pertama, bait ke-86)

Kata **patuh** dan **taat** termasuk dua buah akata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, sehingga disebut sebagai dua kata yang sinonim. Kata **patuh** merupakan kosa kata bahasa Indonesia yang berarti suka menurut; taat (kepada perintah, aturan, dsb.); berdisiplin (Alwi dkk., 2001: 837), sedangkan kata **ta'at** berarti suka menurut (kepada Tuhan, perintah, dsb.); tidak berlaku curang, setia; saleh, kuat beribadah (Alwi dkk., 2001: 1116).

(b) *Antonim*

Antonim adalah leksem yang berpasangan secara antonimi. (Kridalaksana, 2001: 15). Menurut Alwi dkk., (2001), antonim memiliki dua pengertian atau batasan, yakni: (1) kata yang berlawanan maknanya dengan kata lain, seperti **baik** antonim dari kata **buruk**; (2) leksem yang berpasangan secara antonimi. Adapun antonimi

dapat dijelaskan sebagai oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan, misalnya dalam *tinggi : rendah* ‘tidak tinggi’ tidak berarti rendah, *besar : kecil* ‘tidak besar’ tidak berarti kecil.

Berdasarkan penjelasan tentang antonim tersebut, dalam kajian ini antonim dapat dijelaskan sebagai dua kata yang memiliki makna yang berlawanan, baik makna denotatif maupun makna konotatifnya, dan dapat juga pasangan kata yang berposisi maknanya dalam pasangan leksikal.

(c) *Akronim*

Menurut Alwi, dkk. (2001: 21), akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian yang lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Misalnya: *mayjen* mayor jenderal; *rudal* peluru kendali. Bentuk akronim yang terdapat dalam wasiat renungan masa dapat dilihat pada syair berikut.

Di sasak ini banyaklah masih
Pusaka lama di tempat tersisih
Lobar Loteng di tempat terpilih
Di Lotim penuh dijaga patih
(Bagian Pertama Bait ke-14)

Bentuk akronim yang terdapat dalam bait tersebut adalah *Lobar*, *Loteng*, dan *Lotim*. *Lobar* adalah akronim dari Lombok Barat; *Loteng* akronim dari Lombok Tengah; sedangkan *Lotim* akronim dari Lombok Timur.

(d) *Kata Majemuk*

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Dari batasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu

kesatuan arti. Pilihan kata yang berupa kata majemuk banyak terdapat di dalam wasiat renungan masa. Salah satunya dapat dilihat dalam syair berikut.

Telepon sentral di alam bebas

Sambung menyambung tidak terbatas

Ke kanan kiri bawah dan atas

Sampaikan berita kontan dan puas

(Bagian Pertama Bait ke-40)

Kata majemuk yang terdapat dalam bait tersebut adalah ***telepon sentral*** dan ***alam bebas***.

3) Ungkapan atau Frase Idiomatik

Untuk mengejar aspek estetika, tidak jarang penyair menggunakan pilihan kata dalam bentuk ungkapan. “Ungkapan merupakan aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna.” (Kridalaksana, 2001: 223). Selanjutnya Kridalaksana menganggap ungkapan sejajar dengan *idiomatic expression*. Dalam batasan yang lain, ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya seringkali menjadi kabur. (Alwi dkk., 2001: 1247). Pada sisi yang lain, batasan tentang ungkapan memiliki persamaan dengan batasan tentang idiom. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya.

Dari batasan tersebut dapat dipahami bahwa ungkapan dan idiom konstruksinya merupakan gabungan dua buah kata atau lebih. Umumnya, dua kata atau lebih yang bergabung membentuk ungkapan atau idiom bersifat nonpredikatif (berbentuk frasa). Oleh karena itu, ungkapan atau idiom dalam kajian ini disebut sebagai *frase idiomatik*, yakni gabungan dua buah kata atau lebih yang memiliki makna khusus yang terlepas dari makna unsur-unsur yang membentuknya. Misalnya *tangan kanan* yang bermakna orang kepercayaan,

maknanya terlepas dari makna kata *tangan* dan terlepas juga dari makna kata *kanan* sebagai unsur pembentuknya.

4) **Stilistika**

“Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra.” (Kridalaksana, 2001: 202). Menurut Parera (1993) stilistika diartikan sebagai telaah tentang variasi pemilihan dan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan juga bagaimana akibatnya untuk pembaca dan pendengar seperti yang dikehendaki oleh penulis atau pembicara. Stilistika sangat memperhatikan pilihan-pilihan yang tersedia untuk seorang penulis dan alasan-alasan mengapa bentuk dan ungkapan tertentu yang dipilih daripada ungkapan yang lain. Dari batasan dan penjelasan Parera tersebut, kajian stilistika cenderung mengarah kepada kajian pragmatik.

Dalam Alwi, dkk (2001: 1091), stilistika diartikan sebagai “ilmu tentang bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra”. Apa yang disebut gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan maupun ragam tulis, ragam sastra maupun nonsastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu. Junus (1989) menyebut stilistika sama dengan gaya. Lebih jauh disebutkan bahwa stilistika atau gaya berhubungan dengan persoalan bahasa. Pada mulanya istilah tersebut lebih terbatas pada persoalan bahasa dalam karya sastra. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pengertian gaya juga dilihat di luar hubungan sastra.

Sementara itu, Sudjiman (1993: 2–3) menyebutkan bahwa stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi (dalam arti memanfaatkan) potensi dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta efek tertentu. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra; ciri itu yang membedakannya dengan wacana nonsastra; meneliti deviasi atau penyimpangan terhadap tata bahasa sebagai sarana literer

dan fungsi puitik suatu bahasa. Aminudin (1995: 26) menyebutkan kajian stilistika terutama difokuskan pada gaya bahasa pemaparan seorang pengarang. Gaya di sini dimaksudkan untuk menyebut bagaimana pengarang memanfaatkan potensi-potensi bahasa guna memaparkan atau mengekspresikan gagasan, peristiwa, atau suasana untuk mencapai efek tertentu. Tugas studi stilistika adalah memerikan secara tepat bagaimana bahasa digunakan oleh sastrawan untuk mencapai efek-efek khusus. Penggunaan bahasa dipakai untuk mencapai efek-efek khusus tersebut memang sengaja dilakukan oleh pengarang. Oleh karena itu, kajian stilistika terutama berpangkal pada bentuk ekspresi yang terdapat, bentuk bahasa kias, dan aspek bunyi, (lihat juga Subroto, dkk., 1999).

Kajian stilistika dalam wasiat renungan masa akan difokuskan pada pemanfaatan gaya bahasa dan bahasa kiasan sebagai sarana retorika. Kedua pemanfaatan aspek kebahasaan (dalam karya sastra) tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Gaya Bahasa

Gaya bahasa digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan, untuk menambah daya estetik, dan untuk membedakan karya sastra dengan karya nonsastra. Dengan demikian, karya sastra tidak akan monoton dan membosankan bila dibaca. Bahasa yang digunakan dikemas sedemikian rupa agar pembaca merasa tertarik untuk terus membacanya. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan pikiran atau perasaan, ataupun maksud-maksud lain menimbulkan gaya bahasa. Selanjutnya, Waluyo menegaskan bahwa gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang dapat menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Waluyo, 1995).

Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberikan gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran para pembaca. Setiap pengarang mempunyai gaya sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran dan perasaan, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa digunakan.

b) Bahasa kiasan sebagai sarana retorika

Bahasa kiasan (*figurative language*) di dalam karya sastra, khususnya puisi, merupakan sarana retorika (*rhetorical device*) yang dimanfaatkan oleh penulis atau penyair. Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran sesuatu dalam imajinasi.

Sarana retorika merupakan sarana keputisan yang berupa muslihat pikiran (Altenbernd dan Leslie, 1970). Dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyair.

Bahasa kiasan yang biasa digunakan sebagai sarana retorika dalam karya sastra khususnya puisi, secara umum meliputi: *tautologi*, *pleonasmе*, *hiperbolisme*, *litotes*, *paradoks*, *oksimoron*, *kiasmus*, *simile*, *metafora*, *perumpamaan*, *personifikasi*, *metonimia*, *alegori*, dan *sinekdot*. Di samping itu, ada juga jenis bahasa kiasan lainnya seperti: repetisi (pengulangan), ironi, kilatan (*alusio*), dan eufimisme tetapi jarang dijumpai penggunaannya dalam karya sastra sebagai sarana retorika. Selain itu, setiap zaman, periode atau angkatan sastra itu mempunyai jenis-jenis sarana retorika yang digemari, bahkan

setiap penyair itu mempunyai kekhususan dalam menggunakan dan memilih sarana retorika dalam sajak-sajaknya. Bahasa kiasan sebagai sarana retorika dimaksud akan diuraikan berikut ini.

(a) *Tautologi*

Bahasa kiasan tautologi digunakan sebagai sarana retorika oleh penulis wasiat renungan masa melalui pemanfaatan susunan kata yang menyatakan hal atau keadaan dua kali untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan agar arti atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca. Kata atau susunan kata untuk mengulang hal atau keadaan itu tidak sama tetapi memiliki arti yang sama atau hampir sama. Untuk memperjelas bahasa kiasan tautologi tersebut, Keraf (1996: 133) memberikan beberapa contoh seperti terdapat pada konstruksi berikut.

(2-1) *Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat*

Globe itu bundar bentuknya

Kedua konstruksi di atas, disebut tautologi karena kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu *malam* (pada konstruksi pertama) sudah tercakup dalam jam 20.00, dan *bundar* (pada konstruksi kedua) sudah tercakup dalam *globe* (Periksa Pradopo, 1993).

Contoh sarana retorika tautologi dapat dilihat pada penggalan berikut:

*Di akhira zaman banyak **berbohong***

*Setiap detik **beromong kosong***

*Tutur **katanya kosong melompong***

*Karena **inginnya jadi pemborong***

(Bagian Pertama, Bait ke-59)

Kata-kata yang berlebihan yang terdapat pada tiga larik yang berturut-turut pada bait di atas termasuk tautologi. Ide yang dinyatakan pada ***katanya kosong melompong***, pembicaraan yang tidak berisi (tidak benar) sebenarnya sudah tercakup di dalam konstruksi pada larik kedua ***beromong kosong***, yang sudah pula dinyatakan pada konstruksi larik pertama ***berbohong***.

(b) *Pleonasme*

Pleonasme merupakan bahasa kiasan yang digunakan sebagai sarana retorika oleh penulis melalui penggunaan kata-kata atau frasa berbeda yang merupakan pengulangan isi, karena isi kata atau frasa yang kedua telah tersimpul dalam kata atau frasa yang mendahuluinya. Dengan cara demikian, sifat atau hal dimaksudkan menjadi lebih jelas bagi pembaca.

Keraf (1996: 133) memberikan beberapa contoh bahasa kiasan sebagai sarana retorika seperti pada konstruksi berikut:

(2-2) *Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.*

Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.

Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.

Ungkapan di atas dinamakan pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: dengan *telinga saya*, dengan *mata kepala saya*, dan *yang merah itu* (periksa Pradopo, 1987).

(c) *Enumerasi*

Sarana retorika Enumerasi menurut Slametmuljana (tt) ialah sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan itu lebih jelas dan nyata bagi pembaca atau pendengar (dalam Pradopo, 1993). Dengan cara

demikian, pernyataan atau keadaan itu menjadi lebih jelas bagi pembaca.

(d) *Paralelisme*

Bahasa kiasan paralelisme dimanfaatkan oleh penulis sebagai sarana retorika melalui pengulangan isi atau maksud kalimat dengan tujuan serupa. Pengulangan ini dinyatakan dalam kalimat berikutnya dengan satu atau dua kata berlainan dari kalimat yang mendahuluinya (Slametmuljana dalam Pradopo, 1993: 97). Selanjutnya Pradopo memberikan contoh pemanfaatan bahasa kiasan paralelisme pada konstruksi berikut:

(2-4) *segala kulihat segala membayang,
segala kupegang segala mengenang*

Konstruksi di atas merupakan bentuk pengulangan isi yang tujuannya sama dengan menggunakan rumusan kalimat yang berbeda. Isi baris pertama diulangi lagi pada baris kedua dengan susunan kata yang berbeda. Dengan demikian, pengulangan isi yang tujuannya sama merupakan bahasa kiasan *paralelisme*.

(e) *Oksimoron*

Oksimoron sebagai sarana retorika dimanfaatkan oleh penulis melalui pemilihan kata yang bersifat paradoksal dengan cara menjajarkan pasangan kata yang memiliki arti yang berlawanan (antonim). Atau dapat juga dikatakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama yang ketajaman dan kepadatannya melebihi paradoks.

Keraf (1996) memberikan beberapa contoh pemanfaatan bahasa kiasan *oksimoron* pada konstruksi berikut:

(2-5) -*Keramah-tamahan yang bengis.*

-*Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.*

Kata “ramah tamah” dan “bengis” ditempatkan secara berurutan pada kalimat yang sama merupakan bentuk kesejajaran yang menggunakan pasangan kata dengan makna yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan.

(f) *Kiasmus*

Kiasmus ialah bahasa kiasan sebagai sarana retorika melalui pengulangan dengan menempatkan posisi kata atau frasa terbalik pada bagian berikutnya atau dengan cara pengulangan kata atau frasa melalui penempatannya secara terbalik (Keraf, 1996: 132). Selanjutnya, Keraf memberikan contoh bahasa kiasan kiasmus pada konstruksi berikut:

(2-6) *Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami dalam usaha itu.*

(g) *Simile* (perbandingan)

Bahasa kiasan *simile* menurut Pradopo (1993) adalah sarana retorika yang yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain. Dengan perkataan lain, menyatakan perbandingan dua hal yang berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding (periksa juga Keraf, 1996). Contoh perbandingan dua hal yang berbeda secara eksplisit dapat dilihat dalam sajak Amir Hamzah yang berjudul “Padamu Jua”, sebagaimana dikutip Pradopo berikut ini:

(2-7) *Nanar aku, gila sasar
sayang berulang padamu jua
Engkau petik menarik angin
Serupa dara di balik tirai*

(b) *Metafora*

Sarana retorika metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dan singkat. Sebagai perbandingan secara langsung tidak mempergunakan kata-kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya (Keraf, 1996: 139). “Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga sama dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama”. (Altenbernd dalam Pradopo, 1993: 66). Berikut ini akan dikemukakan contoh metafora sebagai sarana retorika dalam penggalan sajak Subagio yang berjudul “Dewa telah mati” sebagaimana dikutip Pradopo berikut.

(2-8) *Bumi ini perempuan jalang.*

Sajak di atas (2-8), merupakan pernyataan yang mengandung perbandingan, yakni perbandingan antara dua hal yang berbeda, bumi dipersamakan dengan perempuan jalang. Perbandingan itu merupakan perbandingan yang bersifat implisit karena dinyatakan tanpa menggunakan kata pembanding.

(i) *Personifikasi* atau penginsanan

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia (Keraf, 1996: 140). Untuk itu, bahasa kiasan (personifikasi) ini ditempuh dengan cara menggunakan kata atau frasa yang menyatakan hal atau benda yang memiliki sifat sama dengan manusia (periksa Pradopo, 1993, dan Djajasudarma, 1999). Contoh pemanfaatan

bahasa kiasan personifikasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kelinci berlari ke bawah beringin
Ditertawai kancil *sepenuh angin*
Ayam berkokok ***naga dipimpin***
Sapi membantu *hidup dijamin*
(Bagian pertama, Bait-5)

Kancil yang tertawa, Naga yang dipimpin, dan Sapi yang membantu merupakan bentuk penggunaan bahasa yang menyamakan benda atau hal lainnya sama seperti manusia (penginsanan).

Wasiat renungan masa digubah dengan menggunakan bahasa Indonesia ditambah dengan kosakata Arab dan Sasak. Hal tersebut sengaja dilakukan penulis dengan maksud untuk menambah daya estetik dan untuk membedakan karya sastra dengan nonsastra. Dengan demikian, karya sastra tidak akan monoton dan membosankan bila dibaca. Selain itu, pemanfaatan kata-kata Arab pada wasiat renungan masa tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh penulis wasiat renungan masa yang pernah belajar di Arab Saudi, terlebih lagi pernah mendalami kajian sastra Arab waktu itu, sedangkan kata-kata Sasak banyak dimunculkan, juga karena penulis syair wasiat renungan masa adalah suku Sasak (Lombok). Pemanfaatan kata-kata Arab dan Sasak dapat dilihat pada kutipan bait syair wasiat renungan masa berikut:

Sayang sekali hidupnya semua
Jar-majrurnya *dunia belaka*
Mereka lupa ayat "RIZKUH"
Dan lupa ayat "MAKHRAJA"
(Bagian pertama bait ke-107)
Si keranjingan gila politik
Lupa dirinya kejungking balik

Iman taqwanya hilang geritik
Na'uzubillah mimma bunalik
(Bagian pertama, bait ke-128.

Kutipan yang bergaris bawah pada bait ke-107 syair di atas menggunakan kata Arab, sedangkan kata-kata yang bercetak miring pada bait syair tersebut (bait ke-128 bagian pertama) menggunakan kata-kata Sasak.

Bab IV

Teori Pragmatik (Kemanfaatan Karya sastra)

Secara praktis, batasan pragmatik dapat dijelaskan sebagai kajian mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Menurut Leech (1983), pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa yang dilakukan baik sebagai bagian yang terpisah dari sistem formal bahasa maupun sebagai bagian yang melengkapinya. Ranah pragmatik dapat diberikan batasan yang membedakannya dari tata bahasa, tetapi sekaligus juga memperlihatkan gabungan dua bidang itu dalam satu kerangka acuan kajian linguistik yang terpadu.

Kajian pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, khususnya hubungan antara kalimat-kalimat dan konteks serta situasi tempat dan waktu kalimat-kalimat itu digunakan. Kajian pragmatik menurut Parera (1993) meliputi: (1) bagaimana interpretasi dan penggunaan tutur-tutur bergantung pada pengetahuan tentang dunia nyata; (2) bagaimana pembicara/petutur menggunakan dan memahami tindak tutur; (3) bagaimana struktur kalimat-kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara dan pendengar. Dalam hubungannya dengan semantik, pragmatik adalah telaah tentang aspek makna yang tidak menjadi atau tidak dimasukkan dalam teori semantik. Oleh karena itu, sebagai satu bidang tersendiri, pragmatik adalah telaah tentang deiksis, implikatur, praanggapan, tutur, dan struktur wacana. (Levinson dalam Parera, 1993: 126).

Perbedaan Pragmatik dengan Semantik

Semantik adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang makna, apakah itu makna kata (biasa disebut **semantik leksikal**), makna frase (disebut **semantik frase**), atau kalimat (disebut **semantik sintaksis**). Persinggungannya dengan pragmatik sudah terlihat pada penjelasan tentang semiotik oleh Morris, khususnya menyangkut semantik kalimat. Namun, batas antara keduanya terasa tidak begitu jelas karena keduanya sama-sama menjelajahi makna. Dalam pembahasan tentang sintaksis, misalnya, orang dapat saja berbicara tentang makna (semantik), terutama kalau ada kalimat yang bermakna ganda (ambigu) atau bersinonim.

Dalam bahasa Indonesia, antara kalimat aktif dengan kalimat pasif biasanya memang bersinonim. Apabila linguistik struktural atau sintaksis membahasnya, fokus kajiannya bukan pada kesinoniman melainkan pada perbedaan struktur atau bentuknya. Kalau pun semantik membahas kesinoniman itu, semantik tidak mempersoalkan mengapa penutur menggunakan kata *saya* bukan kata *aku* atau *hamba*, tetapi pragmatik dapat saja mempersoalkan penggunaan kata ganti tersebut oleh penutur.

Lebih jauh lagi, pragmatik tidak mengenal adanya pengertian ambigu atau taksa dan sinonim. Bagi pragmatik, tidak ada kalimat yang ambigu, tidak ada dua kalimat yang bersinonim, karena penggunaan tiap kalimat selalu harus dikaitkan dengan konteks. Pragmatik akan mempersoalkan “siapa yang mengujarkan kalimat” dan “kepada siapa ujaran itu ditujukan”. Ini berarti, pragmatik tidak hanya memperhitungkan kalimat saja melainkan juga memperhitungkan penggunaan kalimat yang dikaitkan dengan **penutur** dan **petutur**, karena keduanya termasuk unsur konteks.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian semantik terhadap kalimat adalah bebas konteks (*context independent*) sedangkan kajian pragmatik bergantung pada konteks (*context dependent*). Di samping itu, Geoffrey Leech (1981) mengemukakan bahwa pragmatik dan semantik sama-sama berurusan dengan makna (*meaning*). Akan tetapi, perbedaan di antara keduanya terletak pada perbedaan penggunaan verba atau kata kerja bahasa Inggris *to mean*, yang dapat dipadankan dengan kata *berarti* dalam bahasa Indonesia. Di katakan oleh Leech, semantik bertanya, “*What does X mean?*” (“apa artinya X?” atau X itu berarti apa?”). Pragmatik bertanya, “*What did you mean by X?*” (“apa maksudmu dengan X?”). Oleh karena itu, dapat dibenarkan jika ada orang mengatakan bahwa semantik mengkaji makna sedangkan pragmatik mengkaji maksud. Bahkan ada yang secara khusus mengatakan pragmatik sebagai ilmu maksud. Maksud pembicaraan dapat ditentukan berdasarkan situasi ketika ujaran itu terjadi. Berdasarkan hal itu, Leech memberikan batasan pragmatik sebagai “kajian tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situation*).

Ruang Lingkup Pragmatik

Levinson (1983), memberikan rumusan mengenai pragmatik seperti berikut: “*Pragmatics is the study of all those aspects of meaning not captured in semantic theory*”. (Pragmatik adalah kajian tentang segala aspek makna yang tak tercakup dalam semantik). Berdasarkan rumusan ini berarti pragmatik mengkaji apa yang belum dikaji oleh semantik. Dengan kata lain, terlebih dahulu harus dicari dan ditentukan apa-apa yang dikaji oleh semantik, barulah “sisa”-nya menjadi bagian dari kajian pragmatik. J. J. Katz (1972) dalam Sumarsono (1989), mengemukakan bahwa semantik harus menjawab 15 persoalan yang menjadi bidang kajiannya. Kelima

belas pokok persoalan yang dimaksud adalah: (1) Apa *parafrase* itu? (perubahan bentuk dari kalimat satu dengan lainnya sepanjang maknanya tidak berubah); (2) Apa persamaan dan perbedaan makna?; (3) Apa antonimi itu? (4) Apa superordinasi itu?; (5) Apakah ketakbermaknaan dan anomali itu?; (6) Apakah kegandaan makna (ambiguitas; ketaksaan) itu?; (7) Apa kelimpahan makna itu?; (8) Apa kebenaran makna itu?; (9) Apa kekeliruan makna itu?; (10) Apa kebenaran dan kekeliruan makna yang tak dapat ditentukan itu?; (11) Apa ketidaktaatasasan (ketidakkonsistenan) itu?; (12) Apa pengertian (*entailment*) itu? (13) Apa praanggapan itu?; (14) Apa kemungkinan jawaban dari suatu pertanyaan itu? (15) Apa pertanyaan yang dapat dijawab sendiri (*self-answerd question*) itu?

Dari lima belas pertanyaan yang termasuk sebagai bidang kajian pragmatik, dapat dikelompokkan menjadi empat topik besar. Keempat topik kajian pragmatik menurut Sumarsono (1989) adalah: praanggapan atau prasuposisi (*presupposition*), deiksis, implikatur percakapan, dan tindak tutur.

Praanggapan ialah sesuatu yang diasumsikan (diperkirakan) oleh penutur atau penulis bahwa sesuatu itu sudah diketahui oleh petutur atau pembaca. Praanggapan itu dapat dianggap sebagai salah satu penyimpulan (inferensi) atau “pengetahuan” yang dapat ditarik dari sebuah pernyataan (proposisi) mempunyai ciri-ciri kesahihannya sendiri meskipun tidak mempunyai nilai kebenaran. Misalnya, pertanyaan yang memerlukan jawaban “*ya*” atau “*tidak*”, mempunyai ciri logis untuk memancing proposisi (pernyataan) yang positif (“*ya*”) atau negatif (“*tidak*”) sebagai jawabannya.

Proposisi ini kemudian dapat dikaitkan dengan istilah-istilah yang sudah kita kenal seperti sinonimi, entailmen, dan sebagainya sehingga kita dapat membentuk gagasan seperti “sinonimi-T” (T = tanya), misalnya, *Akan pergikah kamu?* Jika kita hendak membentuk gagasan “entailmen-T”, akan lebih gampang jika kita cari bentuk pernyataannya, yakni *kamu akan pergi*. Kalimat ini mempunyai entailmen *Kamu tidak di sini lagi*. Atau lewat jawaban kalimat tadi, yakni “*Ya, saya akan pergi*”, yang entailmennya adalah “*Saya akan berpisah dengan kamu.*” Kita dapat pula membentuk “kontradiksi-T” seperti “*Apakah bapakmu perempuan?*”

Sebuah pertanyaan biasanya memang menghendaki jawaban, tetapi “jawaban” itu tidak selalu berbentuk kalimat deklaratif. Bisa jadi, sebuah pertanyaan direaksi oleh pendengarnya dengan pertanyaan juga.

Deiksis ialah kata yang tidak mempunyai referen (acuan) yang tetap (Purwo, 1989). Misalnya, kata *saya* dapat mengacu kepada orang yang pada saat berkomunikasi bertindak sebagai penutur, siapa saja, bisa A dan bisa B. Kata *di sini* dan ini masing-masing mengacu kepada tempat dan barang yang dekat dengan penutur. Titik labuhnya terletak pada penutur: jika penutur berada di utara lapangan, maka *di sini* mengacu utara lapangan, dan bagian selatan lapangan disebut *di sana*. Sebaliknya, jika dia berada di selatan lapangan, maka *di sini* mengacu bagian selatan lapangan dan *di sana* mengacu ke bagian utara lapangan. Ini berbeda dengan kata seperti kata *kursi*, *kertas rumah*, yang mempunyai acuan tetap meskipun tempatnya mungkin berubah-ubah.

Implikatur percakapan berhubungan dengan implikasi ‘yang terkandung’ dalam penggunaan kata. Dalam hal penggunaan kata implikatur percakapan, kata tersebut berarti ‘makna yang terkandung’. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan pernyataan

(proposisi) yang bukan merupakan bagian dan ujaran itu. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Dalam sebuah percakapan implikatur-implikatur itu banyak kali terjadi, dan itulah yang disebut **implikatur percakapan** (*conversational implicature*). Dalam sebuah percakapan ada kaidah tidak tertulis yang diketahui oleh semua warga guyup tutur dan yang mempengaruhi bentuk giliran (pergantian) percakapan.

Contoh berikut dapat memperjelas pemahaman kita tentang implikatur percakapan.

P: “*Tub Koming datang.*”

Q: “*Singkirkan barang-barang penting.*”

Ujaran P itu merupakan pemberitahuan akan kedatangan Koming. Tetapi jawaban Q seperti tidak ada kaitanya dengan ujaran P. Mengapa Q meminta atau menyuruh P agar menyingkirkan barang-barang penting. Hal ini bisa terjadi karena P dan Q tahu bahwa Koming itu suka mengambil barang teman (secara paksa atau tanpa setahu pemilik barang). Kalau begitu, maka ujaran P bukan sekadar pemberitahuan melainkan justeru berfungsi sebagai peringatan akan datangnya bahaya kepada Q, dan jawaban Q berfungsi sebagai peringatan untuk menghindari bahaya itu. Proposisi “*Singkirkan barang-barang penting.*” Mengandung (mengimplikasikan) proposisi lain, misalnya, “*Koming akan mengambil barang-barang itu.*” Proposisi yang tak terujar inilah yang disebut implikatur percakapan. Mungkin saja ada proposisi-proposisi lain yang dapat Anda rumuskan dari jawaban Q tersebut. Untuk lebih memahami “makna yang terkandung” ini ada baiknya kita melihat paparan tentang praanggapan dan entailmen di depan.

Topik keempat yang dibicarakan dalam pragmatik adalah tindak tutur (*speech act*). Menurut Richards dkk, tindak tutur ialah suatu ujaran di dalam komunikasi yang merupakan suatu satuan fungsional. Artinya, tiap ujaran, berupa sebuah kalimat atau bukan kalimat, adalah satuan bahasa yang menjadi objek kajian pramatik; dan satuan itu mempunyai fungsi tertentu, seperti bertanya, memuji, meminta, dan sebagainya. Di dalam pengajaran bahasa tindak tutur itu sering kali disebut fungsi bahasa atau fungsi tutur. Jadi, tindak tutur atau fungsi tutur itu tidak selalu sejalan dengan makna dari bentuk tutur. Fungsi tutur memang lebih banyak berhubungan dengan maksud dan bukan makna kalimat. Menurut Austin (1962), bertutur adalah bertindak, tiap tutur atau ujaran adalah tindakan.

Bab V

Fungsi Bahasa (Karya Sastra sebagai Fungsi Komunikasi)

Para ahli bahasa dan filsafat bahasa seperti Jacobson (dalam Allan dan Corder 1975), Halliday (1973), Finnochiaro (dalam Dardjowidjojo, 1987), Brown dan Yule (1996), Leech (1981), Posner (1982), mengemukakan pendapatnya tentang fungsi bahasa, yakni sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, pikiran, pendapat tentang sesuatu hal dari satu orang ke orang lain. Lebih khusus, fungsi bahasa dalam karya sastra adalah sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan (*feeling*), sikap (*attitude*) penutur atau penulis yang ditujukan kepada pendengar atau pembacanya.

Fungsi bahasa (wacana) yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah pemakaian wacana tulis dalam konteks dan situasi pemakaian bahasa yang sebenarnya. Dengan demikian diharapkan kajian wacana wasiat renungan masa ini juga merupakan alat komunikasi untuk mengungkapkan identitas sosial penulis, selain menunjukkan budaya perilaku tulisnya. Pengklasifikasian fungsi bahasa (wacana) WASIAT RENUNGAN MASA Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Leech. Leech (1981) mengklasifikasikan fungsi-fungsi bahasa (wacana) itu menjadi lima, yakni: (i) fungsi informasional (*informational function*), (ii) fungsi ekspresif (*expressive function*), (iii) fungsi direktif (*directive function*), (iv) fungsi estetis (*aesthetic function*), dan (v) fungsi fatik (*phatic function*). Selanjutnya masing-masing fungsi bahasa tersebut dapat diberikan uraian seperti berikut ini.

1) Informasional

Fungsi ini menurut Leech (1981) untuk memberikan informasi atau pesan yang orientasinya pada pokok masalah (*message oriented*), memberi atau mendengarkan laporan (Posner, 1982: 120). Pesan ini oleh penulis ditujukan kepada pembaca (*recipients*). Semua karya sastra mengandung informasi atau pesan. Informasi atau pesan di dalam karya sastra mengemban fungsi dan makna yang dianggap sangat penting yang tujuannya tidak hanya sekedar diketahui tetapi yang terpenting untuk dilaksanakan. Informasi atau pesan yang berupa amanat atau nasihat adalah maksud yang hendak disampaikan penyair. Pesan ini tersirat di balik kata-kata yang diungkapkan (Waluyo, 1987).

Informasi atau pesan yang hendak disampaikan penyair mungkin secara sadar atau tidak sadar yang berada dalam pikirannya. Rumusan pesan atau informasi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang atau pembaca mempunyai penafsiran makna yang berbeda-beda dengan yang lain. Makna dalam karya sastra berhubungan dengan penyair, konsep penyair, dan situasi penyair mengimajinasikan karyanya. Hal ini erat kaitannya dengan perasaan yang diungkapkan penyair.

2) Ekspresif

Fungsi ini menurut Leech (1981) merupakan fungsi bahasa (wacana) yang orientasinya pada penutur atau penulis. Dengan kata lain, fungsi ekspresif ini bertujuan untuk mengungkapkan perilaku (perasaan dan sikap) penutur atau penulis dalam menyikapi suatu persoalan atau menyikapi suatu keadaan. Finochiaro (1977) menyebutnya sebagai fungsi personal yang mengacu kepada kemampuan pembicara atau penulis untuk mengungkapkan pikiran, kemauan, dan perasaannya (dalam Dardjowijoyo, 1987).

Suasana perasaan merupakan bagian pengorganisasian ruang teks dalam satu karya sastra yang mendukung kejelasan

cerita. Di dalam syair (puisi) suasana perasaan berarti lingkungan yang dapat didengar atau dilihat atau dirasakan dalam menghadapi objek tertentu, sikap simpati dan antipati, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, rindu, setiakawan, dan sejenisnya yang diekspresikan ke dalam puisi atau syairnya yang harus dihayati oleh pembaca. Tentunya pengorganisasian penyikapan ini akan berbeda dengan penyikapan lainnya karena perbedaan keterlibatan batin antara penyair yang satu dengan penyair yang lainnya (Waluyo, 1987: 121).

3) Direktif

Fungsi ini berorientasi kepada pembaca atau pendengar. Menurut Leech (1981), penutur atau penulis mengharapkan pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan misalnya, perintah (*command*) atau permintaan (*request*) (periksa Levinson, 1983: 240). Perintah itu berupa anjuran dan larangan sedangkan permintaan itu berupa ajakan dan bujukan (Finnochiaro dalam Sumarsono, 1989). Posner (1982) menyebutnya sebagai fungsi *konative* – ekspresi yang memiliki fungsi untuk memberi dan menerima perintah. Sedangkan menurut Jacobson (dalam Dardjowidjojo 1987), fungsi ini penekanannya adalah untuk mempengaruhi, mengajak, menyuruh, atau melarang. Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi direktif ini pada dasarnya merupakan penggunaan bahasa apabila penulis atau penutur menginginkan pembaca atau pendengar untuk melakukan suatu tindakan.

4) Estetis

Fungsi bahasa ini, menurut Leech (1981), berorientasi kepada pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan penulis WASIAT RENUNGAN MASA pada intinya berbentuk puisi. Puisi sebagai salah satu *genre* sastra tidak terlepas dari ciri khasnya yang mengandung nilai-nilai keindahan (estetika) (periksa Posner, 1982).

5) Fatik

Fungsi fatik, menurut Leech (1981), berorientasi kepada saluran yang dipakai dalam komunikasi. Saluran dimaksud adalah penggunaan bahasa untuk untuk memelihara kontak antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca (Jacobson dalam Allen dan Corder, 1973: 53).

Bab VI

Konsep Makna (Makna Karya Sastra)

Ada beberapa pendapat mengenai jenis dan tipe makna. Brodbeck, misalnya, seperti dikutip Fisher (1986 : 345), mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck adalah makna referensial; yakni makna suatu istilah objek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Pengertian makna ini oleh Fisher serupa dengan aspek “semantik” bahasa oleh Morris (1946) – hubungan lambang dengan referen (yang ditunjuk).

Tipe makna yang kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu “berarti” sejauh mana ia berhubungan secara “sah” dengan istilah yang lain, konsep yang lain. Suatu istilah dapat saja memiliki arti referensial dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen tetapi karena ia tidak berhubungan dengan berbagai konsep yang lain, maka ia tidak memiliki arti.

Tipe makna yang ketiga menurut Brodbeck mencakup makna yang dimaksudkan (*intensional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Makna Semantis

Verhaar (1993) sebagaimana dikutip oleh Pateda (2001), mengemukakan istilah makna gramatikal dan makna leksikal, sedangkan Bloomfield (1973) mengemukakan istilah makna sempit “*narrowing meaning*” dan makna luas “*widened meaning*”. Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang awalnya luas dapat menyempit, karena dibatasi.

Perubahan makna suatu bentuk ujaran secara semantik berhubungan, tetapi ada juga yang menduga bahwa perubahan terjadi dan seolah-olah bentuk ujaran hanya menjadi objek yang relatif permanen, dan makna hanya menempel seperti satelit yang berubah-ubah. Sesuatu yang menjadi harapan mereka adalah menemukan alasan mengapa terjadi perubahan, melalui studi makna dengan segala perubahannya yang terjadi terus menerus. Sebagai contoh, di dalam bahasa Inggris, *meat* semula bermakna *food* ‘makanan’ berubah menjadi *fish food* ‘daging’. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya klasifikasi perubahan semantik berdasarkan logika, yang berhubungan dengan makna berturut-turut: *narrowing*, *widening*, *metonymy*, *synecdoche*, *hyperbole*, *litotes*, *regeneration*, dan *evaluation* (Bloomfield, 1973: 426-427). Metafor, metonimi, sinekdoce, hiperbol, litotes, berhubungan dengan makna asosiatif di dalam tipe makna stitistika.

Palmer (1976: 34) membagi jenis-jenis makna ke dalam makna kognitif (*cognitive meaning*) dan makna idesional (*ideational meaning*), makna denotasi (*denotational meaning*), dan makna proposisi (*propositional meaning*). Makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Dengan kata lain makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya.

Makna kognitif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi mengacu pula pada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya khusus, antara lain, *itu, ini, ke sana, ke sini*; numeralia, antara lain, *satu, dua, tiga*, dan seterusnya; dan termasuk pula partikel yang mempunyai makna relasional, antara lain, *dan* (additif), *atau* (alternatif), *tetapi* (kontrastif) .

Sedangkan Shipley (1962), sebagaimana dikutip Sobur (2001) berpendapat bahwa makna memiliki tujuh jenis, yakni: makna emotif (*emotive meaning*), makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*), makna referensial (*referential meaning*) makna piktorial (*pictorial meaning*), makna kamus (*dictionary meaning*), makna samping (*fringe meaning*) dan makna inti (*core meaning*).

Berdasarkan pengklasifikasian makna oleh para linguis di atas, Leech (1981) yang dijadikan acuan dasar dalam kajian tipe makna wacana wasiat renungan masa memberikan dikotomi tipe makna menjadi tujuh, yakni (i) makna konseptual (*conceptual meaning*), (ii) makna konotatif (*connotative meaning*), (iii) makna sosial (*social meaning*), (iv) makna afektif (*affective meaning*), (v) makna reflektif (*reflected meaning*), (vi) makna kolokatif (*collocative meaning*), dan (vii) makna tematik (*thematic meaning*).

Makna konseptual

Makna konseptual mencakup makna denotatif yang memiliki kandungan logis dan kognitif (Leech 1981). Disebut makna denotasional, karena makna ini menunjuk (*denote*) kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu—disebut, atau diceritakan (Altenbernd, 1970: 9). Bahasa yang denotatif adalah bahasa yang menuju korespondensi satu lawan

satu antara tanda (kata itu) dengan hal yang ditunjuk (Wellek dan Warren, 1993 dan Reaske, 1966). Jadi, satu kata itu menunjuk satu hal. Hal yang demikian itu adalah tipe bahasa ilmiah. Oleh karena itu, di dalam membaca (menganalisis) puisi atau syair yang harus dipahami terlebih dahulu adalah makna atau arti denotatifnya.

Dikatakan memiliki kandungan logis dan kognitif karena makna itu berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan; stimulus (dari pihak penutur atau penulis) dan respon (dari pihak pendengar atau pembaca) menyangkut hal-hal yang dapat dicerap pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia (Keraf, 1996: 28). Makna ini, oleh Palmer (1976) disebut sebagai makna proposisional, karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Dengan kata lain, makna yang paling dasar pada suatu kata.

Makna konotatif

Makna konotatif (*connotative meaning*) dimaksudkan sebagai asosiasi terhadap apa yang diacunya (Leech, 1981: 23). Keraf (1996: 29) mengatakan bahwa makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif, yakni jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif ini terjadi karena penutur atau penulis ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar. Menurut Djajasudarma (1999: 9–11), makna konotatif itu memiliki dua sifat, yakni *positif* dan *negatif*. Perbedaan kedua terminologi makna tersebut cenderung berbeda di dalam bahasa Indonesia. Makna emotif cenderung mengacu kepada hal-hal (makna) yang positif, sedangkan makna konotatif cenderung mengacu kepada hal-hal (makna) yang negatif. Makna konotatif dan emotif dapat muncul sebagai akibat perubahan tata nilai masyarakat bahasa (*language*

society). Dengan perkataan lain, makna konotasi lebih bersifat personal (*subjective*) dalam artian bahwa penyair mengarahkan perhatian pembaca pada suatu hal yang khusus terkait dengan pesannya.

Djajasudarma (1999: 11) memberikan beberapa contoh ekspresi yang mengandung makna konotatif dan emotif seperti pada konstruksi berikut.

(2-10a) Ini adalah *bunga* di kampung itu.

(2-10b) Merekalah yang kelak akan menjadi *bunga* bangsa negara kita.

(2-10c) Bicaranya *berbunga-bunga* sampai tidak tahu lagi apa maksudnya.

Kata “bunga” pada ekspresi (2-10a), (2-10b), di atas bukan merujuk kepada arti *kembang* (benda nyata) seperti halnya dalam makna kognitif, tetapi kata bunga tersebut mengandung makna yang melibatkan perasaan (penulis dan pembaca; penutur dan pendengar) ke arah yang positif. Untuk itu ekspresi (2-10a) dan (2-10b) mengandung makna emotif. Sedangkan ekspresi (2-10c) di atas, meskipun menggunakan kata yang sama dengan ekspresi (2-10a) dan (2-10b) tetapi memiliki kandungan nilai rasa yang berbeda. Kata “*berbunga-bunga*” pada ekspresi tersebut (2-10c) mengandung nilai rasa negatif sehingga disebut makna konotatif.

Makna sosial

Menurut Leech dalam bukunya *Semantics* edisi kedua 1977, makna sosial (*social meaning*) atau disebut juga dengan makna stilistik (*stylistic meaning*) ialah apa yang dikomunikasikan tentang keadaan sosial dari penggunaan bahasa (Leech, 1981: 23). Istilah stilistik atau sosial biasanya digunakan dalam pengertian yang luas yang mengeksklusifkan ciri-ciri bahasa-secara situasional, dalam artian bahwa ke dalamnya termasuk variasi dialek regional, sosial,

sejarah. Tetapi gaya ini lebih lazim digunakan dalam pengertian yang terbatas, meskipun istilah tersebut dalam penggunaan yang lebih luas dalam bahasa sehari-hari tidak menjadikan kata tersebut statusnya sebagai istilah teknis di dalam bahasa, hal tersebut masih memerlukan pertimbangan (Djajasudarma, 1999).

Selanjutnya, masih menurut Djajasudarma, klasifikasi varietas bahasa menurut para penganut Halliday “*style of discourse*” mengacu kepada relasi antara partisipan di dalam aktivitas bahasa, terutama tataran dari formalitas yang didapatkan (colloquial, formal, dan lain-lain). Istilah alternatif yang digunakan oleh beberapa linguist, dianggap untuk menghindari ketaksaan dari tambahan pengertian untuk istilah gaya (*style*) termasuk *manner* (sikap, keadaan) dan *tenor* (tujuan). Istilah utama yang berkontras di dalam model Hallidayan adalah *mode* dan *field* (cara (kecaraan), klasifikasi kata-kata berdasarkan bidangnya: kimia, agama, iklan). Konsepsi yang sama “*style*” adalah istilah “vertical” tataran formal di dalam kajian sociolinguistik.

Stilistika, menurut Crystal dan Davy sebagaimana dikutip Leech (1981), memiliki variasi-variasi di dalam bahasa Inggris antara lain: (i) stilistika yang berhubungan dengan gaya-gaya tetap yang meliputi: individualitas (bahasa tertentu), dialek, dan bahasa berdasarkan waktu, (ii) wacana (discourse) meliputi: ragam bahasa (lisan atau tulisan) dan cara berbahasa (monolog atau dialog), dan (iii) stilistika yang berhubungan dengan gaya bahasa yang dihubungkan dengan waktu meliputi: ragam bahasa bidang tertentu (bahasa hukum, bahasa agama, bahasa iklan dan lain sebagainya), status (prokem, slang, dan seterusnya), modalitas (kecaraan: gaya bahasa ceramah, khotbah, humor), dan perseorangan (gaya Charles Dickens, gaya AA Gym). Makna

stilistika yang lazim digunakan terbatas pada makna yang digunakan di dalam karya sastra (lihat bagian 2.1.3).

Leech (1981: 15) memberikan beberapa contoh makna sosial atau stilistik seperti konstruksi berikut.

(2-11a) *They chucked a stone to the cops, and then did a bunk with the loot.*

(2-11b) *After casting a stone at the police, they absconded with the money.*

Pernyataan (2-11a) dan (2-11b) secara konseptual mengandung makna yang sama. Akan tetapi, kedua pernyataan (2-11a) dan (2-11b) berbeda dari segi rasa. Pernyataan (2-11a) diucapkan oleh penjahat yang secara kebetulan sedang membicarakan tentang kejahatan, sedangkan pernyataan (2-11b) diucapkan oleh seorang inspektur polisi yang sedang membuat laporan. Perbedaan yang demikian itu terjadi akibat perbedaan status dari pengguna bahasa.

Selain itu, penekanan makna sosial menurut Leech (1981) adalah pada maksud, pesan, atau tendensi penutur atau penulis pada saat melakukan sebuah ujaran atau pernyataan. Dia menyebut maksud, pesan, tendensi, atau makna terkandung di balik makna konseptual kata yang sesungguhnya itu dengan istilah daya ilokusi (*illocutionary force*) (periksa juga hal. 321). Kalimat yang mengandung daya ilokusi atau makna ilokusi ini dapat bermakna ungkapan permintaan (*request*), pernyataan (*assertion*), ungkapan permintaan maaf (*apologizing*), ancaman (*threat*) dan lain-lain. Ungkapan yang mengandung daya ilokusi atau makna ilokusi (makna sosial) dapat dilihat pada kalimat berikut.

(2-12) *I haven't got a knife.*

‘pisaunya tidak ada’

(Leech, 1981 : 15)

Secara tidak langsung ungkapan (2-12) tersebut berhubungan dengan makna konseptual. Dilihat dari segi bentuk kalimat (2-12) adalah asertif. Namun, jika kalimat itu diungkapkan oleh seorang tamu kepada seorang pelayan restoran, kalimat tersebut dapat bermakna permintaan (*request*) “*please bring me a knife*” (tolong ambilkan pisau).

Makna afektif

Makna afektif (*affective meaning*) ini menurut Leech (1981: 23) adalah makna yang mengkomunikasikan perasaan (*feeling*) atau sikap (*attitude*) penutur atau penulis. Makna ini muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Oleh karena makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa (Pateda, 2001: 97).

Dengan demikian, makna afektif berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah seseorang mendengar atau membaca. Karena data dalam penelitian ini berupa sastra yang berbentuk syair (puisi) sudah barang tentu kata-katanya mengandung nilai-nilai afektif.

Makna reflektif

Makna reflektif (*reflected meaning*) makna ialah makna yang dikomunikasikan lewat asosiasi dengan makna lain dari ekspresi yang sama. Makna ini muncul dalam hal makna konseptual yang jamak dan kemunculannya itu akibat reaksi terhadap makna yang lain. (Leech, 1981: 16–23). Masih menurut Leech, makna reflektif ini tidak saja muncul karena sugesti emosional, tetapi juga yang berhubungan dengan kata atau ungkapan tabu. Kata-kata atau ungkapan yang ditabukan itu, misalnya yang berhubungan dengan

seksual, kepercayaan atau kebiasaan, seperti kata-kata *bersetubuh*, *ereksi*, *ejakulasi* adalah kata-kata yang mengandung makna *gereflekteer* (Belanda: *gereflecteerde betekenis*) (Pateda, 2001: 102–103). Dengan demikian, dalam tata pergaulan yang sopan, seorang suami akan berkata kepada istrinya “*mari kita tidur*” dipandang memiliki nilai rasa sopan, dari pada berkata “*mari kita bersetubuh*,” meski kedua ekspresi itu memiliki makna sama.

Makna kolokatif

Makna kolokatif (*collocative meaning*) ialah makna yang dikomunikasikan lewat asosiasi dengan kata-kata yang cenderung terjadi dalam konteks kata lain (Leech, 1981:23). Kata-kata seperti: cantik (*pretty*), gagah (*handsome*) berhubungan dengan rupa bagus (*good looking*). Kalau seseorang berkata *gula*, *garam*, *tomat*, *terong*, kata-kata ini berhubungan dengan dapur (Pateda, 2001: 110).

Selain itu, masih menurut Pateda, ada juga kata-kata yang sama maknanya tetapi tidak cocok untuk lingkungan tertentu. Misalnya, dalam Bahasa Indonesia terdapat kata-kata *berpulang ke Rahamatullah*, *kembali ke alam baka*, *mampus*, *mati*, *meninggal*, *tewas*, *wafat* yang pemakaiannya tidak cocok untuk semua manusia. Tidak mungkin seseorang berkata “*Adik saya mampus ditabrak mobil*,” sebab kata *mampus* tidak pantas ditujukan kepada adik yang memiliki hubungan darah yang sangat dekat. Kata *mampus* hanya cocok digunakan untuk lingkungan hewan atau orang yang berperilaku seperti hewan. Kata *tewas* hanya cocok digunakan kepada seseorang yang meninggal karena kecelakaan atau karena pertempuran.

Dengan demikian, meskipun beberapa kata maknanya sama atau mirip, namun penggunaannya harus sesuai dengan objek atau situasi karena sesungguhnya setiap kata memiliki keterbatasan di dalam penggunaannya. Palmer (1976) menyebutkan tiga keterbatasan kata jika dihubungkan dengan makna kolokasi. Ketiga keterbatasan itu, ialah: (i) Makna dibatasi oleh unsur yang membentuk kata atau urutan kata, misalnya, urutan kata *sapi belang* yang pembatasnya adalah kata *belang*, sebab yang namanya sapi di dunia ini banyak, tetapi yang dimaksud hanya sapi *belang*. Kalau seseorang berkata “Sapi belang *itu*,” maka yang dimaksud lebih terbatas lagi. (ii) Makna kolokasi dibatasi oleh tingkat kecocokan kata, misalnya kata cantik hanya dapat digunakan untuk gadis, dan tidak digunakan untuk pemuda. Kata *wafat* dulunya digunakan hanya untuk pejabat, tetapi sekarang digunakan juga untuk orang yang dihormati; kata *wafat* tidak cocok digunakan untuk penjahat. (iii) Makna kolokasi dibatasi oleh ketepatan, misalnya sudut siku-siku pasti 90 derajat (dalam Pateda, 2001: 110–111).

Makna tematik

Makna tematik (*thematic meaning*) ini menurut Leech (1981: 19–23) ialah makna yang dikomunikasikan dengan cara mengorganisasikan pesan dalam batas-batas urutan nilai penting dari pesan itu. Dengan kata lain, makna ini akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh penutur atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan maupun penekanan pembicaraan.

Tema (makna tematik) dalam karya sastra, menurut Richards (1976), Waluyo (1995) merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan itu berupa hubungan penyair dengan Tuhan, maka puisi atau syairnya

bertemakan ketuhanan. Atau, jika desakan itu berupa rasa belas kasihan atau kemanusiaan, maka puisi atau syair tersebut bertemakan kemanusiaan, dan jika yang kuat itu adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan berarti tema puisi atau syairnya bersifat protes atau kritik sosial. Hal demikian berarti, tema dalam karya sastra selalu berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Karena itu, masalah kasih sayang, rindu, benci, kemiskinan, ketuhanan, kesosialan, kritik, kejiwaan, dan kebahagiaan manusia, yang paling banyak ditampilkan, baik sebagai pokok persoalan maupun sebagai cerminan eksistensi makna persoalan tersebut.

Makna Pragmatik

Faktor lain yang juga secara sistematis menentukan makna bahasa adalah konteks penggunaan bahasa itu sendiri. Halliday dan Ruqaiya Hasan (1985: 23-25) mengemukakan dua jenis konteks, yakni konteks linguistik dan konteks nonlinguistik. Konteks linguistik berupa urutan kata yang membentuk suatu frase atau kalimat serta unsur sufrasegmental yang menyertainya. Aspek di luar komponen internal bahasa seperti terminologi konteks situasi (context of situation) dan konteks budaya (context of culture) merupakan konteks nonlinguistik yang sangat berperan pula dalam kajian makna. Dalam penelitian ini, makna yang muncul sebagai implikasi konteks penggunaan bahasa inilah yang dimaksud dengan makna pragmatik.

Dengan mengacu kepada teori tindak tutur yang memberikan penekanan pada makna yang muncul berdasarkan konteks penggunaan bahasa, makna pragmatik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam wasiat renungan masa dapat diklasifikasikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kempson (1984: 50) mengisyaratkan: (1) makna lokusi adalah

makna yang muncul dari makna leksikal yang sesungguhnya (*the actual words uttered*); (2) makna ilokusi adalah maksud, pesan, tendensi atau makna yang terkandung di balik makna leksikal kata yang sesungguhnya, bisa sama atau berbeda dengan makna lokusi, yang sangat bergantung pada maksud, niat, dan tujuan penyair mengungkapkan sesuatu yang ingin diungkapkannya melalui puisi (syair); (3) makna perlokusi adalah makna yang lebih berorientasi pada pembaca atau pendengar dan dampak yang ditimbulkannya. Dalam hal makna perlokusi, karena berorientasi pada pembaca, makna yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa sangat bergantung pada interpretasi dan pemahaman pembaca terhadap bahasa yang digunakan. Perbedaan interpretasi dan penafsiran dapat disebabkan oleh banyak faktor antara lain: budaya penyair (yang disejajarkan dengan penutur), konteks, kondisi pembaca/pendengar sewaktu membaca atau mendengarkan syair, hubungan sosial penulis dengan pembaca, geografis, jenis kelamin, pengetahuan dan pengalaman pembaca/pendengar.

Bab VII

Bentuk Wasiat Renungan Masa

Aspek Bentuk Wasiat Renungan Masa

Analisis bentuk dalam penelitian ini meliputi tiga aspek yakni tipologi, pilihan kata, dan stilistika. Analisis aspek tipologi yang berkaitan dengan ciri-ciri bentuk struktur syair difokuskan pada tiga hal, yaitu: jumlah larik yang digunakan dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, dan susunan vertikal pola rima yang digunakan. Analisis aspek pilihan kata (diksi) difokuskan pada penggunaan sinonim, antonim, akronim, kata majemuk, dan ungkapan atau frase idiomatik. Adapun analisis aspek stilistika berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa (*style*) yang menjadi ciri khas pengarang dan pemanfaatan bahasa kiasan sebagai sarana retorika.

1. Tipologi

Analisis tipologi syair wasiat renungan masa yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis ciri-ciri bentuk struktur syair yang meliputi (i) jumlah larik dalam satu bait, (ii) jumlah suku kata dalam setiap larik, dan (iii) susunan vertikal rima akhirnya yang meliputi pola rima a-a-a-a.

Berdasarkan jumlah larik dalam satu bait, keseluruhan syair dalam wasiat renungan masa yang berjumlah 433, terbagi ke dalam tiga bagian yakni: bagian pertama yang terdiri atas 233 bait, bagian kedua terdiri atas 112 bait, dan bagian ketiga terdiri atas 88 bait dapat diperincikan sebagai berikut.

- 1) Syair yang terdapat pada bagian pertama wasiat renungan masa yang berjumlah 233 bait, secara keseluruhan terdiri atas empat larik dalam satu bait;
- 2) Syair pada bagian kedua wasiat renungan masa yang berjumlah 112 bait, secara keseluruhan terdiri atas empat larik dalam satu bait dengan penambahan kata “Aduh sayang” yang diikuti oleh tanda baca *seru* (!) sebagai pembuka pada setiap baitnya;
- 3) Syair yang terdapat pada bagian ketiga wasiat renungan masa yang berjumlah 88 bait, secara keseluruhan terdiri atas empat larik dalam satu bait dengan penambahan kata “Aduh sayang” yang diikuti oleh tanda baca *koma* (,) sebagai pembuka pada setiap bait. Untuk setiap bait pada bagian ketiga ini larik pertama, kedua, dan ketiga diikuti oleh tanda koma (,), dan larik keempat ditulis dengan huruf kapital yang diapit oleh tanda kutip (“”).

Berdasarkan jumlah suku kata yang digunakan dalam setiap lariknya, keseluruhan syair dalam wasiat renungan masa yang terdiri atas 433 bait, secara umum terdiri atas 8 sampai 12 suku kata dalam setiap lariknya. Namun, yang paling dominan penggunaan suku kata dalam wasiat renungan masa adalah pada kisaran 10 – 11 suku kata dalam setiap larik. Penggunaan jumlah suku kata yang tidak tetap dalam setiap lariknya dimaksudkan untuk mengejar keselarasan bunyi (unsur musikal) karena sesungguhnya syair itu diciptakan untuk dilagukan sehingga aspek keselarasan bunyi mendapatkan penekanan.

Berdasarkan susunan vertikal rima akhir yang sama dengan rumus a-a-a-a, dari 433 bait syair dalam wasiat renungan masa didapatkan bentuk penyimpangan (*deviasi*) pola rima pada dua buah bait yakni larik ketiga bait ke-10 bagian kedua dan larik terakhir bait ke-46 bagian ketiga. Kedua buah

bait yang mengalami penyimpangan pola rima tersebut adalah sebagai berikut;

- (1) Aduh sayang!
Aku melihat banyaknya fitnah
Karena anaknda berpisah-pisah
Tidak seturut pada ayahnda
Masa Allah wa Innalillah
(Bagian kedua, Bait ke-10)

Sebenarnya penulis wasiat renungan masa dapat saja menggunakan kata “ayah” pada larik yang ketiga pada bait tersebut untuk mengejar rima akhir yang sama, tetapi penggunaan kata ayah dari segi nilai rasa dirasakan kurang halus dan kurang mencerminkan rasa kasih sayang sehingga penulis menggunakan kata “ayahnda” sehingga terjadi penyimpangan (*deviasi*) rima akhir, yakni bunyi *-da* sebagai penyimpangan dari bunyi *-ab* pada akhir larik.

- (2) *Aduh sayang,*
Banyak terdapat di akhir zaman,
Orang meminjam lidahnya syaithon,
Berjanji bersumpah sepenuh awam,
M“MURAH DI MULUT AHAL DITIMBANG”
(Bagian ketiga, Bait ke-46)

Pada bait di atas terlihat terjadinya penyimpangan (*deviasi*) sebagai akibat penggunaan kata *awam* di akhir larik ketiga dan kata *ditimbang* di akhir larik keempat yang berakhir dengan bunyi konsonan yang berbeda. Namun, apabila berpedoman pada pendapat Liauw (1996), penggunaan bunyi konsonan /m/ dan /ng/ pada larik di atas tidak dianggap sebagai penyimpangan (*deviasi*) karena kedua bunyi konsonan

tersebut sama-sama merupakan bunyi yang seartikulasi, yakni bunyi nasal.

2. Pilihan kata (Diksi)

Analisis pilihan kata (diksi) dalam penelitian ini meliputi: sinonim, antonim, akronim, kata majemuk, dan ungkapan (frasa idiomatik).

a) Sinonim

Chair (1994) mengatakan bahwa sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Berdasarkan pendapat Chair tersebut dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya sama.

Penggunaan kata-kata yang bersinonim pada syair wasiat renungan masa terlihat pada 29 buah bait. Adapun bait-bait yang menggunakan kata-kata bersinonim dalam syair tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Syetan iblis terpukul mundur*
Usaha mereka terbakar hancur
Dengan bantuan Alhayyu Syakur
Dibimbing oleh pembimbing jujur
(Bagian pertama, Bait ke-47)

Kata “syetan” dan “iblis” dalam bait tersebut mengandung satu makna yaitu makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan (Alwi dkk., 2001: 415).

- (2) *Dan dengan keramat Maulana Alhasan*
Pembimbing utama Nabdlatul Wathan
Sepanjang masa Maulana do'akan
Agar selamat sepanjang zaman
(Bagian pertama, Bait ke-48)

“Masa” dan “zaman” dalam bait tersebut merupakan pasangan dua buah kata dalam bahasa Indonesia yang bersinonim. Kata “masa” berarti: 1. waktu; 2. zaman (sepenggal waktu yang agak lama, ketika sesuatu peristiwa dan sebagainya penting terjadi); 3. lama waktu yang tertentu permulaan dan batasnya (Alwi dkk., 2001: 717). Sedangkan kata “zaman” berarti jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu masa; 2. kala: waktu (Alwi dkk., 2001: 1279).

- (3) *Berbondong-bondong berfirqob-firqob*
Setiap waktu setiap sa'ah
Banjiri Pancor menuju madrasah
Seakan menuju ke kota Ka'bah
(Bagian pertama, Bait ke-52)

Dua buah kata yang bergaris bawah pada kutipan bait di atas bermakna sama. Kata-kata tersebut adalah “waktu” dan “sa'ah”. “Waktu” adalah kosakata bahasa Indonesia yang berarti masa, sedangkan “sa'ah” merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Arab berarti waktu atau masa. Penggunaan kata “sa'ah” pada bait di atas termasuk penyimpangan atau deviasi morfologis. Yang sebenarnya dalam kosa kata bahasa Indonesia adalah saat. Namun, apabila dikembalikan kepada konteks asal kata tersebut sebagai kosa kata bahasa Arab, maka asumsi deviasi morfologis dapat diabaikan. Penyimpangan tersebut dimungkinkan dalam rangka mengejar aspek estetika.

- (4) *Di akhir zaman banyak berbobong*
Setiap detik beromong kosong
Tutur katanya kosong melompong
Karena inginnya jadi pemborong
(Bagian pertama, Bait ke-59)

Dalam bait tersebut, kata-kata seperti “berbohong”, “beromong kosong”, dan “kosong melompong” merupakan kata-kata yang bermakna sama yaitu berbicara yang tidak sebenarnya atau bisa juga diartikan dengan perbuatan atau tindakan yang tidak ada artinya. Kata-kata tersebut merupakan kosakata bahasa Indonesia yang biasa diucapkan sehari-hari yang ditujukan terhadap orang yang suka membual atau sering berbicara yang tidak ada manfaatnya. Di samping itu, dalam bait tersebut ditemukan dua buah kata yang bersinonim juga yaitu kata “tutur” dan “kata”. Tutur berarti ucapan; kata; perkataan; kata yang diujarkan, (Alwi dkk., 2001: 1231).

- (5) *Terkadang ingin merebut dunia*
Jadi kepala jadi pemuka
Jadi kemudi jadi utama
Hingga menentang prinsip agama
(Bagian pertama, Bait ke-60)

Kata-kata seperti “kepala”, “pemuka”, “kemudi”, dan “utama” merupakan kata yang bersinonim. “Kepala” berarti bagian dari tubuh; pimpinan, sedangkan ”pemuka” berarti orang yang menjadi pimpinan; pengatur (Alwi dkk., 2002: 759). Adapun “kemudi” mengandung makna kendarai; orang yang mengendarai, selanjutnya kata “utama” berarti terbaik; nomor satu; terpenting (2001: 1256). Pada dasarnya keempat kata tersebut di atas, merupakan kata-kata yang mengacu pada satu makna yaitu orang yang memiliki kedudukan penting atau orang yang menjadi pimpinan suatu badan; pengarah.

- (6) *Janganlah heran janganlah bingung*
Jangan terkejut jangan termenung
Segala nasib sudah tergulung
Dalam “TRADAT” Yang Maha Agung
(Bagian pertama, Bait ke-65)

Beberapa kata dalam bait tersebut mempunyai makna sama. Kata-kata itu adalah “heran”, dan “bingung”. “Heran” berarti: 1. merasa ganjil; 2. aneh; ajaib (Alwi, dkk., 2001: 396), sedangkan “bingung” berarti: 1. hilang akal; 2. tak tahu arah; 3. gugup tidak karuan; 4. bodoh, tolol; dan 5. (merasa) kurang jelas (tentang sesuatu) (Alwi dkk., 2001: 153). Kedua kata tersebut mengacu pada perasaan ganjil terhadap suatu hal.

(7) *Agama bukan sekedar ibadah*
Puasa sembahyang di atas sajadah
Tapi agama mencakup ‘aqidah
Mencakup syari’ah mencakup hukumah
(Bagian pertama, bait ke-78)

Kata “syari’ah” dan “hukumah” adalah kata yang bersinonim. “Syari’ah” adalah kosa kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab yang berarti hukum atau peraturan, sedangkan “hukumah” adalah kata bahasa Indonesia yang berarti peraturan atau adat yang sesuai dianggap mengikat yang dilakukan oleh penguasa, pemerintah, dsb. Penggunaan kata *hukumah* pada bait di atas yang sebenarnya adalah *hukum*, dapat diidentifikasi sebagai gaya (*style*) penulis, yang kemungkinan besar dimaksudkan untuk mengejar pola rima dan memberi nuansa warna islami karena disejajarkan dengan kata *syari’ah*. Untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat; patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa (alam dsb.) yang tertentu, keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh hakim (dalam pengadilan); vonis (Alwi dkk., 2001: 410). Kata “syari’ah” dan “hukumah” mengandung penekanan agar pembaca memahami serta mengerti ajaran atau nasihat yang disampaikan penulis bahwa aktivitas ibadah dalam agama hendaknya dijadikan sebagai sarana pemahaman terhadap hukum-hukum agama atau syari’ah. Dalam konteks tersebut “syari’ah” dan “hukumah”

mengacu pada undang-undang, peraturan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk mengatur segala aspek kehidupan.

- (8) *Rijalul 'aib syetan terla'nat*
Membisikkan orang agar khianat
Rijalulghaib membawa rahmat
Agar insani patuh dan ta'at
(Bagian Pertama, Bait ke-86)

Kata "patuh" dan "ta'at" merupakan kata yang bersinonim. "Patuh" berarti suka menurut; taat (kepada perintah, aturan, dsb.); berdisiplin (Alwi dkk., 2001: 837). Sedangkan "ta'at" berarti: 1. senantiasa menurut (kepada Tuhan, perintah, dsb.); 2. tidak berlaku curang; setia; 3. saleh: kuat beribadah (Alwi dkk., 2001: 1116). Kedua kata tersebut bermakna sama yaitu mengikuti segala perintah atau aturan-aturan yang berlaku. Dalam konteks di atas yang harus dipahami adalah adanya perbedaan antara *Rijalul'aib* (syetan terlaknat) yang mendorong manusia untuk berbuat hianat terhadap ajaran *Allah Subhanahu Wata'ala* dengan *Rijalul ghaib* (hamba Allah yang tidak bisa dilihat oleh manusia biasa) yang mendorong manusia untuk selalu taat pada ajaran Allah Subhanahu Wata'ala.

- (9) *Ya subhanallah ajib bin heran*
Seakan mereka terputus iman
Karena lupanya kepada Tuhan
Yang telah menjamin di dalam Qur'an
(Bagian Pertama, Bait ke-96)

Dalam bait ini, kata "ajib" dan "heran" bersinonim. "Ajib" adalah kata dari bahasa Arab yang berarti heran. Sedangkan "heran" berarti aneh, ganjil. Pada dasarnya kata-kata tersebut mengacu pada perasaan ganjil terhadap suatu hal. Penggunaan kata "ajib" dan "heran" merupakan dua kata yang bersinonim pada larik pertama tersebut termasuk

penyimpangan pada tataran penggunaan kata “ajib” dan “heran” yang dihubungkan dengan kata “bin”. *Bin* dalam bahasa Arab berarti “anak dari”. Penggunaan kata *bin* untuk menghubungkan antara “ajib” dan “heran” dimaksudkan untuk menggambarkan kedekatan antara kedua kata yang bersinonim tersebut yang seolah-olah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka memberikan penekanan pada aspek makna.

Penggunaan kata yang bersinonim pada larik yang pertama bait di atas sesungguhnya merupakan bentuk pengungkapan hasil renungan penulis yang sepertinya heran melihat ummat yang terputus imannya kepada Tuhan yang telah memberikan jaminan di dalam Al-Qur’an dan keheranan penulis tersebut ingin disampaikan kepada pembaca dengan memilih penggunaan kata yang bersinonim sebagai satu bentuk ekspresi kejiwaan penulis.

(10) *Kalau diserahkan kepada mereka*

Memimpin agama memimpin negara

Maka qiamatlah agama kita

Sebelum qiamat nusa dan bangsa

(Bagian Pertama, Bait ke-97)

Kata “negara” dan “bangsa” bersinonim yang mengacu pada kesatuan-kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri (Alwi dkk., 2001: 102).

Penggunaan kata yang bersinonim pada akhir larik kedua dan akhir larik keempat memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan oleh penulis wasiat renungan masa agar pembaca tidak menyerahkan atau memilih kepemimpinan pada oknum seperti yang digambarkan tersebut karena akan mendatangkan kehancuran bagi nusa dan bangsa setelah menghancurkan agama terlebih dahulu.

(11) *Memang begitulah cara sang musang
Waktu bertatap bekaji betiang
Bila di luar bergaya menentang
Semua orang diajak menendang*
(Bagian Pertama, Bait ke-121)

Dalam bait ini, kata “bekaji” dan “betiang” mengandung makna sama, yaitu penyebutan diri dalam bahasa halus orang Sasak. Dalam bahasa Indonesia, padanan kata-kata tersebut adalah “saya atau akau”. Kata “bekaji” dan “betiang” akan diucapkan ketika berbicara dengan orang yang dihormati atau disegani.

Penggunaan kata-kata yang bersinonim pada larik kedua diambil dari kosakata bahasa Sasak. Penggunaan kata “bekaji”, “betiang” yang diambil dari kosakata bahasa Sasak tataran utami (tinggi) dan madya (halus/menengah) terlihat untuk mengejar rima akhir yang sama untuk setiap larik dalam rangka mendukung pola rima bait secara menyeluruh.

(12) *Hidup seorang harus diukur
Dengan imannya taqwa nan mujur
Bila seorang ta'at dan jujur
Hidup matinya di alam ujur*
(Bagian Pertama, Bait ke-127)

Kata “ta'at” dan “jujur” dalam bait tersebut bersinonim. “Ta'at” berarti: 1. senantiasa menurut (kepada Tuhan, pemerintah, dsb.); 2. tidak berlaku curang, setia; 3. saleh: kuat beribadah. Sedangkan kata “jujur” berarti: 1. lurus hati, tidak berbohong; 2. tidak curang; 3. tulus, ikhlas (Alwi dkk., 2001: 479). Kata-kata tersebut mengacu pada makna *tidak bersikap curang dan selalu mengikuti aturan.*

Penggunaan kata “ta’at” dan “jujur” merupakan kata yang bersinonim pada larik ketiga. Dapat terbaca dengan jelas bahwa penggunaan kedua kata yang bersinonim pada larik pertama dan kedua memberikan penekanan agar hidup seseorang diukur dengan iman dan taqwanya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur iman dan taqwa seseorang adalah bagaimana pencerminan ketaatan dan kejujuran dalam kehidupannya.

(13) *Bagi yang tunduk pada nasihat
Memang teguh pada amanat
Memang teguh pada wasiat
Dhahir batinnya penuh barakat*
(Bagian Pertama, Bait ke-130)

Beberapa kata dalam bait tersebut bersinonim. Kata-kata itu adalah “nasihat”, “amanat”, dan “wasiat”. Ketiga kata tersebut bermakna pesan seseorang kepada orang yang dicintainya. Penggunaan tiga buah kata bersinonim pada tiga buah larik secara berturut-turut menandakan adanya maksud memberikan penekanan pada pengulangan makna atau repetisi sehingga dapat memberikan fokus perhatian bagi pembaca. Di samping itu, penggunaan ketiga kata yang bersinonim tersebut terlihat memberikan penekanan pada ajaran atau nasihat yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Nasihat yang dimaksud adalah hendaknya pembaca tunduk pada nasihat, memegang teguh amanat, serta patuh pada wasiat agar kehidupan lahir dan batinnya mendapatkan barakah.

(14) *Ihsan mulia yang pandai bersyukur
Dan sebaliknya mereka yang kufur
Si ingkar ni'mat sepanjang dubur
Padahal ia langganan kubur*
(Bagian Pertama, Bait ke-132)

Dalam bait tersebut, kata “kufur” dan “ingkar” bersinonim. “Kufur” merupakan kosa kata bahasa Indonesia yang beraal dari bahasa Arab. *Kufur* berarti: 1. tidak percaya kepada Tuhan dan Rasul-Nya, kafir; 2. ingkar, tidak mensyukuri (Alwi dkk., 2001: 608). Sedangkan “ingkar” berarti: 1. mengingkari; 2. tidak menepati; 3. tidak mau, tidak menurut (Alwi dkk., 2001: 433).

Penggunaan kata “kufur” dan “ingkar” yang merupakan bentuk kata yang bersinonim dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada rincian ciri-ciri orang mulia yakni pandai bersyukur dan ciri orang yang kufur adalah mengingkari nikmat yang diterimanya dari Allah yang Maha Pemberi. Penggunaan kata-kata yang bersinonim tersebut dapat juga dipandang sebagai penekanan maksud untuk menyampaikan nasihat atau ajaran bahwa orang yang kufur yang mengingkari nikmat Tuhan hanya merasakan kenikmatan dalam satuan waktu yang relatif pendek dalam satu hitungan waktu duhur (lebih kurang tiga jam). Akibat yang didapatkan dari kekufurannya tersebut ia akan hidup sengsara dalam hitungan waktu yang sangat lama (kekal) sebagaimana dinyatakan pada larik terakhir “langganan kubur”.

(15) *Melanggar bai'at melanggar sumpah
Melanggar iqrar melanggar perintah
Tidak peduli hubungan musnah
Tidak peduli Qur'an dan Sunnah
(Bagian Pertama, Bait ke-137)*

Ketiga buah kata yang digarisbawahi pada bait tersebut termasuk kata-kata yang bersinonim. Adapun kata-kata itu adalah “bai'at”, “sumpah”, dan “iqrar”. Makna dari kata-kata tersebut adalah pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau dengan sesuatu yang dianggap suci (Alwi dkk., 2001).

Penggunaan kata yang bersinonim pada kata kedua larik satu dan dua serta kata keempat larik pertama merupakan bentuk aplikasi penggambaran ciri-ciri dari orang yang ingkar sebagaimana yang dinyatakan atau dimaksud pada bait sebelumnya. Melanggar *bai'at* dan *sumpah* yang dinyatakan pada larik pertama, dipertentangkan dengan penggunaan kata *ikrar* dan *perintah* pada larik kedua untuk diselaraskan dengan rima akhir kata *musnah* dan *sunmah* pada larik ketiga dan keempat. Penggunaan kata-kata yang bersinonim tersebut merupakan bentuk pengungkapan ekspresi penulis wasiat renungan masa yang hendak menyampaikan pesan-pesannya kepada pembaca yang merupakan hasil kontemplasi atau perenungannya.

(16) *Tuduhan begini lantaran gilanya*
Kepada kursi dan harta benda
Kepada dunia semata-mata
Bukan berdasar iman taqwanya
(Bagian Pertama, Bait ke-156)

Dalam bait tersebut, kata “harta” dan “benda” bersinonim. “Harta” berarti: 1. barang yang menjadi kekayaan, barang milik seseorang; 2. kekayaan yang berwujud dan tidak berwujud yang bernilai (Alwi dkk., 2001: 390). Sedangkan “benda” berarti: 1. segala yang ada dalam alam yang berwujud atau berjasad; 2. barang yang berharga: harga (Alwi dkk., 2001: 131). Kedua kata tersebut mengacu pada sesuatu yang berwujud dan berharga.

(17) *Janganlah nanda bermain “carmuk”*
Karena carmuk sifat si beruk
Dunia akhirat menjadi ambruk
Iman melayang taqwapun remuk
(Bagian Pertama, Bait ke-160)

Kedua kata yang digarisbawahi bersinonim, yaitu mengandung makna satu benda yang hancur berkeping-keping atau runtuh. Penggunaan kata “ambruk” dan “remuk” sebagai kata yang bersinonim merupakan upaya untuk memerikan sifat-sifat tercela manusia (sifat yang dimiliki si buruk) dan memberikan penekanan bahwa sifat-sifat tersebut hanya akan mendatangkan kehancuran bagi kehidupan dunia dan akhirat.

(18) *Janganlah nanda dibikin bubur*
Oleh pemimpin politik catur
Diperalat untuk melawan batur
Sehingga ukhawah hancur lebur
(Bagian Pertama, Bait ke-165)

Bait tersebut sama halnya dengan bait ke-160 di atas. Kata “hancur” dan “lebur” mengandung makna yang sama juga yaitu luluh atau hancur mencair (Alwi dkk., 2001: 649).

Penggunaan kata yang bersinonim pada larik keempat bait di atas terlihat sebagai upaya memberikan penekanan mengenai akibat yang ditimbulkan oleh “pemain politik catur” yang berusaha memeralat teman sendiri. Penekanan tersebut diselaraskan dengan pesan yang ada pada larik pertama supaya pembaca selalu waspada. Akibat yang dimaksud adalah kehancuran dan hilangnya jalinan ukhawah insaniah di kalangan para jamaah.

(19) *Itulah sebabnya Penghulu Nabi*
Menyuruh murid setia bakti
Agar ilmunya berkatnya pasti
Dunia akhirat ridla Ilahi
(Bagian Pertama, Bait ke-172)

Kata yang bersinonim dalam bait ini adalah “setia” dan “bakti”. “Setia” berarti: 1. patuh, taat; 2. tetap dan teguh hati; 3. berpegang teguh (Alwi dkk., 2001: 1056). Sedangkan “bakti” berarti: 1. tunduk dan hormat; 2. setia (Alwi dkk.,

2001: 942). Kedua kata tersebut mengacu pada makna taat dan patuh dalam menjalankan perintah.

(20) *Orang yang bakti kepada guru
Mendapat faedah hikmah yang baru
Tidak terduga lebih dahulu
Memang Allah pemberi selalu
(Bagian Pertama, Bait ke-175)*

Dalam bait ini, kata “faedah” dan kata ”hikmah” bersinonim. “Faidah” berarti guna manfaat (Poerwadarminta, 1994: 273). Sedangkan kata “hikmah” berarti: kebijaksanaan; 2. arti atau makna yang dalam; manfaat (Poerwadarminta, 1994: 351). Kedua kata tersebut mengandung makna manfaat atau kegunaan suatu hal atau perbuatan.

Penggunaan kata yang bersinonim pada larik kedua bait di atas dapat dipandang sebagai upaya penulis wasiat renungan masa untuk menyampaikan bahwa apabila kita berbakti kepada guru maka kita akan mendapatkan manfaat atau faedah yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya yang oleh penulis disebut sebagai faedah yang baru. Penggunaan kata-kata yang bersinonim tersebut pada dasarnya merupakan bentuk pengungkapan hasil kontemplasi dan pengalaman penulis wasiat renungan masa yang pernah bersatus sebagai murid. Hal itu terlihat sebagai bentuk penekanan bahwa seyogyanya semua orang selalu berbakti kepada gurunya apabila ingin mendapatkan keberkatan ilmu yang diperolehnya selama berguru atau menuntut ilmu.

(21) *Janganlah lalai janganlah lupa
Sekalipun nanda menjadi ‘bapa’
Sumber ni’mat perlu dijaga ...
Selama hidup di alam fana
(Bagian Pertama, Bait ke-224)*

Kata “lalai” dan “lupa” dalam bait tersebut bersinonim. “Lalai” berarti: 1. kurang hati-hati, tidak mengindahkan (kewajiban, pekerjaan, dsb.), lengah; 2. tidak ingat karena asyik melakukan sesuatu, terlupa (Alwi dkk., 2001: 628). Sedangkan kata “lupa” berarti: 1. lepas dari ingatan, tidak dalam pikiran (ingatan) lagi; 2. tidak teringat; 3. tidak sadar; 4. lalai (Alwi dkk., 2001: 690).

Penggunaan kata “lalai” dan “lupa” yang ditempatkan secara berpasangan pada larik pertama pada dasarnya bertujuan untuk memberikan penekanan agar manusia tidak lalai atau tidak lupa. Karena sifat lalai dan lupa akan membuka peluang bagi masuknya godaan-godaan duniawi yang dapat menyesatkan. Hal itu lebih dipertegas lagi pada larik ketiga yang memberikan penekanan agar sumber nikmat selalu dijaga ketika masih hidup di dunia. Perlunya menjaga sumber nikmat karena sesungguhnya sumber nikmat tersebut merupakan anugerah dari Allah yang Maha Pemberi.

(22) *Ilahi Rabbi Yang Maha Kuasa*
Limpahkan taufiq hidayat dan ridla
Kepada hamba-Mu ma'an Nahdliyyina
Jadikan semua hamba muttaqina
(Bagian Pertama, Bait ke-229)

Kata “taufiq” dan “hidayat” dalam bait ini termasuk pasangan kata yang bersinonim, yang mengacu pada satu makna yaitu petunjuk atau pertolongan dari Tuhan (Alwi dkk., 2001: 398).

Penggunaan kata “taufiq” dan “hidayat” sebagai pasangan kata yang bersinonim pada larik ketiga bait di atas pada dasarnya merupakan wujud penyampaian ide atau gagasan yang berisikan ajaran atau nasihat secara tidak langsung. Sebagai seorang ulama yang bisa diteladani, penulis wasiat renungan masa melalui syairnya secara

tersirat memberikan contoh kepada jamaah Nahdaltul Wathan untuk senantiasa berdo'a agar dapat diberikan limpahan taufik dan hidayat sehingga mendapatkan predikat sebagai hamba Allah yang bertaqwa.

(23) *Adub sayang!*

Di sa'at kami dikepung orang

Ada juga 'nakku menghilang

Sungguh dunia heran tercengang

Melihat 'naknda menggunting benang

(Bagian Kedua, Bait ke-23)

Kata “heran” dan “cengang” dalam bait ini mengandung makna yang sama. “Heran” berarti: 1. merasa ganjil, tercengang, takjub; 2. aneh, ajaib (Alwi dkk., 2001: 396). Sedangkan “tercengang” berarti: 1. merasa ganjil atau aneh ketika melihat (atau mendengar) sesuatu yang mengherankan (Alwi dkk., 2001: 206). Jadi, kata “heran” dan “cengang” menunjukkan makna keheranan atau perasaan ganjil ketika melihat sesuatu yang aneh.

Penggunaan kata “heran” dan “tercengang” sebagai pasangan kata yang bersinonim dalam bentuk satu frase pada larik yang ketiga merupakan bentuk ekspresi kesedihan penulis wasiat renungan masa ketika perjuangannya untuk menegakkan kebenaran agama mendapatkan rintangan dan tantangan dari banyak pihak. Pada saat mendapatkan tantangan dan rintangan ternyata ada muridnya yang menghilang yang justru berbalik menyerang secara diam-diam sebagai “musuh dalam selimut” seperti terungkap dalam pepatah *menggunting benang*.

(24) *Aduh sayang!*

Dasar selamat BERSATU KALIMAH
Bersatu DERAP bersatu LANGKAH
Dasar bahaya BERPECAH BELAH

*Terkadang membawa SU'ULKHOTIMAH (Bagian
Kedua, Bait ke- 27)*

Dalam bait ini, kata “derap” dan “langkah” menunjukkan makna yang sama yaitu mengenai gerakan kaki ketika berjalan (Alwi dkk., 2001: 255).

Penggunaan kata bersinonim pada larik kedua bait di atas yang diikuti oleh gaya repetisi (pengulangan kata *bersatu*) dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada ajaran yang disampaikan dalam bentuk perintah agar jamaah Nahdlatul Wathan hendaknya satu kata satu tindakan agar tidak terpecah belah.

(25) *Aduh sayang!*

Banyak sekali BASYARAH nan nyata
Untuk jama'ah thoriqot kita
Dari Anbiya' dan dari AULLA
Menjadi bukti menjadi fakta
(Bagian Kedua, Bait ke-64)

Kata “fakta” dan “bukti” bersinonim. “Bukti” merupakan sesuatu yang menyatakan kebenaran peristiwa (Alwi dkk., 2001: 172), sedangkan “fakta”: sesuatu hal yang terjadi sungguh-sungguh (Alwi dkk., 2001: 312).

(26) *Aduh sayang!*

Ujub takabbur riya' dan hasad
Perusak amal, perusak jasad
Kalau seorang berjinya hasad
ZOHIR BATHINNYA SEMUA PASAD
(Bagian Kedua, Bait ke-107)

Beberapa kata dalam bait tersebut mempunyai makna yang sama. Adapun kata-kata itu adalah “ujub” dan “takabbur”, yang maknanya adalah sikap sombong atau perilaku yang memamerkan suatu hal yang dikerjakan.

Melalui penggunaan dua buah kata yang bersinonim secara berurutan dalam satu larik pada larik pertama bait di atas sesungguhnya terlihat untuk menyampaikan ajaran atau nasihat agar pembaca menghindari sifat-sifat *ujub*, *takabbur*, *riya'* dan *hasad* karena sifat-sifat tersebut hanya akan mendatangkan kesengsaraan baik lahir maupun batin. Penggunaan dua buah kata yang bersinonim secara berurutan dalam satu larik tersebut, dari segi estetika merupakan bentuk repetisi semantis (pengulangan makna yang sama).

(27) *Adub sayang,*

Wahai anakku jangan termenung

Jangan sekali angkuh membusung

Tho'at setia agar beruntung

“BUMI DIPIJAK LANGIT DIJUNJUNG”

(Bagian Ketiga, Bait ke-15)

“*Tho'at*” dan “setia” merupakan dua kata yang bermakna sama yaitu selalu mengikuti perintah dan aturan. Kata “*tho'at*” dalam bahasa Indonesia tidak dikenal, yang dikenal adalah kata “taat”. Penggunaan kata *tho'at* pada bait di atas merupakan bentuk deviasi morfologis dan fonologis yang dimanfaatkan oleh penulis wasiat renungan masa untuk mengejar aspek estetika semata.

Penggunaan kata “*tho'at*” dan “setia” sebagai pasangan yang bersinonim pada larik ketiga bait di atas dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada perintah dan ajaran kepada jamaah Nahdlatul Wathan agar tidak rendah diri dan juga tidak angkuh yang kemudian dipertegas agar selalu taat dan setia kepada petunjuk atau ajaran guru supaya menjadi orang yang beruntung.

(28) *Aduh sayang,*

Banyaklah orang idenya bertikai

Berebut kursi intai-mengintai

Amal ibadah terbengkalai

“SEPERTI ANJING BEROLEH BANGKAI”

(*Bagian* Ketiga, Bait ke-60)

Dalam bait ini, kata “amal” dan “ibadah” bermakna sama, yaitu perbuatan baik yang menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Alwi dkk., 2001: 415).

Penggunaan kata “amal” dan “ibadah” merupakan pasangan kata bersinonim dalam bentuk satu frase. Penggunaan kata yang bersinonim tersebut dapat dilihat sebagai bentuk pengungkapan pengalaman batin yang berkaitan dengan fenomena atau gejala di kalangan orang-orang yang berebut jabatan (politisi) yang tidak ubahnya seperti “anjing yang memperebutkan bangkai”. Secara tidak langsung hal tersebut merupakan bentuk ajaran atau perintah agar pembaca menghindari sifat-sifat sebagaimana dipaparkan pada bait tersebut seperti *suka bertikai, saling mengintai, sehingga amal ibadah jadi terbelengkalai* karena disibukkan oleh upaya untuk mendapatkan jabatan dan kedudukan.

(29) *Aduh sayang,*

Alhamdulillah Rabbul Izzati

Banyaklah ikhwan yang nyata murni

Tulus ikhlas sehidup semati

“BAGAI UNTA MENYERAH DIRI”

(*Bagian* Ketiga, Bait ke-86)

Kata “tulus” dan “ikhlas” dalam bait ini bersinonim, yaitu menunjukkan kesucian dan kerelaan serta keridhaan penuh dalam melakukan sesuatu.

Penggunaan kata “tulus” dan “ikhlas” sebagai pasangan sinonim dalam bentuk frase pada larik ketiga bait di atas terlihat sebagai bentuk ekspresi kegembiraan, rasa syukur dan terharu karena banyak jamaah yang secara ikhlas mengikuti apa yang diperintahkan oleh penulis tanpa mengharapkan pamrih apapun selain ridla Ilahi.

b) Antonim

Analisis mengenai antonim sebagai pilihan kata dalam penelitian ini mengacu pada batasan “dua kata yang memiliki makna yang berlawanan, baik makna denotatif maupun makna konotatifnya, dan dapat juga pasangan kata yang berposisi maknanya dalam pasangan leksikal”. Penggunaan antonim sebagai pilihan kata dalam wasiat renungan masa teridentifikasi pada 53 bait syair: 23 bait syair pada bagian pertama, 18 bait pada bagian kedua, dan 12 bait pada bagian ketiga.

Penjelasan terhadap penggunaan pilihan kata antonim dalam bait-bait syair wasiat renungan masa adalah sebagai berikut:

- (1) *Banyak sekali **pandai** membaca
Tapi **tak pandai** mengkaji yang nyata
Kitab yang gundul dibaca nyata
Di kitab berbaris hatinya buta
(Bagian Pertama, Bait ke-33)*

Pasangan kata yang berantonim pada bait ke-33 di atas adalah kata *pandai* dengan kata *tak pandai*. Kata *tak pandai* merupakan kata dengan makna yang berposisi terhadap makna kata *pandai* dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Antonim murni dari kata *pandai* adalah kata bodoh, tetapi pilihan kata yang digunakan penulis adalah *tidak pandai*. Antonim dari kedua kata yang berpasangan ini termasuk ke dalam antonim dengan makna yang berposisi.

- (2) *Pulau Sasak **kecil** sekali
Tapi gunungnya **besar** dan tinggi
Kalau orang pandai mengkaji
Pastilah sujud seribu kali
(Bagian Pertama, Bait ke-34)*

Penggunaan kata **kecil** dan **besar** sebagai pilihan kata oleh penulis pada bait ke-34 di atas termasuk ke dalam pasangan kata yang berantonim. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan. Sifat antonim dari kedua kata tersebut merupakan pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Oleh penulis, penggunaan kedua kata yang berantonim tersebut dimanfaatkan untuk mempertentangkan dua hal, yakni pulau Sasak (Lombok) yang termasuk pulau kecil dengan gunungnya (Gunung Rinjani) yang termasuk gunung yang besar.

- (3) *Telepon Sentral di alam bebas
Sambung-menyambung tidak terbatas
Ke **kanan kiri bawah** dan **atas**
Sampaikan berita kontan dan puas
(Bagian Pertama, Bait ke-40)*
- (4) *Dalang politik bermain curang
Ke **kiri kanan** aktif menyerang
Sehingga tak segan membayar hutang
Dengan NW-nya pada seorang
(Bagian Pertama, Bait ke-113)*
- (5) *Orang munafik tidak peduli
Melanggar janji seribu kali
Karena lidahnya bertali
Lari ke **kanan** lari ke **kiri**
(Bagian Pertama, Bait ke-193)*

- (6) *Aduh sayang,
Banyaklah orang angkuh Rinjani,
Tidak menoleh **kanan** dan **kiri**,
Setelah sadar menyesal sendiri,
“BERANI MALU TAKUT MATT”
(Bagian Ketiga, Bait ke-56)*

Kata **kanan** dan **kiri**, pada bait ke-40, 113, 193 bagian pertama dan bait ke-56 bagian ketiga; dan kata **bawah** dan **atas** pada bait ke-40 bagian pertama kutipan di atas termasuk antonim dalam pasangan antifodal, yakni relasi pertentangan antarkata yang berpasangan. Kata **kanan** berlawanan maknanya dengan kata **kiri**, sedangkan kata **bawah** berlawanan maknanya dengan kata **atas**. Kedua pasangan kata yang berantonim tersebut oleh penulis digunakan bukan untuk mempertentangkan dua hal tetapi untuk memberikan rincian.

- (7) *Itulah sebabnya Penghulu Nabi
Menyuruh murid setia bakti
Agar ilmunya berkatnya pasti
Dunia akhirat ridla Illahi
(Bagian Pertama, Bait ke-172)*
- (8) *Guru agama imamnya ke syorga
Perlu dipilih wajib dijaga
Silsilah yang putus tidak berguna
Dunia akhirat dlalalan mubina
(Bagian Pertama, Bait ke-184)*
- (9) *Tuangkan langsung hujan barakat
Dari Auliya Ahlumafabaat
Kepada Nabdliyin serta Nabdliyat
Dunia akhirat mendapat syafaat
(Bagian Pertama, Bait ke-230)*

- (10) *Aduh sayang!*
Kalau anakda berlain tempat
Pasti dan pasti ikut mengumpat
Kepada ayahda dan NW nan sebat
*Ini bahaya **dunia akhirat***
 (Bagian Kedua, Bait ke-29)
- (11) *Aduh sayang!*
Wahai anakku jama'ah Thariqat
Janganlah lupa pada SYARI'AT
Ingatlah selalu kandungan bai'at
*Mudahan selamat **dunia akhirat***
 (Bagian Kedua, Bait ke-72)
- (12) *Aduh sayang!*
Jangan sekali 'nakku mengaji
Pada orang yang akhlaknya keji
Karena ilmunya ilmu IBLISI
***Dunia akhirat** bahayanya pasti*
 (Bagian Kedua, Bait ke-98).

Kata **dunia** dan **akhirat** yang digunakan pada bait ke-172, 184, dan 230 bagian pertama; dan bait ke-29, 72, dan 98 bagian kedua wasiat renungan masa termasuk pasangan kata yang berantonim. Akan tetapi, makna kedua kata tersebut tidak berlawanan sehingga tidak termasuk ke dalam antonim sejati melainkan antonim ortogonal. Penggunaan kedua kata yang merupakan pasangan antonim ini dimanfaatkan oleh penulis sebagai pilihan kata dalam syair wasiat renungan masa bukan untuk mempertentangkan dua hal yang berlawanan melainkan untuk memberikan klasifikasi dua hal yang memiliki kesejajaran referensi.

(13) *Aduh sayang!*
*Sejarah yang **putih** jangan **hitamkan***
Jangan anakku dikambinghitamkan
*Sejarah yang **bersih** jangan **kotorkan***
Jangan anakku dibodoh-bodohkan
(Bagian Kedua, Bait ke-45)

(14) *Aduh sayang!*
Dengan adanya peraturan Murni
NW mencatat rahasia insani
***Hitam** dan **putih** terbongkar sendiri*
Cinta kasih tak dapat dibeli
(Bagian Kedua, Bait ke-73)

Pasangan kata **putih – hitam** pada kutipan bait ke-45 dan 73 bagian kedua wasiat renungan masa di atas bukan termasuk antonim sejati melainkan antonim antifodal, karena kedua kata itu tidak memiliki makna yang bertentangan tetapi merupakan relasi pertentangan antarkata yang berpasangan. Adapun pasangan kata **bersih – kotor** pada kutipan bait ke-45 bagian kedua di atas termasuk pasangan antonim sejati dengan makna yang berlawanan. Penggunaan kedua pasangan antonim tersebut sebagaimana terlihat pada kutipan bait di atas, oleh penulis dimanfaatkan sebagai pilihan kata untuk menyatakan perintah bentuk negatif. Penegasian perintah yang dimaksud ditandai dengan hadirnya kata **jangan**.

(15) *Aduh sayang!*
Wahai anakku jamaah thariqat
*Janganlah **lupa** pada syariat*
***Ingatlah** selalu kandungan baiat*
Mudahan selamat dunia akhirat
(Bagian Kedua, Bait ke-72)

Kata **lupa** dan **ingat** termasuk pasangan antonim sejati, karena memiliki makna yang saling berlawanan. Penggunaan pasangan kata yang berantonim sebagai pilihan kata pada bait di atas, ditempatkan pada larik yang berbeda dengan makna kalimat yang sejajar. Dengan demikian pasangan kata yang berantonim tersebut difungsikan untuk menyatakan kesejajaran maksud kalimat.

- (16) *Aduh sayang,
Janganlah nakku lengah sekejap,
Di zaman apolo fitnah meluap,
Berhenti di **timur** di **barat** menguap
"API PADAM PUNTUNG BERASAP"
(Bagian Ketiga, Bait ke-25)*

Kata **timur** dan **barat** termasuk ke dalam pasangan antonim antifodal, yakni relasi pertentangan antarkata yang berpasangan. Penggunaan pasangan antonim pada bait di atas ditempatkan pada larik yang sama. Pemanfaatannya sebagai pilihan kata pada bait tersebut oleh penulis dimaksudkan untuk mengungkapkan dua hal yang sejajar pada tempat yang berbeda.

- (17) *Dapat dipinjam sehari semalam
Setelah itu kembali menyelam
Berkeliling terus **siang** dan **malam**
Semoga berkat tetap terenggam
(Bagian Pertama, Bait ke-11)*

- (18) *Nahdlatul Wathan berjalan terus
Siang dan **malam** tidak terputus
Meskipun dahsyat gelombang arus
Dalam lindungan Illahi Al-Quddus
(Bagian Pertama, Bait ke-55)*

- (19) *Banyaklah orang idenya piring*
Siang dan **malam** berputar keliling
 Hanya membela kursi dan piring
 Tidak membela pemberi piring
 (Bagian Pertama, Bait ke-111)
- (20) *Sangat besar fatwa Syekh Azam*
 Dapat terbukti **siang** dan **malam**
 Tidak sedikit iman tenggelam
 Di lautan hawa nafsu jahanam
 (Bagian Pertama, Bait ke-189)
- (21) *Aduh sayang,*
 Waspadalah 'nakku **malam** dan **siang**,
 Tetapkan berdoa setelah sembahyang,
 Agar terhindar aral melintang,
 "BESAR KAPAL BESAR GELOMBANG"
 (Bagian Ketiga, Bait ke-11)
- (22) *Aduh sayang,*
 Banyaklah orang kehilangan kompas,
Siang dan **malam** bersesak nafas,
 Ibu bapaknya gurunya dilepas,
 "AKHIRNYA DLA JATUH TERHEMPAS"
 (Bagian Ketiga, Bait ke-67)
- (23) *Aduh sayang,*
Siang dan **malam** ayahnda menyeru,
 Dan mendoakan untuk bersatu,
 Tapi anaknda selalu membantu,
 "MENANAM BIJI DI ATAS BATU"
 (Bagian Ketiga, Bait ke-74)

Penggunaan pilihan pasangan kata **siang** dan **malam** pada ketujuh kutipan bait di atas termasuk ke dalam pasangan antonim antifodal, yakni relasi pertentangan antarkata yang berpasangan. Penggunaan pasangan antonim pada ketujuh kutipan bait di atas ditempatkan pada larik

yang sama. Pemanfaatannya sebagai pilihan kata pada bait tersebut oleh penulis dimaksudkan untuk mengungkapkan dua hal yang sejajar pada waktu yang berbeda.

- (24) *Malahan Maulana banyak bersurat*
*Di samping **tersurat** banyak **tersirat***
Mutiara hikmat penuh isyarat
Labir bathinnya membawa rahmat
(Bagian Pertama, Bait ke-28)

Kata **tersurat** dan **tersirat** pada kutipan bait ke-28 bagian pertama di atas termasuk antonim dalam pasangan antifodal, yakni relasi pertentangan antarkata yang berpasangan. Kata **tersurat** berlawanan maknanya dengan kata **tersirat**. Kedua pasangan kata yang berantonim tersebut oleh penulis ditempatkan pada larik yang sama dan digunakan untuk memberikan rincian mengenai sesuatu bukan untuk mempertentangkan dua hal yang berbeda.

- (25) *Umat muhtadin selalu ziarah*
Di NWDI induk madrasah
*Secara **dhahiriah** dan **ruhaniyah***
Membawa berkat dan sinar Ka'bah
(Bagian Pertama, Bait ke-51)

Penggunaan pilihan pasangan kata **dhahiriah** dan **ruhaniyah** pada kutipan bait ke-51 di atas termasuk ke dalam pasangan antonim antifodal, yakni relasi pertentangan antarkata yang berpasangan. Penggunaan pasangan antonim pada kutipan bait di atas ditempatkan pada larik yang sama. Pemanfaatannya sebagai pilihan kata pada bait tersebut oleh penulis dimaksudkan untuk mengungkapkan dua hal yang bertentangan secara sejajar.

(26) **Rijalul'aib** *syaitan laknat*
Membisikkan orang agar khianat
Rijalulghaib *membawa rahmat*
Agar insani patuh dan ta'at
(Bagian Pertama, Bait ke-86)

(27) *Harus bedakan ghaib dan 'aib*
*Pemimpin ibadat **Rijalulghaib***
*Pengajak ma'siat **Rijalul'aib***
*Tepat namanya **Dajjalul'aib***
(Bagian Pertama, Bait ke-87)

Penggunaan pilihan kata **Rijalulghaib** dan **Rijalul'aib** pada kedua kutipan bait di atas termasuk ke dalam antonim antarfrasa. Dari sisi maknanya yang berbeda, kedua kata tersebut termasuk pasangan antonim antifodal, yakni relasi pertentangan yang berpasangan. Pasangan antonim pada kedua kutipan bait di atas ditempatkan pada larik yang berbeda. Pemanfaatannya sebagai pilihan kata pada bait tersebut terlihat sebagai maksud penulis mengungkapkan dua hal yang berbeda dalam posisi yang sejajar.

(28) *Orang yang turut jejak mereka*
Jadi durhaka terkadang gila
Dhahir-bathin-nya *siksa menyiksa*
Di akhirat kelak umpan neraka
(Bagian Pertama, Bait ke-102)

(29) *Banyaklah orang menyerang guru*
Memperalat atasan seribu satu
Aktif menyerang aktif memburu
Dhahir-bathin-nya *penuh cemburu*
(Bagian Pertama, Bait ke-103)

- (30) *Bila seorang kebilangan akhlaq*
Dhahir-bathin-nya suka memberak
 Ibu bapaknya dipandang budak
 Bila tak dapat emas dan perak
 (Bagian Pertama, Bait ke-119)
- (31) *Bagi yang tunduk pada nasebat*
 Memegang teguh pada amanat
 Memegang teguh pada wasiat
Dhahir-bathin-nya penuh barakat
 (Bagian Pertama, Bait ke-130)
- (32) *Dan tidak sedikit bertambah mata*
 Hingga menjadi mata-mata dunia
 Dari gilanya menghimpun dunia
Zhohir-bathin-nya buta dan buta
 (Bagian Pertama, Bait ke-139)
- (33) *Aduh sayang!*
 Kita serahkan Nahdlatul Wathan
Lahir dan bathin kepada Tuhan
 Semoga tetap dalam lindungan
 ALHAYYUL QAYYUM sepanjang zaman
 (Bagian Kedua, Bait ke-90)

Kata **dhahir** (*zhahir, lahir*) dan **bathin** yang digunakan sebagai pilihan kata pada bait ke-102, 103, 119, 130 dan 139 bagian pertama; dan bait ke-90 bagian kedua wasiat renungan masa termasuk pasangan kata yang berantonim. Akan tetapi, makna kedua kata tersebut tidak berlawanan sehingga tidak termasuk ke dalam antonim sejati melainkan antonim ortogonal.

Penggunaannya yang terlihat pada keenam kutipan bait di atas ditempatkan dalam satu larik. Dengan memperhatikan penempatannya dalam satu larik, kedua kata yang merupakan pasangan antonim ini terlihat dimanfaatkan oleh penulis sebagai pilihan kata dalam syair

wasiat renungan masa, bukan untuk mempertentangkan dua hal yang berlawanan melainkan untuk memberikan klasifikasi dua hal yang memiliki kesejajaran referensi dalam satu kalimat.

(34) *Sasak yang tulen nasionalisnya*
Selalu dituduh sukuisme-nya
Sungguh penudublah sukuisme buta
*Penub buktinya **di sini di sana***
(Bagian Pertama, Bait ke-125)

(35) *Aduh sayang!*
Kami melibat Sasak ini
*Banyak terdapat **di sana sini***
Hanya fanatik Silsilah sendiri
Sehingga lupa Syari'ah Illahi
(Bagian Kedua, Bait ke-96)

Kata **di sana** dan **di sini**, pada bait ke-125 bagian pertama dan bait ke-96 bagian kedua kutipan di atas termasuk antonim dalam pasangan antifodal, yakni relasi pertentangan antarkata yang berpasangan. Kata **di sana** berlawanan maknanya dengan kata **di sini**, yakni pertentangan yang mengacu pada tempat yang berbeda. Penempatan pasangan kata yang berantonim pada kedua kutipan bait tersebut adalah secara serangkai pada larik yang sama. Berdasarkan penempatannya yang serangkai pada larik yang sama, kedua pasangan kata yang berantonim tersebut terlihat digunakan oleh penulis bukan untuk mempertentangkan dua hal tetapi untuk memberikan rincian dalam kesejajaran.

(36) *Hidup seorang harus diukur*
Dengan imannya taqwa nan jujur
Bila seorang ta'at dan jujur
***Hidup-mati**-nya di dalam ujur*
(Bagian Pertama, bait ke-127)

- (37) *Aduh sayang!*
Dulu banyak yang kami bai'at
Waktu IJAZAH dan nerima THORIQOT
Sanggup membela selama hayat
Shidup-semati *sampai akhirat*
 (Bagian Kedua, Bait ke-11)
- (38) *Aduh sayang!*
Bagi anakku yang murni benar
Jiwa raganya bersinar seminar
Hidup-mati-nya *di bawah sinar*
Tidak menjadi "BURONAN LUAR"
 (Bagian Kedua, Bait ke-102)
- (39) *Aduh sayang,*
Alhamdulillah Robbul Izati,
Banyaklah akhwan yang nyata murni,
*Tulus ikhlas **shidup semati**,*
"BAGAI ONTA MENYERAH DIRI"
 (Bagian Ketiga, Bait ke-86)

Kata **hidup** dan **mati** merupakan pasangan antonim sejati karena memiliki makna yang saling berlawanan. Namun, penggunaan pasangan antonim tersebut pada keempat kutipan bait di atas lebih mengarah kepada pengungkapan makna sebagai satu kesatuan dari pada mempertentangkan makna keduanya. Hal ini disebabkan karena penggunaannya dalam keempat bait di atas lebih menyerupai frasa dari pada kata. Penggunaan pasangan kata yang berantonim tersebut sebagai pilihan kata sebagaimana terlihat pada keempat kutipan bait di atas, ditempatkan pada larik yang sama sebagai satu-kesatuan gramatikal dan makna yang menyatu. Dengan demikian pasangan kata yang berantonim tersebut difungsikan untuk menyatakan kesatuan dan kesejajaran makna frasa dalam kalimat.

- (40) *Wajib dicontoh jejak mereka*
Berjuang LILLAHI semata-mata
Membela iman membela taqwa
Menentang iblis makelar neraka
(Bagian *Pertama*, Bait ke-195)

Kata **membela** dan **menentang** dalam konteks penggunaannya pada kutipan bait di atas termasuk ke dalam pasangan antonim antifodal, yakni relasi pertentangan antarkata yang berpasangan. Kata **membela** secara jelas memiliki makna yang bertentangan dengan kata **menentang**. Akan tetapi, apabila kata yang menjadi oposisi (menentang/membela) dinegasikan dengan kata **tidak/bukan**, bukan berarti keduanya memiliki makna yang sama. **Tidak menentang** bukan berarti bermakna membela, sebaliknya **tidak membela** bukan berarti menentang. Hal itu berarti makna kedua kata yang berantonim tersebut tidak bertentangan secara murni (bukan antonim sejati).

Penggunaan kedua kata yang berantonim tersebut pada kutipan bait di atas ditempatkan pada larik yang berbeda. Pemanfaatannya sebagai pilihan kata pada konteks kutipan bait tersebut di atas oleh penulis, dapat dipandang sebagai maksud untuk mengungkapkan dua hal yang bertentangan.

- (41) **Dekat-kan** dirimu kepada Tuhan
Jauh-kan dari pembela syaitan
Amar ma'ruf wajib tegakkan
Nabi-mungkar tetapkan aktifkan
(Bagian *Pertama*, Bait ke-197)

Kata **dekat** dan **jauh** termasuk pasangan antonim sejati karena memiliki makna yang saling berlawanan. Penggunaan pasangan kata yang berantonim sebagai pilihan kata sebagaimana terlihat pada kutipan bait di atas, ditempatkan pada larik yang berbeda dengan makna kalimat

yang sejajar. Kedua kata yang berantonim tersebut diberikan imbuhan **-kan** sehingga kalimatnya menjadi berbentuk imperatif. Oleh karena itu, makna yang terlihat pada kedua larik kutipan bait di atas adalah makna kalimat perintah. Dengan demikian, pasangan kata yang berantonim tersebut terlihat sebagai upaya penulis untuk menyatakan kesejajaran maksud kalimat.

- (42) *Assaggaf memang banyak berjasa*
Pada annabdliyin di mana-mana
*Bantuan **moril** dapat dirasa*
*Bantuan **materiil** dipandang mata*
(Bagian Pertama, Bait ke-211)

Kata **moril** dan **materiil** termasuk pasangan antonim sejati, karena memiliki makna yang saling berlawanan. Penggunaan pasangan kata yang berantonim sebagai pilihan kata pada bait di atas, ditempatkan pada larik yang berbeda dengan makna kalimat yang sejajar. Dengan demikian pasangan kata yang berantonim tersebut difungsikan untuk menyatakan kesejajaran maksud kalimat.

- (43) *Tabligh dibuka sepanjang malam*
*Dengan luasnya **luar** dan **dalam***
Agar ummat jangan tenggelam
Berkat rahmat Pencipta alam
(Bagian Pertama, Bait ke-219)

Kata **luar** dan **dalam** merupakan pasangan antonim sejati karena memiliki makna yang saling berlawanan. Namun, penggunaan pasangan antonim tersebut pada kutipan bait di atas lebih mengarah kepada pengungkapan makna sebagai satu kesatuan dari pada mempertentangkan makna keduanya. Hal ini disebabkan karena penggunaannya dalam bait di atas lebih menyerupai frasa dari pada kata meskipun konstruksinya tidak memenuhi syarat sebagai sebuah frasa. Penggunaan pasangan kata yang berantonim

tersebut sebagai pilihan kata sebagaimana terlihat pada kutipan bait di atas, ditempatkan pada larik yang sama sebagai satu-kesatuan semantis dengan makna yang menyatu. Dengan demikian, pasangan kata yang berantonim tersebut difungsikan untuk menyatakan kesatuan dan kesejajaran makna frasa dalam kalimat.

(44) *Aduh sayang,*
Banyak terdapat mengukur langit,
Menjemur bangkai di atas bukit,
Belum berkuku sudah mencubit,
“DI LUAR MERAH DI DALAM PAHIT”
(Bagian Ketiga, Bait ke-45)

(45) *Aduh sayang,*
Tidak sedikit siang dan malam,
Memberi harapan mengirim salam,
Tapi buktinya pahit dan asam,
“MASAK DI LUAR MENTAH DI DALAM”
(Bagian Ketiga, Bait ke-79)

Penggunaan kata **luar** dan **dalam** sebagai pilihan kata oleh penulis pada bait di atas termasuk ke dalam pasangan kata yang berantonim. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan. Berbeda halnya dengan penggunaan pada bait ke-219 bagian pertama, sifat antonim dari kata **luar** dan **dalam** pada bait ke-45 dan 79 bagian ketiga di atas merupakan pasangan leksikal untuk menyatakan klasifikasi.

(46) *Aduh sayang!*
Na’uzubillah dari segala
Ocehan iblis dan antek-anteknya
Membuka *luas pintu neraka*
Menutup *rapat jalan ke surga*
(Bagian Kedua, Bait ke-84)

Kata *membuka* dan *menutup* pada dasarnya merupakan pasangan kata yang memiliki makna berlawanan. Namun, penggunaan pasangan kata yang berantonim sebagai pilihan kata sebagaimana terlihat pada kutipan bait di atas ditempatkan pada larik yang berbeda. Penempatannya pada larik yang berbeda menyebabkan kedua kata yang merupakan pasangan antonim tersebut memiliki makna yang sejajar. Dengan demikian, penempatan pasangan kata yang berantonim tersebut dapat dilihat sebagai upaya penulis untuk menyatakan kesejajaran maksud melalui dua kalimat yang berbeda.

(47) *Aduh sayang!*
Banyak terdapat dewasa ini
*Bahwa **wanita** berlagak laki*
*Dan sang **laki** seolah isteri*
Terbalik langit menjadi bumi
(Bagian Kedua, Bait ke-93)

Kata **wanita** dan **laki** termasuk pasangan antonim sejati, karena memiliki makna yang saling berlawanan. Penggunaan pasangan kata yang berantonim sebagai pilihan kata pada bait di atas, ditempatkan pada larik yang berbeda dengan makna kalimat yang sejajar. Dengan demikian pasangan kata yang berantonim tersebut difungsikan untuk menyatakan kesejajaran maksud kalimat.

(48) *Aduh sayang,*
*Tetapkan dirimu berbuat **baik**,*
*Jangan sekali berbuat **jelek**,*
Agar semua wargamu baik,
“ANAK BAIK MENANTU MOLEK”
(Bagian Ketiga, Bait ke-5)

Kata **baik** dan **jelek** termasuk pasangan antonim sejati, karena memiliki makna yang saling berlawanan. Penggunaan pasangan kata yang berantonim sebagai pilihan kata pada bait di atas, ditempatkan pada larik yang berbeda dengan makna kalimat yang sejajar. Dengan demikian pasangan kata yang berantonim tersebut difungsikan untuk menyatakan kesejajaran maksud kalimat.

(49) *Aduh sayang!*

Pengalaman hidupku banyak kujumpai

PAHIT dan **MANIS** sudah kurasa

Kalau anakku tidak bersama

Berbagai bahaya tergambar nyata

(Bagian Kedua, Bait ke-111)

Kata **pahit** dan **manis** merupakan pasangan antonim sejati karena memiliki makna yang saling berlawanan. Namun, penggunaan pasangan antonim tersebut pada kutipan bait di atas lebih mengarah kepada pengungkapan makna sebagai satu kesatuan dari pada mempertentangkan makna keduanya. Hal ini disebabkan karena penggunaannya pada bait di atas lebih menyerupai frasa dari pada kata meskipun dari sudut morfologi konstruksinya tidak memenuhi syarat sebagai sebuah frasa. Penggunaan pasangan kata yang berantonim tersebut sebagai pilihan kata ditempatkan pada larik yang sama sebagai satu-kesatuan semantis dengan makna yang menyatu. Dengan demikian, penempatan pasangan kata yang berantonim tersebut dapat dipandang sebagai salah satu upaya penulis untuk menyatakan kesatuan makna semantis dalam kalimat.

- (50) *Aduh sayang,
Janganlah 'nakeku lengah sekejap,
Di zaman apolo fitnah meluap,
Berhenti di **Timur** di **Barat** menguap,
"API PADAM PUNTUNG BERASAP"*
(Bagian Ketiga, Bait ke-25)

Penggunaan pilihan pasangan kata **timur** dan **barat** pada kutipan bait di atas termasuk ke dalam pasangan antonim antifodal, yakni relasi pertentangan antarkata yang berpasangan. Penggunaan pasangan antonim pada kutipan bait di atas ditempatkan pada larik yang sama. Pemanfaatannya sebagai pilihan kata pada bait tersebut dapat dipandang sebagai maksud penulis untuk mengungkapkan dua hal yang sejajar pada tempat yang berbeda.

- (51) *Aduh sayang,
Orang durbaka membabi buta,
Membuat dosa di atas dosa,
Pagi memfitnah **sore** berdusta,
"SUDAH PANAS BERBAJU PULA"*
(Bagian Ketiga, Bait ke-32)

Penggunaan pilihan pasangan kata **pagi** dan **sore** pada kutipan bait di atas termasuk ke dalam pasangan antonim antifodal, yakni relasi pertentangan antarkata yang berpasangan. Penggunaan pasangan antonim pada kutipan bait di atas ditempatkan pada larik yang sama. Pemanfaatannya sebagai pilihan kata pada bait tersebut oleh penulis terlihat sebagai upaya untuk mengungkapkan dua hal yang sejajar pada waktu yang berbeda.

(52) *Aduh sayang,
Nabdlatul Wathan selalu diintai,
Selalu difitnah berantai-rantai,
Laut dan darat dan tepi pantai,
“BAU BUSUK TIDAK BERBANGKAI”
(Bagian Ketiga, Bait ke-70)*

Penggunaan pilihan pasangan kata **laut** dan **darat** pada kutipan bait di atas termasuk ke dalam pasangan antonim antifodal, yakni relasi pertentangan antarkata yang berpasangan. Penggunaan pasangan antonim pada kutipan bait di atas ditempatkan pada larik yang sama. Pemanfaatannya sebagai pilihan kata pada bait tersebut oleh penulis terlihat sebagai upaya untuk mengungkapkan dua hal yang sejajar pada tempat yang berbeda.

(53) *Aduh sayang,
Tidak sedikit siang dan malam,
Memberi harapan mengirim salam,
Tapi buktinya pahit dan asam,
“**MASAK DI LUAR MENTAH DI DALAM**”
(Bagian Ketiga, Bait ke-79)*

Penggunaan kata **masak** dan **mentah** sebagai pilihan kata oleh penulis pada bait di atas termasuk ke dalam pasangan kata yang berantonim sejati. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan. Sifat antonim dari kedua kata tersebut merupakan pasangan leksikal untuk menyatakan klasifikasi. Oleh penulis, penggunaan kedua kata yang berantonim tersebut dimanfaatkan untuk mempertentangkan dua sifat dalam kesejajaran kalimat.

c) Akronim

Akronim sebagai singkatan yang ditulis dan dilafalkan seperti kata, banyak terlihat penggunaannya di dalam syair wasiat renungan masa. Pemakaian singkatan yang ditulis dan dilafalkan seperti kata, yang termasuk akronim pada

wasiat renungan masa terlihat pada 6 bait yang dikutip berikut ini.

- (1) *Di Sasak ini banyaklah masih
Pusaka lama di tempat tersisib
Lobar, Loteng di tempat terpilih
Di **Lotim** penuh dijaga patih.
(Bagian Pertama, Bait ke-14)*
- (2) *Bantuan Tuhan Yang Maha Esa
Di waktu **HULTAH** sangat terasa
Ratusan ribu belipat ganda
Banjiri Pancor setiap masa
(Bagian Pertama Bait ke-46)*
- (3) *Malahan ada yang takut **HULTAH**
Tidak berani tampilkan wajah
Terkadang datang tapi gelisah
Padahal dia ustadz-ustadzah
(Bagian Pertama Bait ke-95)*
- (4) *Sayanglah ananda lama mengaji
Di NWDI dan NBDI
Di Pancor Bermi di sana-sini
Asuban HAMZANWADI sendiri
(Bagian Pertama, Bait ke-133)*
- (5) *Aduh sayang!
Buka madrasah desa dan dasan
Agar tersebar ajaran Tuhan
Ikatan pelajar. PG aktifkan
HIMMAH, Pemuda terus tonjolkan
(Bagian Kedua, Bait ke-42)*

- (6) *Janganlah nanda bermain “**carmuk**”
Karena **carmuk** sifat si beruk
Dunia akbirat menjadi ambruk
Iman melayang taqwapun remuk*
(Bagian Pertama, Bait ke-160)

Dari 433 jumlah bait syair wasiat renungan masa yang terbagi dalam tiga bagian hanya didapatkan enam bait yang menggunakan *akronim*. Secara umum penggunaan akronim pada kelima bait syair di atas dapat dipandang sebagai upaya untuk mengejar keselarasan bentuk dan struktur syair. Keselarasan bentuk dari sisi estetika melalui penggunaan akronim pada kelima bait di atas terlihat untuk mengejar pola rima, sedangkan dari sisi strukturnya penggunaan akronim dimaksudkan untuk mengejar keselarasan antara larik yang satu dan larik yang lainnya dalam setiap bait dalam hal jumlah kata dan jumlah suku kata. Hal ini sesuai dengan teori struktural yang menyatakan bahwa struktur karya sastra merupakan perpaduan antara isi dengan penggunaan bahasa secara totalitas (Teew, 1984: 135).

d) **Kata Majemuk**

Diksi atau pilihan kata lain yang terdapat dalam wasiat renungan masa adalah kata majemuk. Kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang mengandung satu kesatuan arti. Kata-kata majemuk yang digunakan dalam syair wasiat renungan masa tersebut terlihat pada 19 bait berikut ini.

- (1) *Pusaka Pejanggik mudah tibanya
Tidak disangka Sultan wasithnya
Ghaib Al-Jazair bertanda mata
Dan Kali Musa pun memberi tanda*
(Bagian Pertama, Bait ke-8)

Ber-*tanda mata* merupakan kata majemuk karena kedua kata yang membentuknya secara keseluruhan berstatus sebagai kata dengan pola fonologis, gramatikal dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa Indonesia. Dari pola fonologisnya, kedua unsur pembentuk kata majemuk di atas dilafalkan dalam satu kesatuan bunyi. Dari sudut gramatikal, antara kedua unsur pembentuknya tidak dapat diselipkan unsur bahasa seperti: kata tunjuk, kata sambung, pemarkah, atau penanda lainnya, sehingga membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan secara gramatikal. Dari sudut semantis, penggabungan kedua unsur pembentuknya memunculkan makna yang bersifat khusus.

Kata majemuk *tanda mata* berarti benda yang menjadi kenang-kenangan dari seseorang. Apabila kita rindu kepadanya, benda itu dapat kita pandangi untuk membangkitkan ingatan atau kenangan kepadanya. Dalam bait di atas, kata majemuk *tanda mata* berarti kenang-kenangan yang diberikan oleh sesosok tokoh ghaib *Al-Jazair* yang diyakini dapat memberikan motivasi spiritual.

(2) *Pandai memakai seluruh bahasa
Yang nyata berlaku dalam dunia
Ia tak perlu **berhadapan muka**
Cukup hanya ke arah mereka*
(Bagian Pertama, Bait ke-19)

Konstruksi kata *berhadapan muka* termasuk kata majemuk, dengan makna bertemu secara langsung. Penggunaan kata majemuk *berhadapan muka* pada bait di atas dinegasikan dengan unsur yang dimunculkan sebelumnya *Ia tak perlu*. Dengan memperhatikan struktur gramatikalnya yang dihadirkan dalam satu larik dengan unsur *Ia tak perlu*, sesungguhnya penggunaan kata majemuk tersebut membentuk satu kalimat, yakni kalimat berita

negatif. Apabila diteliti kaitannya dengan dua larik sebelumnya dan larik sesudahnya, penggunaan *berhadapan muka* dalam satu bait merupakan bentuk pengungkapan berita atau informasi tentang seseorang.

Sehubungan dengan penempatannya dalam satu bait yang berisi berita, *berhadapan muka* dalam bait tersebut bermakna pertemuan secara langsung. Namun, karena dinegasikan oleh pemunculan unsur sebelumnya maka maknanya bersifat negatif atau terjadi pengingkaran terhadap makna *bertemu secara langsung*. Dalam konteks penempatannya sebagai kalimat berita negatif yang dihadirkan di antara larik-larik lainnya (yang juga berbentuk kalimat berita) dalam satu bait, maknanya menjadi *Ia tidak perlu bertemu secara langsung*. Subjek (ia) yang dinyatakan pada bait tersebut adalah tokoh ghaib.

Dengan memperhatikan keterkaitannya dengan larik-larik yang lain pada bait tersebut, penggunaan kata majemuk *berhadapan muka* dimaksudkan sebagai deskripsi tentang subjek (ia, yang ghaib) yang dimaksud.

(3) ***Telepon sentral di alam bebas***

Sambung menyambung tidak terbatas

Ke kanan kiri atas dan bawah

Sampaikan berita kontan dan puas

(Bagian Pertama, Bait ke-40)

Konstruksi *telepon sentral* dan *alam bebas* keduanya merupakan kata majemuk karena pola fonologi, gramatikal dan semantis kedua konstruksi tersebut bersifat khusus. Konstruksi *telepon sentral* bermakna telepon dengan saluran/sambungan langsung, sedangkan konstruksi *alam bebas* bermakna alam yang masih murni yang bebas dari pengaruh-pengaruh kehidupan manusia. Penggunaan kedua konstruksi tersebut dalam bait di atas, secara semantis, telah

mengalami pengkhususan makna sebagai efek pemilihan kata sebagaimana yang diinginkan oleh penulis.

Telepon sentral dan *alam bebas* yang disandingkan dalam satu larik memiliki makna khusus, yakni hubungan atau komunikasi langsung antara penulis dengan (boleh Tuhan, boleh juga makhluk gaib) tanpa dibatasi oleh kendala-kendala alam, manusia, dan teknologi.

- (4) ***Pembela dunia*** *serempak mengepung*
Terus menerus tidak terhitung
Segala cara bergunung-gunung
Akhirnya mereka termenung bingung
(Bagian Pertama, Bait ke-53)

Kata *pembela* dan *dunia* yang bergabung membentuk satu konstruksi dapat disebut sebagai kata majemuk. Kata majemuk *pembela dunia* memiliki makna orang (pihak-pihak) yang selalu berusaha dan berjuang untuk kepentingan-kepentingan duniawi. Secara semantis, makna *pembela dunia* dioposisikan dengan dengan orang (pihak-pihak) yang berjuang untuk kehidupan di akhirat kelak.

Kata majemuk *pembela dunia* pada bait di atas digunakan untuk mendeskripsikan sifat, sikap, dan tindakan orang (pihak-pihak) yang lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan hidupnya di dunia, yang jumlahnya terus bertambah dengan upaya-upayanya yang makin beragam.

- (5) ***Pembela akhirat*** *tampil ke depan*
Membuka jalan Nahdlatul Wathan
Ikut berjuang dalam barisan
Keridlaan Tuhan pokok tujuan
(Bagian Pertama, Bait ke-54)

Seperti halnya kata majemuk *pembela dunia* pada bait ke-53 di atas, konstruksi *pembela akhirat* yang terbentuk dari kata *pembela* dan kata *akhirat* merupakan konstruksi yang bersifat khusus berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, baik

pola fonologis, gramatikal maupun pola semantisnya. Oleh karena itu konstruksi *pembela akhirat* merupakan kata majemuk. Kata majemuk *pembela akhirat* bermakna orang (pihak-pihak) yang berusaha dan berjuang untuk kepentingan-kepentingan hidup di akhirat, yang dioposisikan maknanya dengan makna kata majemuk *pembela dunia*.

Penggunaan kata majemuk *pembela akhirat* pada bait ke-54 di atas digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri, sifat, sikap dan tindakan orang (pihak-pihak) yang memperjuangkan kepentingan-kepentingan yang merupakan hidup di alam akhirat. Mereka ikut dan bergabung ke dalam barisan orang-orang yang hanya mencari keridhaan Tuhan sebagai tujuannya yang utama.

(6) *Banyaklah orang tersesat jalan*
Mengaku diri Nahdlatul Wathan
Padahal dia di luar barisan
Tidak menurut garis pimpinan
(Bagian Pertama, Bait ke-56)

Konstruksi *garis pimpinan* merupakan kata majemuk karena memiliki pola fonologi, gramatikal dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa Indonesia. Kata majemuk *garis pimpinan* bermakna kebijakan atau hal-hal yang menjadi kebijakan pimpinan. Penggunaannya pada bait di atas dinegasikan dengan hadirnya kata ingkar *tidak* pada larik yang sama.

Penggunaan kata majemuk *garis pimpinan* dalam larik yang secara semantis adalah kalimat negatif, untuk mengungkapkan banyaknya orang yang tersesat jalan (dari sudut pandang agama). Ketersesatannya disebabkan karena berada di luar barisan Nahdlatul Wathan, yang tujuan utamanya mencari keridhaan Allah, padahal mereka mengaku sebagai kelompok Nahdlatul Wathan. Meskipun mengaku sebagai anggota kelompok, mereka tidak

mengikuti kebijakan atau hal-hal yang telah ditetapkan sebagai kebijakan pimpinan Nahdlatul Wathan.

- (7) *Terkadang ingin merebut dunia*
Jadi kepala jadi pemuka
Jadi kemudi jadi utama
*Hingga menentang **prinsip agama***
(Bagian Pertama, Bait ke-60)

Prinsip agama merupakan gabungan dua buah kata, yaitu kata *prinsip* dan kata *agama* yang membentuk satu konstruksi dengan makna yang bersifat menyatu, sehingga disebut sebagai kata majemuk. Kata majemuk *prinsip agama* bermakna aturan-aturan pokok yang berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan manusia dalam berhubungan dengan sesama, dengan alam dan dengan Tuhan yang telah ditetapkan oleh agama.

Pemanfaatan kata majemuk *prinsip agama* sebagai pilihan kata oleh penulis pada bait tersebut untuk mengungkapkan adanya pihak-pihak tertentu yang ingin menjadi pemuka, menguasai orang banyak, mengejar kepentingan dunia dengan menghalalkan segala cara. Karena ambisi duniawinya, prinsip agama pun ditentangnya.

- (8) ***Junjungan alam** telah bersabda*
*"Sungguh celaka si **budak harta**"*
Ummat Islam di mana berada
Asalnya satu dan bersaudara
(Bagian Pertama, Bait ke-76)

Junjungan alam pada larik pertama dan *budak harta* pada larik kedua bait syair di atas merupakan konstruksi yang termasuk kata majemuk. Kata majemuk *junjungan alam* merupakan kata majemuk yang secara khusus digunakan oleh umat Islam untuk menyebut Nabi Muhammad S.A.W. sebagai nabi dan rasul yang dijadikan panutan. Kata

majemuk *budak harta* bermakna orang yang hanya memikirkan harta benda dan kekayaan. Hidupnya digunakan hanya untuk mengejar materi, mengumpulkan harta kekayaan sebanyak mungkin.

Pemanfaatan kedua kata majemuk tersebut sebagai pilihan kata pada bait di atas saling berhubungan. Kedua kata majemuk tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan atau ajaran yang bersumber dari sabda Nabi Muhammad S.A.W., bahwa orang yang diperbudak oleh harta adalah orang yang hidupnya celaka atau merugi. *Budak harta* hanya memikirkan bagaimana cara mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa pernah memikirkan kehidupan akhiran. Orang yang demikian adalah orang yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi.

- (9) ***Orang*** yang turut jejak mereka
Jadi durhaka terkadang gila
Dhabir bathinnya siksa menyiksa
Di akhirat kelak ***umpan neraka***
(Bagian Pertama, Bait ke-102)

Kata majemuk *umpan neraka* terbentuk dari kata *umpan* dan *neraka* yang bergabung menjadi satu membentuk kesatuan konstruksi. *Umpan neraka* bermakna orang yang menjadi calon penghuni neraka menurut sudut pandang agama. Dari sudut pandang agama, orang yang menjadi calon penghuni neraka adalah orang yang mengingkari ajaran agama, salah satu ciri yang dapat dilihat adalah sikap durhaka (menentang).

- (10) Dan tidak sedikit berubah mata
Hingga menjadi ***mata-mata dunia***
Dari gilanya menghimpun dunia
Zbobir bathinnya buta dan buta
(Bagian Pertama, Bait ke-139)

Konstruksi *mata-mata dunia* terbentuk dari gabungan kata *mata-mata* dan *dunia*. Penggabungan keduanya menjadi satu konstruksi memiliki pola fonologi, gramatikal dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa Indonesia. Dari sudut fonologis, kedua unsur yang bergabung membentuk satu kesatuan lafal (pengucapan) yang bersifat khusus sehingga maknanya menjadi tepat. Konstruksi gramatikalnya, antara kedua unsur pembentuk tidak dapat diselipkan unsur bahasa yang lain seperti kata tunjuk, kata penghubung, konjungsi, pemarkah dan lain-lain. Dari sudut semantis, kedua unsur pembentuk menyatu membentuk makna yang khusus.

Kata majemuk *mata-mata dunia* bermakna orang yang suka mencari-cari kesalahan atau kelemahan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dapat juga bermakna orang yang secara sengaja memata-matai orang (pihak) lain atas kepentingan kelompok-kelompok tertentu yang mengejar kepentingan duniawi. Penggunaan kata majemuk *mata-mata dunia* sebagai pilihan kata dalam bait di atas adalah untuk memberikan deskripsi tentang perilaku, sifat, dan watak orang yang menjadi mata-mata dunia.

(11) *Janganlah nanda lupa daratan*
*Karena mendapat **kursi jabatan***
Kursi ananda diberikan Tuhan
Lantaran jasa Nahdlatul Wathan
(Bagian pertama, Bait ke-128)

Kata majemuk yang terdapat pada bait di atas yakni “kursi jabatan” bermakna melupakan asal-usul atau tempat berpijak. Penggunaan kata majemuk seperti di atas, terdapat juga pada bagian ketiga bait ke-61.

Penggunaan kata majemuk “lupa daratan” pada bait ke-128 bagian pertama dan bait ke-61 bagian ketiga, terlihat sebagai upaya memberikan penekanan dalam bentuk nasihat agar pembaca tidak melupakan asal-usulnya apabila telah memperoleh suatu jabatan. Penggunaan kata majemuk tersebut adalah sebagai bentuk pengungkapan hasil kotemplasi yang bertolak dari kenyataan bahwa sebagian besar orang (termasuk kalangan jamaah Nahdlatul Wathan) lupa asal-usul dan lupa akan perjuangannya (pada organisasi NW) kalau sudah merasakan nikmatnya memegang jabatan.

(12) *Banyak sekali bilangan pencinta*
*Di kala senang **berpesta-pora***
Di kala Ayabnda dalam derita
Banyak yang lari tanpa berita!!!
(Bagian Pertama, Bait ke-136)

Bait di atas menggunakan sebuah kata majemuk yakni “berpesta-pora” yang bermakna acara atau jamuan makan minum secara besar-besaran. Kata majemuk di atas, terdapat juga pada bagian pertama bait ke-227 (lihat lampiran data bagian pertama). Penggunaan kata majemuk “berpesta pora” pada bait ke-136 bagian pertama di atas mengungkapkan pengalaman batin penulis wasiat renungan masa yang dikerubungi para jamaah ketika perjuangannya berhasil mencapai puncak kejayaan. Namun, ketika mengalami penderitaan dan kesulitan selama dalam perjuangannya banyak sekali jamaah yang meninggalkannya karena tidak mau ikut merasakan susahnyanya perjuangan. Penggunaan kata majemuk “berpesta pora “ tersebut menampilkan citra yang bersifat negatif.

Berbeda halnya dengan penggunaan kata majemuk “berpesta pora” pada bait ke-227 bagian pertama. Pada bait ini penggunaan kata *berpesta pora* merupakan penonjolan ekspresi penulis wasiat renungan masa dengan citranya yang bersifat positif. Citra positifnya terlihat dari makna

“berpesta pora” yakni ikut berkiprah secara maksimal di dalam perjuangan di bumi Nusantara, baik perjuangan untuk menegakkan syiar agama maupun perjuangan merebut dan mengisi kemerdekaan. Untuk lebih jelasnya citra positif dari penggunaan kata majemuk *berpesta pora* pada bait dimaksud dapat dilihat pada kutipan berikut. “Sekian wasiat renungan masa//pengalamanku sekian lama//khususnya setelah bersandiwara//*berpesta pora* di bumi Nusantara”.

(13) *Aduh sayang!*

*PAK HASIDIN **mencari nama***

Bersilat lidah dengan agama

Ingin disebut orang utama

Harapan diikut selama-lama

(Bagian Kedua, Bait ke-36)

Pada bait di atas, terdapat dua buah kata majemuk yaitu “mencari nama” dan “bersilat lidah”. Mencari nama bermakna mencari ketenaran atau perhatian, sedangkan “bersilat lidah” bermakna berdusta atau pandai berdebat.

Penggunaan kata majemuk “mencari nama” dan “bersilat lidah” pada kutipan bait di atas merupakan bentuk penonjolan ekspresi penulis wasiat renungan masa yang secara jeli dapat mengamati sifat, sikap, tingkah laku dan maksud orang-orang hasad (Hasidin) yakni orang-orang yang menonjol sifat dengki dan iri hatinya. Orang-orang yang hasad memiliki kecenderungan untuk memperjuangkan ambisinya (mencari nama) dengan cara mengandalkan kemampuannya bersilat lidah atau berdebat.

(14) *Aduh sayang!*

*Orang beriman **bersuka ria***

Mendengar Bisyarah tambah percaya

Orang yang ingkar bertambah gila

Berpanjang lidah tambah mencela

(Bagian Kedua, Bait ke-65)

Dalam kutipan bait di atas, kata-kata yang digarisbawahi merupakan kata majemuk. “Bersuka ria” bermakna bersenang-senang, sedangkan “berpanjang lidah” maknanya “bergunjing” memperpanjang ucapan atau pembicaraan yang tidak baik dengan cara menyebarkan isu dan fitnah. Penggunaan kedua kata majemuk tersebut mendukung kesatuan makna.

Penggunaan kata majemuk “bersuka ria” dan “berpanjang lidah” pada bait di atas mendukung ekspresi penulis wasiat renungan masa dalam mengungkapkan pengalamannya selama menyampaikan *amar makruf nahi mungkar* kepada umat (masyarakat) dan mendapati ada dua bentuk penerimaan. Penerimaan yang pertama adalah dari orang-orang beriman yang bersuka ria ketika disampaikan bisyarah (petunjuk kebaikan) kepadanya oleh penulis. Penerimaan yang kedua, adalah dari orang-orang yang ingkar yang memanfaatkan *bisyarah* yang diterimanya sebagai senjata untuk melancarkan fitnah.

(15) *Aduh sayang,*

***Arif bijaksana** jadikan guru*

***Tutur sapanya** baik selalu*

***Gerak geriknya** patut ditiru*

“TUKANG TIDAK MEMBUANG KAYU”

(Bagian Ketiga, Bait ke-14)

Ada tiga kata majemuk yang terdapat dalam bait di atas, yaitu “arif bijaksana”, tutur spanya”, dan “gerak geriknya”. *Arif bijaksana* bermakna sifat kebaikan dan kewibawaan yang dimiliki seseorang, *tutur sapa* mengandung makna ucapan, *gerak-gerik* bermakna tindakan dan perilaku.

Penggunaan ketiga buah kata majemuk pada bait di atas berkaitan dengan aspek estetika. Dalam kaitannya dengan aspek estetika, penggunaan kata “arif bijaksana” pada larik pertama, “tutur sapa” pada larik kedua, dan “gerak geriknya” pada larik ketiga dimaksudkan untuk mengejar keselarasan bunyi (pola rima) tengah yakni bunyi /a/. Hal lain yang terlihat dari penggunaan ketiga kata majemuk tersebut adalah pemanfaatannya untuk memberikan penekanan pada pesan atau nasihat kepada jamaah Nahdlatul Wathan agar memilih guru yang baik berdasarkan ciri-ciri yang digambarkan pada ketiga larik tersebut.

(16) *Adub sayang,*

Tata tertib *perlu ada,*

Tutur bahasa *perlu dijaga,*

Akhlaq tutur *tanda mulia,*

“BAHASA MENUNJUKKAN BANGSA”

(Bagian Ketiga, Bait ke-27)

Ada tiga kata majemuk yang terdapat pada bait di atas yakni “tata tertib” yang maknanya aturan, “tutur bahasa” mengandung makna ucapan atau perkataan seseorang, dan “akhlaq tutur” mengandung makna sopan santun dalam bertutur kata.

Penggunaan ketiga buah kata majemuk pada bait di atas terlihat sebagai bentuk pemanfaatan diksi untuk menonjolkan ajaran yang berupa pesan atau nasihat yang hendak disampaikan kepada para jamaah Nahdlatul Wathan agar selalu selalu menjunjung tata tertib dalam pergaulan,

menggunakan tutur bahasa yang baik serta bertingkah laku dengan menunjukkan akhlak yang mulia.

(17) *Aduh sayang,*

*Kalau orang **bertitel tinggi**,*

Ingin disebut masyarakat murni,

Tapi amphibibi berakblaq keji,

“BAGAI ANTAN PENCUNGKIL DURI”

(Bagian ketiga, bait ke-41)

Kata majemuk “bertitel tinggi” pada bait di atas dapat berarti gelar yang disandang oleh seseorang setelah menempuh pendidikan formal dan dapat pula diartikan sebagai gelar atau predikat yang disandang oleh seseorang karena mendapatkan kepercayaan dan penghormatan dari masyarakat (gelar yang diberikan oleh masyarakat).

Penggunaan kata majemuk “bertitel tinggi” pada bait di atas merupakan pemanfaatan diksi untuk mendukung pesan-pesan penulis. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penulis wasiat renungan masa menyampaikan pesan atau nasihat agar jamaah Nahdlatul Wathan bisa mempertanggungjawabkan gelar atau predikat yang disandangnya dalam bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan moral yang baik dalam kesehariannya. Jangan sampai dengan gelar atau predikat yang disandangnya itu justru akan membawa petaka bagi orang lain. Alih-alih bisa membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat banyak malah justru akan menambah masalah sebagaimana diungkapkan melalui penggunaan pribahasa “BAGAI ANTAN PENCUNGKIL DURI”.

- (18) *Aduh sayaang,
Lisan politik dan **tukang dongeng**,
Pandai memikat jutaan kepeng,
Menawan mentri berumah genteng,
“SEMET BULU MAU’ BANTENG”*
(Bagian ketiga, bait ke-53)

Kata majemuk “tukang dongeng” pada bait di atas merupakan kata majemuk yang memiliki kandungan makna orang yang pandai membulat dan menawarkan janji-janji manis untuk menawan hati orang lain.

Penggunaan kata majemuk tersebut merupakan pemanfaatan diksi untuk mendukung ekspresi. Berkaitan dengan pemanfaatannya sebagai pendukung ekspresi, kata majemuk tersebut dimanfaatkan penulis wasiat renungan masa untuk mengungkapkan pengalamannya dalam bidang politik bahwa ada oknum-oknum tertentu yang dengan kelihaihan dan kepiawaiannya memanfaatkan kebesaran nama organisasi (NW) untuk mendapatkan keuntungan materi dengan cara mengobral janji kepada para politikus yang membutuhkan dukungan massa (suara). Hal ini secara jelas diungkapkan lewat penggunaan peribahasa Sasak “SEMET BULU MAU’ BANTENG” yang bermakna tanpa memiliki modal apa-apa bisa mandapatkan keuntungan materi yang berlimpah.

- (19) *Aduh sayang,
Kasihan NW menanam jasa,
Bersusah payah mengumpulkan dana,
Akhirnya Malang malang nasibnya,
“UMPAN HABIS IKAN TA’ KENA”*
(Bagian ketiga, bait ke-78)

Kata majemuk “bersusah payah” pada larik kedua bait di atas memiliki makna berusaha sekuat tenaga atau semaksimal mungkin dengan mengerahkan segenap daya dan upaya.

Penggunaan kata majemuk “bersusah payah” pada bait di atas dimanfaatkan untuk mendukung ekspresi dan menyampaikan pesan. Dalam kaitannya dengan kedua hal tersebut penulis mengungkapkan kekecewaannya sekaligus merupakan informasi yang ingin disampaikan kepada jamaah Nahdlatul Wathan. Kekecewaan penulis yang diungkapkan pada bait di atas berdasarkan pada kenyataan bahwa NW telah mengerahkan segenap kemampuannya dalam bidang finansial untuk membiayai pendidikan kader-kadernya yang diharapkan mampu mengemban visi dan misi organisasi ke depan. Namun demikian, hasil yang didapatkan justru adalah kekecewaan, karena ternyata kader-kader NW yang mendapatkan fasilitas untuk melanjutkan pendidikan justru merongrong NW dari dalam (duri dalam daging). Hal itu secara jelas terungkap dalam pernyataan “UMPAN HABIS IKAN TA’ KENA”. Kenyataan ini lah yang ingin disampaikan oleh penulis kepada para jamaah Nahdlatul Wathan.

e) **Ungkapan atau Frasa Idiomatik**

Analisis mengenai frasa idiomatik sebagai pilihan kata dalam penelitian ini mengacu kepada pengertian gabungan dua buah kata atau lebih yang memiliki makna khusus yang terlepas dari makna unsur-unsur yang membentuknya. Contoh penggunaan frasa idiomatik sebagai pilihan kata yang digunakan dalam wasiat renungan masa dapat dilihat pada bait-bait yang dapat diidentifikasi berikut:

- (1) *Janganlah nanda **lupa daratan**
Karena mendapat kursi jabatan
Kursi ananda diberikan Tuhan
Lantaran jasa Nahdlatul Wathan
(Bagian pertama, Bait ke-128)*

Ungkapan atau frasa idiomatik yang terdapat pada bait di atas yakni “lupa daratan” bermakna melupakan asal-usul atau tempat berpijak. Penggunaan frasa idiomatik seperti di atas, terdapat juga pada bagian ketiga bait ke-61.

Penggunaan frasa idiomatik “lupa daratan” pada bait ke-128 bagian pertama dan bait ke-61 bagian ketiga, terlihat sebagai upaya memberikan penekanan dalam bentuk nasihat agar pembaca tidak melupakan asal-usulnya apabila telah memperoleh suatu jabatan. Penggunaan frasa idiomatik tersebut adalah sebagai bentuk pengungkapan hasil kontemplasi yang bertolak dari kenyataan bahwa sebagian besar orang (termasuk kalangan jamaah Nahdlatul Wathan) lupa asal-usul dan lupa akan perjuangannya (pada organisasi NW) kalau sudah merasakan nikmatnya memegang jabatan.

(2) *Banyak sekali **berlidah madu***

Berhati pabot bagai empedu

Berpolitik: “membelah bambu”

Tujuannya ummat jangan bersatu

(Bagian Pertama, Bait ke-166)

Kata yang digarisbawahi di atas termasuk frasa idiomatik yang bermakna ucapan atau janji yang manis-manis.

Penggunaan frasa idiomatik “berlidah madu” pada larik pertama bait di atas dimaksudkan untuk menonjolkan informasi yang disampaikan. Dalam kaitannya dengan penonjolan informasi, penggunaan *berlidah madu* dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca bahwa banyak sekali orang yang suka berbicara manis-manis tetapi isi hatinya justru sebaliknya. Terhadap orang yang suka berlaku demikian, penulis wasiat renungan masa menyampaikan nasihat atau pesan agar pembaca berhati-hati dan waspada terhadap orang yang suka mengumbar janji-janji manis. Dengan demikian, atas

maksud tersebut penggunaan *berlidah madu* dapat ditafsirkan sebagai upaya penyampaian pesan atau nasihat.

- (3) *Wahai anakku kompak bersatu
Jangan terpikat bujukan hantu
Bersilat lidah setiap waktu
Di balik udang batu di situ
(Bagian Pertama, Bait ke-169)*

“Bersilat lidah” termasuk frasa idiomatik yang mengandung makna kepandaian seseorang dalam berdebat atau berbicara. Penggunaan “bersilat lidah” juga dijumpai pada bagian kedua bait ke-36 (lihat lampiran data bagian kedua).

Penggunaan frasa idiomatik “bersilat lidah” pada bait di atas dimaksudkan untuk menyampaikan nasihat kepada kedua putrinya secara khusus dan jamaah Nahdlatul Wathan secara umum agar tetap menjaga persatuan dan kesatuan serta tidak mudah terpengaruh oleh bujukan orang-orang tertentu yang suka adu argumentasi. Hal ini dimaksudkan agar jamaah Nahdlatul Wathan tidak terpecah belah oleh ulah oknum dimaksud yang secara jelas menyimpan maksud-maksud tertentu.

- (4) *‘Ulama’ Tasawuf pernah berkata
Dengan jelasnya membuka fakta
Si gila pengaruh perusak agama
Ia selalu **menjilat dunia**
(Bagian Pertama, bait ke-177)*

Kata yang digarisbawahi di atas, termasuk frasa idiomatik yang mengandung makna orang yang memperbudak diri hanya untuk mengejar hal-hal yang bersifat keduniawian.

Penggunaan *menjilat dunia* pada bait di atas dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada jamaah Nahdlatul Wathan agar berhati-hati terhadap orang yang gila pengaruh dengan cirinya yang menonjol yakni mengendepankan kepentingan dunia sebagaimana dinyatakan pada larik akhir yang yakni “ia selalu menjilat dunia”. Di samping itu penggunaan frasa idiomatik pada bait di atas mengungkapkan informasi bahwa apa yang dikatakan oleh Ulama’ tasawuf tentang *si gila pengaruh* sebagai *perusak agama* merupakan kebenaran yang bersifat faktual.

- (5) *Sang doyan dunia **membabi buta***
Merusak dunia merusak semua
Tidak peduli ibu-bapaknya
Tidak peduli pada gurunya
(Bagian Pertama, Bait ke-178)

Bait di atas menggunakan frasa idiomatik yang bermakna rasa amarah yang disertai dengan tindakan merusak sesuatu.

Penggunaan frasa idiomatik *membabi buta* pada bait di atas dimaksudkan untuk meberikan informasi kepada jamaah Nahdlatul Wathan mengenai sepak terjang orang yang doyan dunia, yang tidak memperdulikan siapapun meskipun itu ibu-bapaknya maupun gurunya. Di samping itu, frasa idiomatik tersebut mendukung pengungkapan persoalan yang merupakan bentuk ekspresi dan pengalaman penulis WASIAT renungan masa berdasarkan apa yang berhasil diamatinya tentang sikap dan tindakan orang-orang yang *gila dunia*.

- (6) *Wahai anakku yang kucintai*
Serah dirimu kepada Ilahi
*Jangan nakku **menggantungkan diri***
*Kepada makhluk **pemain janji***
(Bagian Pertama, Bait ke-192)

Kedua kata yang digarisbawahi pada bait di atas merupakan frasa idiomatik karena memiliki makna yang bersifat khusus yang terlepas dari unsur-unsur pembentuknya. *Menggantungkan diri* memiliki makna yang sama dengan kata “bergantung”. Sedangkan yang dimaksud dengan *pemain janji* adalah orang yang suka mengumbar janji dan sekaligus memperlakukannya (mengingkari janjinya). Secara gramatikal penggunaan kedua frasa idiomatik pada larik ketiga dan keempat bait di atas memiliki makna yang sama dengan klausa “jangan bergantung kepada orang lain selain Allah”.

Penggunaan kedua buah frasa idiomatik yakni “menggantungkan diri” dan “pemain janji” yang ditempatkan pada larik yang berbeda pada bait di atas dapat dipandang sebagai penyampaian ajaran atau nasihat dalam bentuk perintah yang dinegasikan, yakni agar jamaah Nahdlatul Wathan tidak menggantungkan harapan kepada orang yang suka memperlakukannya. Selain itu penempatan frasa idiomatik “menggantungkan diri” dan “pemain janji” dalam larik yang berbeda secara berpasangan dapat dilihat sebagai upaya penulis untuk mengejar keselarasan dalam hal jumlah kata dalam satu larik sekaligus untuk mengejar pola rima akhir yang sama dengan larik-larik yang lainnya. Penggunaan frasa idiomatik *menggantungkan diri* di atas, terdapat juga pada bagian kedua bait ke-32.

- (7) *Adub sayang!*
*IBNU SABA' **mengadu domba***
Antara pemuka dengan pemuda
Antara anggota dengan anggota
Antara kita sesama kita
(Bagian Kedua, Bait ke-35)

Bait di atas menggunakan sebuah frasa idiomatik yang bermakna menciptakan konflik atau membuat perselisihan, yang semestinya tidak perlu terjadi, hanya dengan maksud merusak persatuan dan kesatuan. Penggunaan *mengadu domba* pada bait di atas terlihat mendukung pengungkapan ekspresi dan pengalaman penulis WASIAT renungan masa yang melihat adanya oknum tertentu yang berusaha memecah-belah persatuan jamaah Nahdlatul Wathan.

- (8) *Adub sayang!*
*PAK HASIDIN **mencari nama***
***Bersilat lidah** dengan agama*
Ingin disebut orang utama
Harapan diikut selama-lama
(Bagian Kedua, Bait ke-36)

Pada bait di atas, terdapat dua buah frasa idiomatik yaitu *mencari nama* dan *bersilat lidah*. "Mencari nama" bermakna mencari ketenaran atau perhatian, sedangkan "bersilat lidah" bermakna berdusta atau pandai berdebat.

Penggunaan *mencari nama* dan *bersilat lidah* pada bait di atas merupakan bentuk penonjolan ekspresi penulis wasiat renungan masa yang secara jeli dapat mengamati sifat, sikap, dan maksud orang-orang hasad (Hasidin) yakni orang-orang yang menonjol sifat dengki dan iri hatinya. Orang-orang yang hasad memiliki kecenderungan untuk memperjuangkan ambisinya (*mencari nama*) dengan cara mengandalkan kemampuannya bersilat lidah atau berdebat.

- (9) *Aduh sayang!*
Sejarah yang putih jangan hitamkan
*Jangan anakku **dikambinghitamkan***
Sejarah yang bersih jangan kotorkan
Jangan anakku dibodoh-bodohkan
(Bagian Kedua, Bait ke-45)

Bait tersebut menggunakan sebuah frasa idiomatik yang bermakna menyalahkan orang lain atau menimpakan kesalahan kepada orang lain yang sebenarnya tidak bersalah. Penggunaan frasa idiomatik tersebut dapat dilihat sebagai upaya menyampaikan ajaran atau nasihat penulis wasiat renungan masa agar para jamaahnya tidak berlaku seperti itu.

- (10) *Aduh sayang!*
Orang beriman bersuka ria
Mendengar Bisarah tambah percaya
Orang yang ingkar bertambah gila
***Berpanjang lidah** tambah mencela*
(Bagian Kedua, Bait ke-65)

Dalam bait di atas, frasa idiomatik *berpanjang lidah* maknanya “bergunjing” memperpanjang ucapan atau pembicaraan yang tidak baik dengan cara menyebarkan isu dan fitnah.

Penggunaan frasa idiomatik *berpanjang lidah* pada bait di atas mendukung ekspresi penulis wasiat renungan masa dalam mengungkapkan pengalamannya selama menyampaikan *amar makeruf nahi mungkar* kepada umat (masyarakat) dan mendapati ada dua bentuk penerimaan. Penerimaan yang pertama adalah dari orang-orang beriman yang bersuka ria ketika disampaikan bisarah (petunjuk kebaikan) kepadanya oleh penulis WREMPB. Penerimaan yang kedua, adalah dari orang-orang yang ingkar yang

memanfaatkan *bisyarah* yang diterimanya sebagai senjata untuk melancarkan fitnah.

(11) *Aduh sayang,*

*Kalau orang **berjiwa perut.***

Semasih kecil tetap mengikut,

Setelah besar semua dikentut,

“TULAH DIA MENGANDI BUNUT”

(Bagian Ketiga, Bait ke-29)

Frasa idiomatik *berjiwa perut* pada bait di atas bermakna sikap seseorang yang selalu memikirkan keadaan perutnya saja.

Penggunaan frasa idiomatik *berjiwa perut* pada bait di atas merupakan bentuk pemanfaatan diksi sebagai sarana pendukung dalam mengungkapkan ekspresi, yakni mengungkapkan hasil perenungan penulis wasiat renungan masa mengenai orang yang diperbudak oleh kepentingan perutnya. Apabila seseorang telah diperbudak oleh perutnya dia akan selalu berpikir untung dan rugi. Dia akan menjadi pengikut apabila merasa untung (merasa butuh), dan ketika dia merasa dibutuhkan justru dia akan melecehkan, tidak ubahnya seperti benalu di pohon beringin (mengandi bunut) yang hanya menginginkan keuntungan semata.

(12) *Aduh sayang,*

*Kalau orang **berjiwa ringgit.***

Jangan harapkan bisa membangkit,

Dalam jiwanya berputar penyakit,

“BAGAI BALING-BALING DI ATAS BUKIT”

(Bagian Ketiga, Bait ke-30)

Dalam bait tersebut, frasa idiomatik *berjiwa ringgit* mengandung makna sifat dan tabi’at orang yang selalu memikirkan uang dan susah jika tidak punya uang. Ringgit merupakan salah satu pecahan mata uang pada masa dahulu

dalam masyarakat Sasak, sehingga kata *ringgit* diidentikkan dengan uang.

Penggunaan frasa idiomatik *berjiwa ringgit* pada bait di atas merupakan bentuk pemanfaatan diksi untuk mengefektifkan penyampaian pesan atau nasihat kepada para jamaah Nahdaltul Wathan agar menghindari sifat-sifat materialistis. Sebab orang yang materialistis tidak dapat diharapkan untuk membangkitkan semangat juang para jamaah. Orang yang *berjiwa ringgit* adalah orang yang menganut paham *hedonisme* yang hanya mengutamakan dunia kebendaan semata (materialistis).

(13) *Aduh sayang,*

*Orang mukmin **berjiwa besar**,*

Tetap berjuang sepenuh sbobar,

*Orang munafik **berjiwa gusar**.*

“TEGAK BERPALING DUDUK BERKISAR”

(Bagian ketiga, bait ke-36)

Bait tersebut di atas mengandung dua buah frasa idiomatik, yakni *berjiwa besar* dan *berjiwa gusar*. “Berjiwa besar” mengandung makna memiliki perasaan batin yang tenang. Sebaliknya “berjiwa gusar” mengandung makna memiliki perasaan dan suasana batin tidak tenang, selalu resah dan suka marah (*berjiwa kerdil*).

Penggunaan frasa idiomatik *berjiwa besar* dan *berjiwa gusar* pada larik pertama dan ketiga bait di atas merupakan bentuk pemanfaatan diksi untuk menyampaikan ajaran, pesan atau nasihat agar jamaah Nahdlatul Wathan hendaknya berjiwa besar dan selalu bersabar dalam menghadapi setiap cobaan dan godaan. Hal ini digambarkan melalui perbandingan antara orang yang berjiwa besar dengan orang yang berjiwa kerdil yang dalam bait ketiga menggunakan kata *berjiwa gusar*. Di samping itu, dapat juga dipandang sebagai pemanfaatan diksi pada aspek estetika. Dari sudut estetika, penggunaan frasa idiomatik

berjiwa gusar dimanfaatkan untuk mengejar rima akhir yang sama pada setiap larik, karena sejatinya frasa idiomatik tersebut merupakan pengganti “berjiwa kerdil”.

(14) *Aduh sayang,*

Si lapang dada *jiwanya rukun,*

Bila bersalah memohon ampun,

Si picik dada *selalu ngerumun,*

“SUKA MENEBAS BULUH SERUMPUN”

(Bagian ketiga, bait ke-38)

Kedua frasa idiomatik yang digunakan dalam dua larik yang berbeda pada bait di atas adalah *lapang dada* dan *picik dada*. Keduanya digunakan di awal larik.

Penggunaan kedua frasa idiomatik yang dipertentangkan maknanya tersebut merupakan pemanfaatan diksi untuk mendukung pesan-pesan yang ingin disampaikan dan penonjolan aspek estetika. Penggunaan kedua frasa idiomatik tersebut terlihat sebagai upaya untuk mendukung penyampaian nasihat atau ajaran kepada jamaah Nadhlatul Wathan melalui perbandingan dua sifat yang berbeda antara orang yang *lapang dada* dengan orang yang *picik dada*. Orang yang *lapang dada* memiliki jiwa yang tenteram dan damai serta tidak merasa turun gengsi untuk memohon ampun ketika melakukan kesalahan. Sebaliknya, orang yang *picik dada* memiliki jiwa yang tidak pernah tenang, selalu merasa gelisah, dan apabila melakukan kesalahan tidak pernah mau memohon ampun atau maaf bahkan kesalahannya itu dilemparkan kepada orang lain. Hal itu diungkapkan oleh penulis wasiat renungan masa melalui ungkapan “menebas buluh serumpun”. Adapun pemanfaatannya pada aspek estetika, terlihat pada penggunaan kedua frasa idiomatik tersebut yang ditempatkan di awal larik untuk mengejar rima awal yang sama antara larik pertama dengan larik ketiga sehingga tercipta pola rima bersilang di awal larik.

- (15) *Aduh sayaang,
Lisan politik dan **tukang dongeng**,
Pandai memikat jutaan kepeng,
Menawan mentri berumah genteng,
“SEMET BULU MAU’ BANTENG”*
(Bagian ketiga, bait ke-53)

Tukang dongeng pada bait di atas merupakan frasa idiomatik yang bermakna orang yang pandai membual dan menawarkan janji-janji manis untuk menawan hati orang lain.

Penggunaan frasa idiomatik tersebut merupakan pemanfaatan diksi untuk mendukung ekspresi. Berkaitan dengan pemanfaatannya sebagai pendukung ekspresi, frasa idiomatik tersebut dimanfaatkan penulis wasiat renungan masa untuk mengungkapkan pengalamannya dalam bidang politik bahwa ada oknum-oknum tertentu yang dengan kelihaihan dan kepiawaiannya memanfaatkan kebesaran nama organisasi (NW) untuk mendapatkan keuntungan materi dengan cara mengobral janji kepada para politikus yang membutuhkan dukungan massa (suara). Hal ini secara jelas diungkapkan lewat penggunaan peribahasa Sasak “SEMET BULU MAU’ BANTENG” yang bermakna tanpa memiliki modal apa-apa bisa mandapatkan keuntungan materi yang berlimpah.

- (16) *Aduh sayang,
Ayabnda tetap **berpanjang nafas**,
Memberi nasebat sepuas-puas,
Agar anaknda jangan membuas,
“BIBIR SAYA BUKAN DIRETAK PANAS”*
(Bagian ketiga, bait ke-81)

Frasa idiomatik *berpanjang nafas* pada bait di atas mengandung makna selalu bersabar dan tetap menunjukkan sikap arif dan bijaksana.

Penggunaan frasa idiomatik *berpanjang nafas* pada bait di atas merupakan pemanfaatan diksi untuk mendukung *ekspresi* dan pesan-pesan penulis. Dalam kaitannya dengan pemanfaatannya sebagai pendukung ekspresi, penulis wasiat renungan masa memanfaatkan frasa idiomatik tersebut untuk mengungkapkan bahwa pada dasarnya penulis tetap dengan penuh kesabaran dan penuh kasih sayang untuk selalu menyampaikan nasihat, pesan-pesan, dan ajaran kepada para jamaahnya. Dengan segala kearifannya, meskipun ada sebagian jamaahnya yang menyeleweng, penulis dengan tiada bosan-bosannya selalu mengingatkan agar para jamaahnya tersebut kembali kepada ajaran-ajaran tentang kebaikan. Sedangkan dalam kaitannya sebagai pendukung pesan, frasa idiomatik tersebut dimanfaatkan untuk mengungkapkan nasihat yang dapat dijadikan sebagai pegangan oleh para jamaah Nahdlatul wathan untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran.

Penempatan Pilihan Kata dalam Wasiat Renungan Masa

Analisis diksi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara eksplisit pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam wasiat renungan masa, berdasarkan bentuknya meliputi: diksi sinonim, antonim, akronim, kata majemuk, dan ungkapan atau frasa idiomatik. Di samping itu, secara eksplisit terlihat juga pilihan kata yang digunakan berdasarkan asal-usulnya yang meliputi: kosa kata bahasa Indonesia, Sasak, dan bahasa Arab. Hal ini berkaitan erat dengan kapasitas penulis wasiat renungan masa sebagai ulama (agamawan), sastrawan, dan budayawan. Dalam kapasitas tersebut, wasiat renungan masa diposisikannya sebagai karya sastra yang berfungsi sebagai media dakwah Islamiyah dan media

pendidikan. Sebagai media dakwah dan media pendidikan, wasiat renungan masa mengemban fungsi afirmatif dan restoratif.

Dari analisis diksi terlihat bahwa penggunaan pilihan kata dari tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, Sasak, dan Arab dapat mendukung aspek bentuk dan aspek estetika wasiat renungan masa sebagai karya sastra puisi yang berbentuk syair. Pemunculan pilihan kata yang berasal dari bahasa Sasak dan Arab dalam wasiat renungan masa tidak terlalu dominan dan hanya melengkapi penggunaan pilihan kata yang berasal dari bahasa Indonesia sehingga corak kedaerahannya tidak terlalu kentara. Dengan demikian, wasiat renungan masa tetap terlihat sebagai karya sastra Indonesia.

Dalam hal penggunaan pilihan kata yang berasal dari bahasa Sasak dan Arab dalam wasiat renungan masa terlihat beberapa faktor yang mendasarinya, antara lain:

- 1) sebagai upaya penulis untuk mengejar aspek estetika dari sisi struktur khususnya yang meliputi jumlah suku kata setiap larik dan pola persajakan;
- 2) sebagai upaya penulis untuk mengungkapkan makna yang sulit dicarikan padanan maknanya dalam bahasa Indonesia;
- 3) sebagai upaya penulis untuk memberikan penekanan pada pesan-pesan keagamaan yang berkaitan dengan dakwah Islamiyah yang ditujukan kepada umat Islam secara umum dan jamaah Nahdlatul Wathan secara khusus;
- 4) sebagai upaya penulis memberikan penekanan pada pesan-pesan yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya masyarakat suku Sasak sebagai unsur mayoritas jamaah Nahdlatul Wathan.

Analisis Stilistika

Analisis stilistika syair-syair wasiat renungan masa yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (i) analisis gaya bahasa dan (ii) bahasa kiasan sebagai sarana retorika. Seperti sudah diutarakan pada subbagian 2.3 dalam landasan teori, yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa yang dikatakannya. Dengan kata lain, pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa penulis. Sedangkan yang dimaksud dengan bahasa kiasan sebagai sarana retorika adalah penggunaan bahasa kiasan (*figurative language*) yang mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup yang mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.

Analisis Gaya Bahasa

Berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa, dalam syair-syair wasiat renungan masa penulis banyak memperlihatkan ciri-ciri penggunaan bahasa yang membedakannya dengan penulis yang lain. Ciri-ciri penggunaan bahasa yang dapat diidentifikasi dalam syair-syair wasiat renungan masa oleh penulis meliputi: pemilihan kata-kata tertentu yang dianggap mampu mendukung makna dan fungsi yang diinginkan melalui penyimpangan-penyimpangan (deviasi) baik penyimpangan morfologis, sintaksis, maupun sematis; pemilihan kosa kata tertentu yang diambil dari perbendaharaan kata bahasa Arab dan bahasa Sasak yang dianggap tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia; dan penggunaan ungkapan-ungkapan dan peribahasa yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Sasak.

Dalam wasiat renungan masa penulis banyak sekali menggunakan pilihan kosakata yang menunjukkan ciri khasnya, termasuk juga di dalam hal melakukan penyimpangan-penyimpangan secara morfologis, sintaksis, maupun semantis. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan dalam hal ini adalah sebagai berikut.

- (1) Sangat ***ajibnya*** pengambilan batu
Berpindah kesana kesitu
Ngembalikannya secara tetentu
Diterimakan di atas perahu
(Bagian pertama, Bait ke-13)

Bentuk kata “ajibnya” dan kata “ngembalikannya” termasuk bentuk penggunaan kosakata yang mengalami penyimpangan secara morfologis. Kata “ajib” yang asli dalam bahasa Indonesia adalah “ajaib”. Kata “ngembalikannya” berasal dari kata dasar “kembali” yang apabila diberikan imbuhan me-kan akan menjadi “mengembalikan”, tetapi oleh penulis wasiat renungan masa sengaja disimpangkan sehingga menjadi “ngembalikan”.

- (2) Di Sasak ini ***banyaklah masih***
Pusaka lama di tempat tersisih
Lobar, Loteng di tempat terpilih
Di Lotim penuh dijaga patih
(Bagian pertama, Bait ke-14)

Gabungan kata “banyaklah masih” merupakan frasa yang dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia tidak berterima. Yang berterima menurut struktur sintaksis bahasa Indonesia adalah “masih banyak”. Dengan demikian, penggunaan frasa “banyaklah masih” oleh penulis merupakan bentuk penyimpangan atau deviasi struktur sintaksis. Dengan memperhatikan penempatan

frase tersebut di akhir larik yang pertama, penyimpangan tersebut dimaksudkan untuk mengejar rima akhir yang sama pada setiap larik karena larik kedua, ketiga, dan keempat berakhir dengan bunyi /ih/ .

- (3) *Sering memakai seribu satu*
*Wajahnya terang **di sana di situ***
Mengajak ummat ke jalan yang satu
Hikmat ilahi pelimpah restu
(Bagian pertama, Bait ke-20)

Penggunaan kata “di sana di situ” dari sisi semantis dalam bahasa Indonesia tidak berterima, lebih tegas lagi tidak dikenal. Yang dikenal dalam bahasa Indonesia adalah bentuk “di sana dan di sini”. Dengan demikian, penggunaan bentuk “di sana di situ” merupakan penyimpangan dari segi semantis. Dengan memperhatikan penempatannya di akhir larik dapat diasumsikan bahwa penyimpangan tersebut dilakukan oleh penulis wasiat renungan masa dengan tujuan untuk mengejar rima akhir yang sama, karena tiga larik yang lainnya di dalam bait tersebut berakhir dengan bunyi / tu / .

Dalam hal pemilihan kosakata, dalam Syair wasiat renungan masa penulis banyak sekali memunculkan penggunaan kosa kata yang berasal dari perbendaharaan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Sasak. Pemunculan kosakata bahasa Arab dan kosa kata bahasa Sasak dianggap lebih mampu mewakili pikiran dan perasaan penulis, meskipun kosa kata-kosa kata yang digunakan tersebut memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan berkaitan dengan penggunaan kosa kata dalam kedua bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Aduh sayang!*
Setiap ujian banyak yang lulus
*Dan ada juga yang nyata **lilus***
*Memang begitu **hikmatul quddus***
Untuk mencapai hasil yang bagus
(Bagian kedua, bait ke-2)

Kata “lilus” adalah kata yang berasal dari bahasa Sasak dan kata “hikmatul quddus” merupakan kosakata bahasa Arab. Kata “lilus” memiliki makna yang sepadan (atau ekuivalen) dengan kata “malas” dalam bahasa Indonesia, tetapi dengan menggunakan kata “lilus” penulis wasiat renungan masa merasakan pikiran dan perasaannya lebih terwakili karena kata tersebut memiliki makna yang lebih ‘tajam’ dibandingkan dengan kata “malas”. Yang sebanding dengan kata malas adalah kata “abot” dalam bahasa Sasak, sedangkan kata “lilus” memiliki makna malas yang melampaui batas atau keterlaluhan. “Hikmatul quddus” yang merupakan kosakata bahasa Arab tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan kedua kata yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Sasak tersebut dimaksudkan untuk mengejar efek makna yang lebih mendalam di samping untuk mengejar aspek estetika yang berkaitan dengan keselarasan pola rima (rima akhir).

- (2) *Aduh sayang!*
Tapi sekarang jarang kulihat
*Menepati janji menepati **bai’at***
Apakah masih ada yang ingat
*Ataukah sudah terbang di “**Erat**”*
(Bagian kedua, Bait ke-12)

Kata “bai’at” merupakan kosakata bahasa Arab dan kata “erat” merupakan kosakata bahasa Sasak. Dalam bahasa Indonesia kata “bai’at” sepadan dengan kata “sumpah setia”, sedangkan kata “erat” sepadan dengan kata “parit atau kali”.

Penggunaan kata “bai’at”, meskipun memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, oleh penulis wasiat renungan masa digunakan karena dianggap lebih mampu mewakili pikiran dan perasaannya berkaitan dengan penekanan efek makna yang diinginkan. Sedangkan kata “erat” digunakan oleh penulis dengan tujuan untuk mengejar aspek estetika yang berkaitan dengan keselarasan pola rima (rima akhir).

Penggunaan ungkapan dan peribahasa yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Sasak cukup dominan dalam syair-syair wasiat renungan masa. Hal itu menunjukkan ciri khas penulis yang membedakannya dengan penulis lain dalam hal pemilihan bentuk bahasa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui karya sastra. Beberapa contoh penggunaan ungkapan dan peribahasa dalam bahasa Arab dan bahasa Sasak dapat dilihat pada kutipan berikut.

(1) *Aduh sayang!*

Dasar selamat bersatu kalimah

Bersatu derap bersatu langkah

Dasar bahaya berpecah belah

*Terkadang membawa **su’ulkhotimah***

(Bagian kedua, Bait ke-27)

“*Su’ulkhotimah*” merupakan ungkapan dari bahasa Arab yang bermakna “akhir yang tidak baik”. Ungkapan ini tidak memiliki padanan di dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata ini, oleh penulis, dimanfaatkan untuk memberikan penekanan

pada efek makna dan fungsi yang diinginkan. Penekanan pada efek makna dalam rangka menanamkan pemahaman kepada para jamaah *Nabdlatul Wathan* mengenai akhir yang tidak baik dari hidup seseorang yang disebabkan oleh sikap dan tindakannya yang terlepas dari ajaran kebenaran. Penggunaan ungkapan ini untuk memberikan efek makna karena di dalam bahasa Indonesia ungkapan ini tidak memiliki padanan. Selanjutnya penekanan pada efek fungsi yang diinginkan penggunaan ungkapan ini dimanfaatkan untuk mengejar rima akhir yang sama (fungsi estetik).

- (2) *Adub sayang!*
Ada pula selalu mencela
Orang berbizib dihina-dina
Akhirnya mati secara gila
Na'uzubillahi min zalika

(Bagian kedua, Bait ke-55)

“*Na'uzubillahi min zalik*” merupakan susunan kata dalam bahasa Arab yang memiliki struktur yang tetap sehingga disebut sebagai *peribahasa*. Maknanya adalah meyerahkan perlindungan diri hanya kepada Allah. Penggunaan peribahasa ini, oleh penulis, dimanfaatkan untuk memberikan penekanan pada efek fungsi dan makna yang diinginkan. Penekanan efek makna dengan menggunakan peribahasa ini karena di dalam bahasa Indonesia tidak ada peribahasa yang memiliki makna yang sepadan dengan peribahasa ini. Adapun penekanan pada efek fungsi penggunaan peribahasa ini dimanfaatkan oleh penulis untuk mengejar keselarasan bentuk (yang berkaitan dengan jumlah suku kata dalam setiap larik) dan untuk mengejar keselarasan pola rima (rima akhir) yang berkaitan dengan fungsi estetik.

- (3) *Aduh sayang,*
Kalau ingin dapat faedah,
Luruskan hati luruskan lidah,
Pandai bergaul secara hikmah,
“EMPA’ BAU TUNJUNG TILAH”
(Bagian ketiga, Bait ke-18)

“*Empa’ bau tunjung tilah*” termasuk ungkapan dalam bahasa Sasak yang memiliki makna yang sepadan dengan ungkapan “menyelesaikan masalah tanpa masalah” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan ungkapan ini dimanfaatkan oleh penulis untuk mengejar penekanan pada efek makna dan fungsi. Dalam hal penekanan pada efek makna, penggunaan ungkapan ini berkaitan dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman makna oleh para jamaah Nahdlatul Wathan yang mayoritas warga suku Sasak. Sedangkan penekanan pada efek fungsi, meskipun memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yakni menyelesaikan masalah tanpa masalah, penggunaan ungkapan “*empa’ bau tunjung tilah*” dianggap dapat lebih mewakili dalam rangka mengejar efek fungsi yang berkaitan dengan keselarasan bentuk (jumlah suku kata) dan keselarasan pola rima (rima akhir) yang berkaitan dengan fungsi estetik.

- (4) *Aduh sayang,*
Semua penghasad organisasi,
Menggunakan lidah syaithon iblisi,
Mennuduh NW di luar imani,
“BANTEL TOLANG NDE’NE ARA’ ISI”
(Bagian ketiga, Bait ke-65)

“*Bantel tolang nde’ne ara’ isi*” merupakan peribahasa yang termasuk pepatah dalam bahasa Sasak yang dikenal dengan nama “sesenggak”. Penggunaan peribahasa ini dimanfaatkan oleh penulis wasiat renungan masa untuk mengejar penekanan efek makna dan fungsi. Dalam hal penekanan pada efek makna, penggunaan peribahasa bahasa Sasak ini dimaksudkan agar para jamaah *Nahdlatul Wathan* yang mayoritas masyarakat suku Sasak dapat lebih mudah memahami maknanya. Penekanan pada efek fungsi melalui penggunaan peribahasa ini adalah untuk mengejar keselarasan bentuk dan struktur syair serta pola rima yang berkaitan dengan fungsi estetis.

Bahasa kiasan sebagai sarana retorika

Bahasa kiasan (*figurative language*) yang biasa digunakan sebagai sarana retorika (*rhetorical devices*) dalam karya sastra khususnya puisi, secara umum meliputi: *tautologi*, *pleonasmе*, *enumerasi*, *paralelisme*, *hiperbola*, *litotes*, *paradoks*, *oksimoron*, *kiasmus*, *simile*, *metafora*, *perumpamaan*, *personifikasi*, *metonimia*, *alegori*, dan *sinekdoke*. Di samping itu, ada juga jenis bahasa kiasan lainnya seperti: repetisi (perulangan), ironi, kilatan (alusio), dan eufimisme tetapi jarang dijumpai penggunaannya dalam karya sastra sebagai sarana retorika.

Dari jenis-jenis bahasa kiasan di atas, berdasarkan hasil analisis terhadap syair-syair dalam wasiat renungan masa, yang digunakan sebagai sarana retorika meliputi sembilan jenis bahasa kiasan, yakni: *tautologi*, *pleonasmе*, *enumerasi*, *paralelisme*, *oksimoron*, *kiasmus*, *simile*, *metafora*, dan *personifikasi*. Uraian dan contoh penggunaan bahasa kiasan sebagai sarana retorika dimaksud adalah seperti berikut:

1) Tautologi

Bahasa kiasan tautologi digunakan sebagai sarana retorika oleh penulis melalui pemanfaatan susunan kata yang menyatakan hal atau keadaan dua kali dengan maksud agar arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca. Kata atau susunan kata untuk mengulang hal atau keadaan itu tidak sama tetapi memiliki arti yang sama atau tautologi sama.

Pemanfaatan tautologi sebagai sarana retorika dalam syair wasiat renungan masa ditemukan sebanyak 33 bait dengan rincian: 24 bait pada bagian pertama (bait ke- 36, 37, 45, 59, 60, 66, 68, 74, 77, 78, 100, 103, 104, 111, 137, 141, 150, 168, 178, 187, 193, 195, 199, dan bait ke-223), 8 bait pada bagian kedua (bait ke-12, 14, 58, 59, 70, 75, 95, dan bait ke-223), dan satu bait pada bagian ketiga yaitu bait ke-2.

Contoh pemanfaatan bahasa kiasan tautologi sebagai sarana retorika dalam syair wasiat renungan masa dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Sungguh besarlah bantuan Patih
Turut berjuang siap melatih
Semoga Allah Yang Maha Pengasih
Limpahkan asuh asah dan asih
(Bagian pertama, bait ke-37)*

“Asuh, asah, dan asih” merupakan bentuk pengulangan yang menyatakan keadaan atau hal dengan tujuan memberikan penekanan arti. Dengan demikian, pengulangan tersebut termasuk ke dalam sarana retorika tautologi.

2) Pleonasme

Bahasa kiasan *pleonasme* sebagai sarana retorika, oleh penulis dimanfaatkan melalui penggunaan dua kata atau frasa berbeda yang merupakan pengulangan isi, karena isi kata atau frasa yang kedua telah tersimpul dalam kata atau frasa yang mendahuluinya. Dengan cara demikian, sifat atau hal yang dimaksudkan menjadi lebih jelas bagi pembaca.

Penggunaan *pleonasme* sebagai sarana retorika dalam wasiat renungan masa hanya dijumpai pada satu bait saja yakni pada bait ke-108 bagian pertama sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

*Adam dan Hawa dilarang Allah
Mendekati pohon yakni Asyasyajarah
“LAA TAQRABA” larangan Allah
Setelah dilanggar jatuh ke bawah
(Bagian pertama, bait ke108)*

Penggunaan frasa “jatuh ke bawah” pada larik ketiga bait di atas merupakan pengulangan maksud yang sesungguhnya sudah tersimpul pada kata yang pertama yakni kata *jatuh*. Dengan demikian, pengulangan maksud pada dua kata yang berbeda tersebut dapat dimasukkan ke dalam bahasa kiasan pleonasme.

3) Enumerasi

Pemanfaatan bahasa kiasan *enumerasi* sebagai sarana retorika, oleh penulis ditempuh melalui penggunaan kata-kata yang merupakan pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi bagian-bagian dengan tujuan menguatkan pernyataan atau keadaan serta memberi intensitas. Dengan cara demikian, pernyataan atau keadaan itu menjadi lebih jelas bagi pembaca.

Penggunaan *enumerasi* sebagai sarana retorika pada wasiat renungan masa ditemukan pada 8 buah bait yakni: 6 bait pada bagian pertama (bait ke-10, 11, 12, 80, 111, dan 119), satu bait pada bagian kedua yakni bait pertama, dan satu bait pada bagian ketiga yakni bait ke-70. Contoh penggunaan *enumerasi* sebagai sarana retorika terlihat pada kutipan berikut.

Dapat dipinjam sebari semalam
Setelah itu kembali menyelam
Berkeliling terus siang dan malam
Semoga barakat tetap terenggam
(Bagian pertama, bait ke-11)

Kata “siang” dan “malam” merupakan pemecahan hal menjadi bagian-bagian. Hal yang dimaksud adalah waktu. Pemecahan waktu menjadi dua bagian yakni *siang* dan *malam* pada larik ketiga pada bait di atas merupakan enumerasi.

4) Paralelisme

Bahasa kiasan paralelisme dimanfaatkan oleh penulis sebagai sarana retorika melalui pengulangan isi atau maksud kalimat dengan tujuan serupa. Pengulangan isi dinyatakan dalam kalimat berikutnya dengan satu atau dua kata berlainan dari kalimat yang mendahuluinya.

Paralelisme sebagai sarana retorika terlihat pemanfaatannya pada 21 bait syair wasiat renungan masa yang rinciannya: 11 bait pada bagian pertama (bait ke-118, 121, 130, 137, 155, 156, 158, 160, 171, 197, dan 211), dan 19 bait pada bagian kedua (bait ke-6, 22, 24, 28, 35, 45, 48, 59, 65, dan 108). Contoh penggunaannya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bagi yang tunduk pada nasib

Memegang teguh pada amanat
Memegang teguh pada wasiat
Dhohir bathbinnya penuh barokat
(Bagian pertama, bait ke-120)

Larik kedua dan ketiga pada bait di atas merupakan bentuk pengulangan isi yang tujuannya sama dengan menggunakan rumusan kalimat yang berbeda. Isi larik yang kedua diulangi lagi pada larik yang ketiga dengan susunan kata yang berbeda. Pengulangan isi yang tujuannya sama merupakan bahasa kiasan paralelisme. Oleh karena itu, pengulangan isi yang terjadi pada larik kedua dan ketiga bait di atas dapat dikategorikan sebagai sarana retorika paralelisme.

5) Oksimoron

Oksimoron sebagai sarana retorika dimanfaatkan oleh penulis melalui pemilihan kata yang bersifat paradoksal dengan cara menjajarkan pasangan kata yang memiliki arti berlawanan (antonim).

Pemanfaatan *oksimoron* sebagai sarana retorika terlihat pada 9 bait syair wasiat renungan masa dengan rincian: 3 bait pada bagian pertama (bait ke-20, 40, dan 189), 3 bait pada bagian kedua (bait ke-1, 73, dan 90), dan 3 bait pada bagian ketiga (bait ke-56, 58, dan 96). Contoh penggunaannya terlihat pada kutipan berikut.

Aduh sayang!
Dengan adanya peraturan murni
NW mencatat rabasia insani
Hitam dan putih terbongkar sendiri
Cinta kasih tak dapat dibeli
(Bagian kedua, bait 73)

Kata “hitam” dan “putih” yang ditempatkan secara berurutan pada larik yang sama merupakan bentuk kesejajaran yang menggunakan pasangan kata dengan makna berbeda (antonim). Oleh karena itu, penjajaran kata *hitam* dan *putih* pada bait di atas dapat dikategorikan sebagai sarana retorika oksimoron.

6) Kiasmus

Pemanfaatan *kiasmus* sebagai sarana retorika melalui pengulangan dengan menempatkan posisi kata atau frase secara terbalik pada bagian berikutnya atau dengan cara pengulangan kata atau frase melalui penempatannya secara terbalik.

Dalam wasiat renungan masa, penggunaan kiasmus sebagai sarana retorika terlihat pada 8 bait dengan rincian: 6 bait pada bagian pertama (bait ke-59, 62, 148, 158, 161, dan 168) dan dua bait pada bagian kedua yakni bait ke-14 dan ke-95. Penggunaanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bila nanda mencari muka
Janganlah cari di manusia
Tapi carilah di “Rabbul baroya”
Dengan iman dan amal taqwa
(Bagian pertama, bait ke-161)

Penggunaan kata “cari” pada larik pertama yang diulangi pada posisi yang berbeda pada larik yang kedua kemudian diulangi lagi pada larik ketiga menunjukkan terjadinya pengulangan sesuatu dengan membalik posisinya. Pengulangan yang demikian termasuk ke dalam kategori sarana retorika kiasmus.

7) *Simile* (perbandingan)

Bahasa kiasan *simile* dimanfaatkan sebagai sarana retorika melalui pemilihan susunan kata dalam larik yang menyatakan perbandingan dua hal yang berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding.

Pemanfaatan *simile* sebagai sarana retorika pada wasiat renungan masa terlihat pada 16 bait dengan rincian: satu bait pada bagian kedua yakni bait ke-77 dan 15 bait pada bagian ketiga (bait ke-7, 8, 11, 12, 17, 30, 41, 42, 43, 49, 59, 60, 63, 64, 66, dan 86). Contoh penggunaannya dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Aduh sayang,
Ziarah kubur dicapnya kafir,
Oleh mereka yang asyik mengkafir,
Qur'an Hadits tidak dipikir,
“SEPERTI AIR JATUH DI PASIR”
(Bagian ketiga, bait ke-49)*

Larik keempat bait di atas merupakan pernyataan yang berisi perbandingan antara sesuatu hal dengan hal yang lain. Perbandingan tersebut secara eksplisit dinyatakan dengan menggunakan kata pembanding *seperti*, sehingga perbandingan itu dimasukkan ke dalam sarana retorika *simile*.

8) *Metafora*

Sarana retorika metafora dimanfaatkan oleh penulis melalui perbandingan dua hal yang berbeda yang dianggap sama, tetapi perbandingan itu dinyatakan secara implisit tanpa menggunakan kata pembanding.

Pemanfaatan bahasa kiasan metafora sebagai sarana retorika dalam wasiat renungan masa terlihat pada 21 bait dengan rincian: dua bait pada bagian kedua yakni bait ke-66 dan ke-78, dan sejumlah 19 bait pada bagian ketiga (bait ke-9, 13, 14, 15, 24, 25, 29, 31, 34, 35, 44, 51, 52, 62, 69, 70, 73, 74, dan 83). Contoh penggunaannya terlihat pada kutipan syair berikut.

*Aduh sayang,
Kalau anakda ingin mulia,
Pilih pimpinan yang bijaksana,
Kalau memilih si angkub durjana,
**“MEMBERI BARANG KE TANGAN
KERA”***

(Bagian ketiga, bait ke-24)

Larik keempat bait di atas merupakan pernyataan yang mengandung perbandingan, yakni perbandingan antara dua hal yang berbeda. Perbandingan itu merupakan perbandingan yang bersifat implisit karena dinyatakan tanpa menggunakan kata pembanding. Oleh karena itu, pernyataan pada larik tersebut dapat dikategorikan ke dalam sarana retorika metafora.

9) Personifikasi atau penginsanan

Pemanfaatan bahasa kiasan personifikasi sebagai sarana retorika ditempuh dengan cara menggunakan susunan kata atau frase yang menyatakan hal atau benda yang memiliki sifat sama seperti manusia.

Sarana retorika personifikasi dalam wasiat renungan masa hanya terlihat pada tiga bait pada bagian yang pertama yakni bait ke-5, 10, dan 24 berikut.

*Kelinci lari ke bawah beringin
Ditertawai kancil sepenuh angin
Ayam berkokok naga dipimpin
Sapi membantu hidup dijamin*
(Bagian pertama, bait ke-5)

Kelinci yang berlari, kancil yang tertawa, naga yang dipimpin, dan sapi yang dapat membantu merupakan bentuk penggunaan bahasa yang menyamakan benda atau hal lainnya sama seperti manusia (penginsanan). Oleh karena itu, kutipan bait di atas dapat dikatakan sebagai sarana retorika personifikasi.

*Dewi mengirim sebuah kelapa
Tinggi pobonnya lima ribu depa
Batu keliling tugasnya menjaga
Pulau lombok selama-lamanya*
(Bagian pertama, bait ke-10)

Bait di atas mengandung pernyataan yang menyamakan batu sama seperti manusia yang dapat berkeliling dan menjaga sesuatu (Pulau Lombok). Oleh karena itu, bait di atas dapat dikatakan sebagai bait yang menggunakan sarana retorika personifikasi.

*Pulau meringkik mencatat sejarah
Mencukupi himpitan Hajarul Ka'bah
Di Gersik hanya diberi setengah
Memang Tuhanlah mengatur hikmah
(Bagian pertama, bait ke-24)*

Pernyataan pada larik pertama bait di atas merupakan bentuk pernyataan yang menyatakan sesuatu benda atau hal di luar manusia sama seperti manusia. Pulau meringkik dikatakan bisa menulis dan membuat catatan tentang peristiwa (sejarah). Padahal yang bisa menulis dan membuat catatan hanya manusia. Dengan demikian, bait di atas dapat dikatakan menggunakan bahasa kiasan personifikasi sebagai sarana retorika.

Bab VIII

Fungsi Bahasa dalam Wasiat Renungan Masa

Fungsi Bahasa

Analisis yang berkaitan dengan fungsi bahasa (wacana) dalam syair wasiat renungan masa berpedoman pada fungsi-fungsi bahasa secara umum menurut konsep Leech (1981) yang meliputi fungsi informasional (*informational function*), fungsi ekspresif (*expressive function*), fungsi direktif (*directive function*), fungsi estetik (*aesthetic function*) dan fungsi fatik (*phatic function*).

Jenis-jenis fungsi bahasa yang dapat diidentifikasi di dalam syair wasiat renungan masa dapat dijabarkan berikut ini.

1. Fungsi Informasional

Fungsi informasional muncul dalam wasiat renungan masa berkaitan dengan bentuknya sebagai karya sastra yang dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai sejarah perjuangan penulis dan organisasi yang dibentuknya (NW) dalam menyampaikan kebenaran berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam dan prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan kiprahnya dalam bidang dakwah Islamiyah.

Berkaitan dengan fungsi informasional, dari 438 bait syair yang terdapat dalam tiga bagian wasiat renungan masa, teridentifikasi sejumlah 195 bait yang mengemban fungsi

informasional. Rincian bait-bait yang mengemban fungsi informasional yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) Bagian pertama sebanyak 118 bait (bait ke-3, 4, 6, 7, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 33, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 67, 71, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 100, 101, 102, 114, 115, 117, 118, 119, 122, 124, 127, 132, 133, 135, 140, 146, 151, 152, 153, 162, 166, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 184, 186, 188, 190, 193, 194, 196, 198, 199, 201, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 215, 216, 217, 220, 222, dan bait ke-225).
- (2) Bagian kedua sebanyak 44 bait (bait ke-1, 2, 3, 4, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 27, 40, 43, 44, 46, 47, 51, 52, 53, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 70, 75, 76, 78, 79, 86, 87, 88, 91, 93, 101, 102, 104, 107, dan bait ke-112).
- (3) Bagian ketiga sebanyak 37 bait (bait ke-25, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 41, 44, 45, 46, 47, 48, 53, 54, 55, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, dan bait ke-76).

Contoh bait yang mengemban fungsi informasional dapat dilihat pada kutipan bait ke-29 dan bait ke-30 bagian pertama berikut:

*Rasyid berkata di satu malam
Lombok serambi Masjidil-Haram
Sejak dibangun bernafaskan Islam
Oleh putera Sulthanul Imam
(Bagian pertama bait ke-29)*

Bait ke-29 tersebut dikatakan mengemban fungsi informasional karena mengungkapkan informasi mengenai prakiraan seorang tokoh bahwa Pulau Lombok akan menjadi serambi Masjidil-Haram setelah Islam masuk dan berkembang di tempat tersebut. Yang dimaksudkan dengan ‘menjadi serambi Masjidil-Haram’ adalah agama Islam akan berkembang dengan pesat dan menjadi agama mayoritas masyarakatnya. Prakiraan itu di kemudian hari ternyata benar adanya. Agama Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok. Nilai-nilai kehidupan sosial budaya masyarakatnya mengacu kepada nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan kondisi seperti itu maka Pulau Lombok disebut sebagai serambi Masjidil-Haram. Hal ini sangat sesuai dengan predikat yang disandang oleh Pulau Lombok sebagai pulau “Seribu Masjid”.

*Bahwa di Lombok sebelum ini
Paham animis anutan asli
Sewaktu-waktu didatangi da’i
Akebirnya labir Sultban Rinjani*
(Bagian pertama, bait ke-30)

Bait di atas dikatakan mengemban fungsi informasional karena mengungkapkan informasi mengenai kepercayaan atau keyakinan yang dianut masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok sebelum kedatangan agama Islam. Keyakinan yang dianut masyarakat Lombok pada masa itu adalah paham *animisme*.

2. Fungsi Ekspresif

Syair wasiat renungan masa mengemban fungsi ekspresif karena termasuk karya sastra yang berbentuk puisi yang merupakan ekspresi pikiran, perasaan, sikap, dan pengalaman

batin penulis. Pikiran, perasaan, sikap, dan pengalaman yang diekspresikannya tersebut adalah hasil perenungan (kontemplasi) yang mendalam terhadap segala macam hambatan, rintangan, dan tantangan yang dihadapinya selama berkiprah dalam bidang dakwah Islamiyah. Fungsi ekspresif yang diemban syair wasiat renungan masa berkaitan dengan sifat khasnya sebagai karya sastra yang merupakan hasil ekspresi penulis.

Berkaitan dengan fungsi ekspresif tersebut, bait-bait syair wasiat renungan masa yang berhasil diidentifikasi mengemban fungsi ekspresif sebanyak 248 bait dengan rincian: 138 bait pada bagian pertama (bait ke-1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 67, 69, 71, 82, 92, 93, 94, 95, 96, 99, 103, 104, 105, 106, 107, 111, 113, 116, 119, 120, 121, 122, 125, 126, 128, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 141, 142, 144, 145, 152, 154, 56, 157, 158, 159, 164, 165, 167, 168, 178, 179, 181, 189, 191, 196, 197, 198, 199, 200, 202, 203, 211, 213, 214, 215, 216, 218, 219, 222, 223, 224, 225, 227, 228, 229, 230, 232, dan 233), **69 bait pada bagian kedua** (bait ke-1, 2, 3, 4, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 19, 20, 21, 22, 23, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 45, 48, 48, 53, 54, 56, 60, 62, 64, 66, 68, 69, 70, 71, 72, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 89, 90, 92, 95, 96, 99, 105, 106, 110, 111, dan 112), **dan 39 bait pada bagian ketiga** (bait ke-21, 32, 34, 37, 38, 42, 43, 44, 45, 46,49, 50, 51, 52, 53, 58,61, 63, 64, 65, 66, 70, 72, 75, 76, 78, 79, 81, 86, 87, dan 88).

Contoh bait-bait syair yang mengemban fungsi ekspresif dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Aduh sayang!
Memang banyak macam ujian
Yang diderita Nahdlatul Wathan
Luar dan dalam penuh godaan
Selalu lulus dalam ujian
(Bagian kedua, bait pertama)*

Bait ini dikatakan mengemban fungsi ekspresif karena mengekspresikan pikiran dan perasaan penulis yang didasarkan atas pengalamannya selama memimpin Nahdlatul Wathan. Banyak macam ujian dan godaan yang dihadapi penulis dan Nahdlatul Wathan dalam kiprahnya di bidang dakwah Islamiyah. Namun demikian, ujian dan godaan itu berhasil dilaluinya dengan baik.

*Aduh sayang!
Seperlima abad anakku berpisah
Selama itu timbullah fitnah
Di sana sini anakku berbantah
Sesama saudara di dalam Nahdloh
(Bagian kedua, bait ke-8)*

Ekspresi kesedihan yang berupa keprihatinan penulis tergambar dengan jelas pada kutipan bait di atas. Penulis merasa prihatin melihat kondisi para jamaah Nahdlatul Wathan yang terkotak-kotak dan terpecah belah membentuk kelompok-kelompok, di bawa ke berbagai arah oleh segelintir orang yang duduk di Pengurus Besar yang saling berseteru karena kepentingan-kepentingan tertentu. Kondisi para jamaah yang terkotak-kotak ini, selama seperlima abad, disadari

penulis sebagai sumber fitnah yang yang dilancarkan oleh pihak-pihak di luar organisasi, yang oleh penulis dipandang sebagai bentuk ujian. Ungkapan keprihatinan penulis mengenai kondisi para jamaah Nahdlatul Wathan ini secara termasuk ungkapan yang bersifat ekspresif. Dengan demikian, bait ini dapat dikatakan mengemban fungsi ekspresif.

3. Fungsi Direktif

Syair wasiat renungan masa mengemban fungsi direktif karena termasuk *genre* sastra yang dimanfaatkan oleh penulis wasiat renungan masa ebagai media untuk menyampaikan pesan, nasihat dan ajaran-ajaran tentang nilai-nilai kebenaran dari sudut pandang agama islam dan sosial kemasyarakatan. fungsi direktif yang diemban wasiat renungan masa diklasifikasikan menjadi fungsi yang berisi perintah dan fungsi yang berisi permohonan. kedua fungsi direktif yang diemban oleh bait-bait syair wasiat renungan masa, direktif perintah dan direktif permohonan, dinyatakan dalam dua bentuk, ada yang bersifat negatif dan ada yang bersifat positif (Leech, 1981 dan Lapoliwa, 1990).

Dalam kaitannya dengan kedua fungsi direktif tersebut, bait-bait syair wasiat renungan masa yang dapat diidentifikasi mengemban fungsi direktif dapat diberikan rinciannya menjadi:

- (1) Fungsi direktif perintah (*command*) sebanyak 95 bait dengan rincian: **43 bait pada bagian pertama** (bait ke-65, 68, 70, 72, 83, 87, 88, 89, 90, 97, 98, 99, 102, 110, 114, 115, 125, 129, 130, 131, 150, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 169, 172, 175, 181, 183, 184, 185, 187, 197, 200, 214, 215, 216, 224, 226, dan 231), **32 bait pada bagian kedua** (bait ke-6, 7, 9, 15, 17, 22, 25, **26**, 33, 38, 40, 41, 42, 45, 46, 48, 50, 52, 57, 58, 59, 61, 62, 72, 75, 87, 91, 94, 98, 100, 103,

dan 108), dan 20 bait pada bagian ketiga (bait ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 13, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 33, 40, dan 73).

Bait syair yang mengemban fungsi direktif perintah dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aduh sayang!

Tetapkan dirimu bersama ikhwan

Bersama pembela Nahdlatul Wathan

Jangan selalu mendengar ocehan

“Suara orang di pinggir jalan”

(Bagian kedua, bait ke-26)

Bait di atas secara jelas mengungkapkan perintah langsung penulis sebagai pemimpin organisasi dan pemimpin umat kepada para jamaah Nahdlatul Wathan agar tetap setia berpegang pada visi dan misi perjuangan organisasi. Penulis memberikan perintah agar para jamaah Nahdlatul Wathan tetap bersama para ikhwannya (saudara) sebagai pembela Nahdlatul Wathan dengan visi dan misi dakwah Islamiyahnya (perintah yang dinyatakan dalam bentuk positif) dan tidak terpengaruh oleh suara-suara dari pihak-pihak yang tidak senang dan menginginkan organisasi hancur (perintah yang dinyatakan dalam bentuk negatif). Karena mengungkapkan perintah secara jelas maka bait di atas dapat dikatakan mengemban fungsi direktif perintah, yakni perintah secara positif dan perintah secara negatif yang dihadirkan secara bersamaan.

- (2) Fungsi direktif permohonan (*request*) sebanyak 52 bait dengan rincian: **12 bait pada bagian pertama** (bait ke-27, 50, 66, 110, 129, 169, 183, 192, 194, 195, 221, dan 223), **18 bait pada bagian kedua** (bait ke-5, 7, 9, 24, 25, 28, 30, 31, 32, 53, 72, 86, 89, 90, 94, 97, 109, dan 110) **dan 22 bait pada bagian ketiga** (bait ke-2, 4, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 25, 26, 27, 40, 73, 75, 80, 82, 84, dan 85).

Contoh bait syair yang mengemban fungsi direktif permohonan terlihat pada kutipan berikut.

Aduh sayang!

Mari bersatu di di satu Barisan

Janganlah suka berkeliaran

Tetap bersatu bersama Ikbwan

Menurut Pimpinan Nahdlatul Wathan

(Bagian kedua, bait ke-25)

Pada bait di atas tergambar ajakan atau permohonan penulis kepada para jamaah Nahdlatul Wathan agar tetap berada dalam satu barisan bersama para ikwan (saudara) yang setia kepada Pimpinan. Ajakan atau permohonan itu diungkapkan dengan menggunakan kalimat perintah yang diperhalus. Di samping itu ajakan itu juga diungkapkan dengan kalimat permohonan yang berbentuk negatif yang diperhalus dengan menggunakan partikel *-lah* “ *janganlah suka berkeliaran*”. Pengungkapan ajakan atau permohonan penulis tersebut menandai bait di atas mengemban fungsi direktif permohonan, yakni permohonan dinyatakan secara positif dan permohonan yang dinyatakan secara negatif atau dinegasikan.

4. Fungsi Estetis

Syair wasiat renungan masa mengemban fungsi estetik karena kapasitasnya sebagai salah satu *genre* sastra. Sebagai salah satu *genre* sastra, wasiat renungan masa tidak terlepas dari sifat karya sastra yang mengandung nilai-nilai keindahan (estetika). Karena sifat khas karya sastra yang mengandung nilai-nilai keindahan, dengan sendirinya bait-bait syair dalam wasiat renungan masa mengemban fungsi estetik. Dengan demikian, fungsi estetik diemban oleh keseluruhan bait syair yang terdapat di dalam wasiat renungan masa.

Namun demikian, dalam analisis fungsi estetik ini dipaparkan beberapa contoh bait syair yang fungsi estetisnya lebih menonjol dibandingkan bait-bait yang lainnya berdasarkan aspek tipologi, diksi dan stilistikanya. Bait-bait syair yang dimaksud adalah sebagai berikut.

*Bila nanda mencari muka
Janganlah cari di manusia
Tapi carilah di "Rabbul baroya"
Dengan iman dan amal taqwa*
(Bagian pertama, bait ke-161)

Dalam bait di atas, fungsi estetik terlihat menonjol berdasarkan tiga hal, yakni tipologi, diksi dan stilistikanya. Penonjolan aspek estetika dibentuk pada unsur tipologinya yang terlihat melalui susunan vertikal pola rima melalui pemilihan kosa kata yang berasal dari bahasa berbeda yang merupakan gaya (*style*) penulis. Di samping itu, aspek estetika juga ditonjolkan dalam bentuk pemanfaatan bahasa kiasan *kiasmus* sebagai sarana retorika dan pemanfaatan kata-kata yang mengandung makna konseptual dan makna konotatif. Dengan demikian, bait di atas dapat dikatakan mengemban

fungsi estetik yang lebih menonjol dibandingkan dengan bait-bait syair wasiat renungan masa lainnya.

Dari kelima fungsi bahasa menurut Leech, berdasarkan hasil identifikasi melalui triangulasi dan analisis terhadap bait-bait syair wasiat renungan masa, didapatkan empat jenis fungsi bahasa yaitu: fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif dan fungsi estetik. Sedangkan salah satu fungsi yang lainnya, yakni fungsi fatik tidak teridentifikasi pemanfaatannya di dalam syair wasiat renungan masa.

Keempat jenis fungsi bahasa yang dapat diidentifikasi melalui triangulasi dan analisis syair wasiat renungan masa ada yang hadir secara bersamaan dalam satu bait dan ada pula fungsi yang hadir tanpa dibarengi dengan fungsi yang lainnya. Dengan rumusan yang berbeda dapat dinyatakan bahwa satu bait syair dapat mengemban lebih dari satu fungsi.

Dari empat fungsi bahasa yang teridentifikasi tersebut, fungsi yang paling dominan terlihat adalah fungsi estetis yang hadir dalam keseluruhan bait dan fungsi ekspresif yang terlihat pada 248 bait dari 433 bait syair. Fungsi informasional terlihat pada 199 bait, dan fungsi direktif sebanyak 147 bait. Selanjutnya fungsi direktif dibagi menjadi dua klasifikasi yakni fungsi direktif yang berbentuk perintah sebanyak 95 bait dan fungsi direktif permohonan sebanyak 52 bait. Dominannya fungsi estetis dan fungsi ekspresif pada bait-bait syair wasiat renungan masa tidak terlepas dari bentuknya sebagai salah satu genre sastra yang memanfaatkan unsur bahasa sebagai pengungkapan ekspresi yang mengandung nilai-nilai keindahan (*estetika*.)

Analisis Makna Syair

Analisis yang berkaitan dengan makna syair wasiat renungan masa pada penelitian ini meliputi makna semantis dan makna pragmatik. Analisis makna semantis berpedoman pada konsep makna bahasa secara umum menurut Leech (1981) sedangkan analisis makna pragmatik mengacu kepada teori tindak tutur sebagai salah satu aktivitas berbahasa dalam bentuk komunikasi lisan. Analisis yang berkaitan dengan kedua makna tersebut dalam *wasiat renungan masa* adalah seperti berikut.

1. Makna Semantis

Makna semantis yang dikaji dalam analisis makna wasiat renungan masa, sebagaimana telah dijelaskan pada Landasan Teori (2.3.5.1), mengacu kepada pengklasifikasian makna oleh Leech (1981) yang meliputi makna konseptual (*conceptual meaning*); makna asosiatif (*associative meaning*) yang terbagi menjadi makna konotatif (*conotative meaning*), makna sosial (*social meaning*), makna afektif (*affective meaning*), makna reflektif (*reflective meaning*), makna kolokatif (*colocative meaning*); dan makna tematik (*thematic meaning*).

Berdasarkan konsep makna yang dikemukakan Leech tersebut, makna-makna yang dapat diidentifikasi melalui analisis syair wasiat renungan masa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Makna Konseptual

Makna konseptual yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencakup penggunaan kata-kata dalam bait-bait syair yang mengandung makna denotatif yang memiliki kandungan logis dan kognitif. Berkaitan dengan sifat khasnya sebagai salah satu *genre* karya sastra yang memungkinkan munculnya interpretasi makna terhadap kata-kata yang digunakan, maka makna konseptual dalam bait-bait syair wasiat renungan masa perannya semakin mengecil. Peran dan posisinya yang semakin mengerucut tergeser oleh hadirnya makna-makna lain yang muncul sebagai akibat interpretasi makna.

Bait-bait syair wasiat renungan masa yang dapat diidentifikasi menggunakan kata-kata dengan makna konseptual yang masih melekat padanya, melalui analisis makna dalam penelitian ini sejumlah 16 bait dengan rincian: 7 bait pada bagian pertama (bait ke-78, 117, 126, 142, 185, 205, dan 211), 6 bait pada bagian kedua (bait ke-40, 59, 80, 96, 104, dan 110) dan 3 bait pada bagian ketiga (bait ke-16, 66, dan 82).

Contoh bait syair yang masih mempertahankan makna konseptual pada kata-kata yang digunakan dapat dilihat pada contoh berikut.

*Agama bukan sekedar ibadah
Puasa sembahyang di atas sajadah
Tapi agama mencakup akidah
Mencakup syari'ah mencakup hukumah
(Bagian pertama, bait ke-78)*

Kata-kata yang dipilih pada bait di atas adalah kata-kata yang bersifat denotatif, memiliki kandungan makna yang logis dan kognitif sesuai dengan apa yang diacunya. Secara jelas informasi yang disampaikan sesuai dengan acuannya, yakni agama bukanlah persoalan ibadah semata-mata tetapi juga mencakup sikap, perilaku dan tata hukum. Penggunaan kata-kata pada bait di atas tidak memunculkan makna konotatif dan tidak pula menimbulkan asosiasi-asosiasi tertentu terhadap acuannya. Oleh karena itu, bait di atas dapat dikatakan mengandung makna konseptual.

*Adub sayang!
Kalau umum yang memang dicari
Cukup syaratnya gurunya mengerti
Pandai mendidik, berhati-hati
Sekalipun bukan muslim sejati
(Bagian kedua bait ke-104)*

Kata-kata yang dipilih pada bait di atas adalah kata-kata yang bermakna denotatif dengan sifatnya yang logis dan kognitif sesuai dengan apa yang diacunya. Penulis menegaskan bahwa apabila ingin mencari ilmu umum di luar ilmu agama, gurunya boleh siapa saja, sekalipun bukan muslim. Yang penting adalah memenuhi syarat, yakni menguasai ilmu yang diajarkan, pandai mendidik, dan selalu berhati-hati. Penggunaan kata-kata pada bait di atas tidak memunculkan konotasi lain di luar acuan serta tidak menimbulkan asosiasi terhadap acuannya. Dengan demikian, bait di atas dapat dikatakan masih mempertahankan makna konseptual.

2) Makna Asosiatif

Dari empat jenis makna yang termasuk ke dalam makna asosiatif yang dapat diidentifikasi pemunculannya melalui analisis makna bait-bait syair wasiat renungan masa adalah:

(a) Makna konotatif

Makna konotatif yang dapat diidentifikasi melalui analisis makna dalam penelitian ini meliputi penggunaan kata-kata yang mengandung dan mengungkapkan asosiasi terhadap apa yang diacunya. Mengingat sifat khas karya sastra khususnya *genre* puisi, tentu saja munculnya asosiasi terhadap apa yang diacu oleh penggunaan kata-kata dalam bait-bait syair wasiat renungan masa tidak terlepas dari hasil interpretasi. Namun, identifikasi terhadap kandungan makna untuk menentukan bait-bait yang mengandung makna konotatif tetap berpedoman pada hasil triangulasi data.

Berdasarkan hasil triangulasi data dan interpretasinya dalam analisis makna, munculnya makna konotatif dapat diidentifikasi pada 89 bait dengan rincian **37 bait** pada bagian pertama (bait ke-53, 55, 56, 57, 59, 61, 62, 67, 69, 82, 91, 92, 93, 94, 98, 99, 103, 105, 106, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 119, 135, 167, 195, 196, 214, 218, 219, 230, dan 231), **32 bait** pada bagian kedua (bait ke-2, 4, 5, 7, 12, 16, 19, 21, 22, 25, 28, 33, 38, 46, 49, 63, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 85, 91, 101, 102, 103, 106, 110, 111, dan 112) dan **20 bait** pada bagian ketiga (bait ke-7, 9, 17, 18, 20, 23, 25, 29, 30, 33, 52, 53, 56, 57, 58, 64, 67, 71, 73, dan 75). Munculnya makna konotatif dalam penggunaan kata dapat dilihat pada kutipan syair berikut:

*Dalang politik bermain curang
Ke kiri kanan aktif menyerang
Sehingga tak segan membayar hutang
Dengan NW nya pada seorang
(Bagian pertama, bait ke-113)*

Asosiasi terhadap kata-kata yang digunakan dalam bait di atas menimbulkan konotasi tertentu terhadap apa yang diacunya. Kata *dalang politik, aktif menyerang, membayar hutang* memunculkan asosiasi dengan konotasi negatif, arogan, dan tidak bermoral. Munculnya asosiasi terhadap makna kata yang menjadi acuan pada bait di atas dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyatakan bait tersebut mengandung makna konotatif.

*Bila nanda memang berbutang
Jangan NW yang harus dilelang
NW bukan milik seorang
Tidak boleh dipakai membayar hutang
(Bagian pertama, bait ke-114)*

Makna kata-kata yang digunakan dalam bait di atas memiliki asosiasi terhadap apa yang diacunya dengan konotasi tertentu. Kata *berbutang, harus dilelang, dipakai membayar hutang* memunculkan asosiasi dengan pencitraan yang negatif dan tidak bermoral. Asosiasi terhadap apa yang diacu kata-kata tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyatakan bait tersebut mengandung makna konotatif.

(b) Makna sosial

Makna sosial yang dapat diidentifikasi dalam bait-bait syair wasiat renungan masa, berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang mengungkapkan realitas sosial dari penggunaan bahasa yang melatarbelakangi proses penciptaannya. termasuk juga ke dalam makna sosial ini adalah persoalan gaya (*style*) dalam mengungkapkan realitas sosial pengguna bahasa, yakni pembaca (jamaah nw). munculnya makna sosial dalam bait-bait syair wasiat renungan masa merupakan hasil triangulasi data dan interpretasi terhadap kandungan isinya yang dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Munculnya makna sosial pada bait-bait syair wasiat renungan masa terlihat pada **68 bait** dengan rincian: **29 bait** pada bagian pertama (bait ke-52, 56, 57, 59, 60, 61, 82, 92, 95, 103, 104, 110, 111, 113, 120, 121, 125, 134, 136, 137, 138, 139, 142, 143, 154, 155, 213, 214, dan 215), **26 bait** pada bagian kedua (bait ke-3, 6, 8, 10, 12, 14, 19, 20, 21, 34, 37, 47, 54, 55, 56, 76, 77, 79, 81, 82, 83, 91, 93, 95, dan 96) dan **13 bait** pada bagian ketiga (bait ke-34, 42, 44, 49, 50, 60, 61, 66, 67, 69, 70, 76, dan 78). Contoh pemunculan makna sosial dalam bait syair dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Memang begitulah cara sang musang
Waktu bertatap bekaji betiang
Bila di luar bergaya menentang
Semua orang diajak menendang!!!*
(Bagian pertama, bait ke-121)

Bait di atas mengkomunikasikan keadaan atau realitas sosial dari penggunaan bahasa. Realitas sosial yang dimaksud adalah adanya orang/kelompok tertentu yang menunjukkan sikap hormat dengan tutur bahasa yang halus ketika di hadapan pimpinan tapi ternyata sikap dan tutur bahasanya tersebut berbeda dengan ketika ia berada di belakang pimpinan. Realitas ini tergambar melalui penggunaan bahasa dengan asosiasi tertentu seperti *cara musang, bergaya menentang, orang diajak menentang* yang dikombinasikan dengan penggunaan kosa kata bahasa daerah yang menjadi gaya (*style*) penulis. Penggunaan bahasa dengan asosiasi yang dipadukan dengan gaya penulis tersebut mencerminkan realitas sosial. Dengan demikian, bait di atas dapat dikatakan mengandung makna sosial.

*Aduh sayang!
Banyaklah orang tidak mengerti
Pada tugasnya berorganisasi
Dipermainkan orang sebari-bari
Akhirnya ia menjadi amphibi.*
(Bagian kedua, bait ke-19)

Makna yang muncul pada bait di atas mengkomunikasikan keadaan atau realitas sosial dari penggunaan bahasa. Realitas sosial yang dimaksud adalah kebanyakan orang tidak mengerti arti, peran, dan fungsi organisasi sehingga tidak memahami tugasnya dalam berorganisasi. Karena ketidakpahaman terhadap tugasnya, mereka dapat dipermainkan oleh pihak lain di luar organisasi. Akibatnya mereka dapat dipengaruhi untuk

memanfaatkan tugasnya tersebut bagi kepentingan pihak lain dengan mendapatkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkannya. Orang-orang ini tidak ubahnya seperti binatang amphibi yang dapat hidup di dua tempat (di darat dan di air). Penggunaan bahasa yang mencerminkan keadaan sosial pada bait di atas, dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyatakan bait tersebut mengandung makna sosial.

(c) Makna afektif

Makna afektif yang dapat diidentifikasi melalui analisis bait-bait syair wasiat renungan masa berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang difungsikan untuk mengkomunikasikan perasaan atau sikap penulis. Munculnya makna afektif dalam bait-bait syair wasiat renungan masa merupakan hasil triangulasi data dan interpretasinya yang dikaitkan dengan bagaimana penulis mengungkapkan perasaan dan sikapnya melalui pemilihan kata-kata.

Munculnya makna afektif yang dapat diidentifikasi terlihat pada 190 bait dengan rincian sebagai berikut **74 bagian pertama** (bait ke-1, 7, 27, 33, 34, 46, 49, 59, 60, 61, 69, 92, 94, 95, 100, 111, 112, 116, 119, 120, 123, 124, 125, 128, 131, 133, 134, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 147, 152, 154, 155, 156, 158, 165, 166, 168, 169, 172, 185, 186, 187, 193, 196, 197, 211, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 225, 226, 227, 288, 229, 230, 231, 232, dan 233), **38 bait bagian kedua** (bait ke-1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 45, 46, 47, 50, 56, 76, 77, 88, 102, dan 111), dan **78 bait bagian ketiga** (bait ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,

8, 9, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 26, 27, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88)

*Banyaklah orang idenya piring
Siang dan malam berputar keliling
Hanya membela kursi dan piring
Tidak membela pemberi piring
(Bagian pertama, bait ke-111)*

Bait di atas mengkomunikasikan perasaan penulis mengenai kebanyakan orang yang hanya membela *kursi* (jabatan) dan *piring* (harta/penghasilan) bukannya membela *pemberi piring*. Setelah mendapatkan kursi dan piring, pemberi kursi dan piring tersebut ditinggalkan atau tidak dipedulikan. Orang seperti itu adalah tipe orang yang tidak tahu terima kasih dan tidak tahu balas budi. Terhadap tipe orang seperti itu, penulis menyatakan rasa prihatinnya. Ungkapan rasa prihatin yang tergambar dalam bait di atas menandakan bait tersebut bermakna afektif.

*Pecablah piring tidaklah soal
Karena piring banyak dijual
Asalkan hidup iman dan amal
Tuban menjamin rizqi yang halal
(Bagian pertama, bait ke-112)*

Bait ke-112 di atas sangat terkait dengan dengan bait ke-111 untuk dapat merunut kandungan maknanya. Bait ke-111 mengungkapkan perasaan penulis sedangkan bait

ke-112 mengungkapkan sikap penulis terhadap apa yang tergambar di dalam bait sebelumnya. Penulis secara jelas menyatakan sikapnya bahwa *pecah piring tidaklah soal* (kehilangan penghasilan bukanlah masalah), *karena piring banyak dijual* (karena sumber penghasilan banyak tersedia), *asalkan hidup iman dan amal* (asalkan hidup dengan berbekal iman dan amal saleh), *Tuhan menjamin rizqi yang halal* (Tuhan memberikan jaminan rizqi kepada hamba-Nya). Penulis dengan jelas menyatakan sikapnya bahwa yang terpenting adalah hidup dengan iman dan amal sholeh sekalipun sumber penghasilan hilang karenanya. Sumber penghasilan yang lain masih ada yang bisa diusahakan. Karena mengkomunikasikan sikap penulis, bait ke-112 di atas mengandung makna afektif.

(d) Makna reflektif

Makna reflektif yang dapat diidentifikasi dalam bait-bait syair wasiat renungan masa berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang difungsikan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan melalui asosiasi dengan makna lain dari ekspresi yang sama. Dalam kaitannya dengan pemunculan makna reflektif pada bait-bait syair wasiat renungan masa, pemunculannya tidak terlepas dari penggunaan kata-kata dalam kapasitasnya sebagai media pendukung fungsi ekspresif.

Munculnya makna reflektif yang teridentifikasi hanya pada bagian pertama sebanyak 5 bait yakni bait ke-90, 99, 111, 167, dan 181. Dua contoh bait yang mengemban makna reflektif ini (167 dan 181) terlihat pada kutipan berikut ini.

*Sasak tak sadar rencana beruang
Mendekati bola untuk ditendang
Menjaga gawang sekedar lambang*

“*Habis manis sepah dibuang*” (Bagian pertama, bait ke-167)

Kata-kata yang dicetak miring pada kutipan bait di atas digunakan untuk mengkomunikasikan maksud melalui asosiasi dengan makna lain dari ekspresi yang sama. Maksud yang ingin disampaikan penulis adalah memberikan gambaran mengenai masyarakat Sasak yang tidak menyadari rencana pihak tertentu untuk *memperdayakannya* (memanfaatkannya) dengan berpura-pura (trik) *memperdayakannya*. Rencana pihak tertentu yang dimaksud dikomunikasikan melalui asosiasi makna *rencana beruang*, rencana memperdayakan dikomunikasikan melalui asosiasi makna *mendekati bola untuk ditendang*, dan berpura-pura memperdayakan dikomunikasikan melalui asosiasi makna *menjaga gawang sekedar lambang*. Makna kata yang dikomunikasikan melalui asosiasi dengan makna lain dalam bait di atas menjadi pertanda bahwa bait tersebut mengandung makna reflektif.

*Murid yang putus dari gurunya
Berarti rusak pipa ilmunya
Hilang terbakar sari ilmunya
Dibakar syaitan dan hawa nafsunya*
(Bagian pertama, bait ke-181)

Bait di atas mengkomunikasikan makna melalui asosiasi dengan makna lain. Murid yang putus hubungan dengan gurunya berarti kehilangan media untuk menambah ilmu. *Ilmunya tidak membawa manfaat* karena digunakan untuk *memperturutkan nafsu*. Kehilangan media

untuk untuk menambah ilmu dikomunikasikan melalui asosiasi makna *rusak pipa ilmunya*, ilmunya tidak bermanfaat dikomunikasikan melalui asosiasi makna *terbakar sari limunya*, dan memperturutkan nafsu dikomunikasikan melalui asosiasi makna *dibakar syaitan dan hawa nafsunya*. Makna yang dikomunikasikan melalui asosiasi dengan makna lain untuk penggunaan kata pada bait di atas menjadi indikator bahwa bait tersebut mengandung makna reflektif.

(e) Makna kolokatif

Makna kolokatif yang dapat diidentifikasi dalam bait-bait syair wasiat renungan masa, berkaitan dengan munculnya asosiasi melalui penggunaan kata-kata yang cenderung terjadi dalam konteks kata lain. Sehubungan dengan makna kolokatif ini, munculnya asosiasi terhadap penggunaan kata mengacu pada asosiasi yang sebenarnya terkandung di dalam penggunaan kata pada konteks yang berbeda. Dengan demikian terjadi hubungan perbandingan atau hubungan pertautan antara kedua asosiasi yang dimaksud. Hubungan perbandingan itu ada yang dinyatakan secara eksplisit dan ada juga yang dinyatakan secara implisit.

Munculnya makna kolokatif dapat diidentifikasi pada 5 bait dengan rincian: 2 bait pada bagian pertama (bait ke- 160 dan 189) dan 3 bait pada bagian kedua (bait ke-5, 34, dan 75), sedangkan pada bagian ketiga tidak terdapat bait yang mendukung makna kolokatif tersebut). Contoh pemunculan makna kolokatif pada bait syair terlihat pada kutipan berikut:

*Janganlah nanda bermain carmuk
Karena carmuk sifat si beruk
Dunia akhirat menjadi ambruk
Iman melayang taqwa pun remuk
(Bagian pertama, bait ke-160)*

Pada bait di atas, munculnya makna kolokatif terlihat dari adanya asosiasi sebagai akibat penggunaan kata yang semestinya digunakan untuk memunculkan asosiasi pada konteks yang lain. *Dunia akhirat ambruk* menimbulkan asosiasi yang sepadan dengan kata *ambruk* yang dipasangkan dengan kata benda konkret seperti Gedung itu *ambruk*, yang artinya runtuh. Kata *ambruk* dalam kalimat tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan asosiasi yang lebih tragis. Asosiasi pada *Gedung itu ambruk* dijadikan sebagai acuan untuk membentuk asosiasi baru yang dianggap sama. Kehidupan *dunia akhirat* diasosiasikan sama seperti *gedung* yang dapat *ambruk* atau runtuh.

Hal yang sama juga terlihat pada *Iman melayang* dan *Taqwa remuk*. Kata *melayang* biasanya digunakan untuk memunculkan asosiasi pada konteks lain seperti pada kalimat *Dampatnya melayang disambar* orang. Kata *melayang* pada kalimat tersebut semakna dengan kata *hilang* tetapi penggunaan kata *melayang* dimaksudkan untuk menimbulkan asosiasi yang lebih tragis. Kata *remuk* semakna dengan kata *pecah*. Kalimat *Dia membanting cangkir kopinya hingga remuk*. Penggunaan kata *remuk* pada kalimat tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan asosiasi makna yang lebih tragis. Pada bait di atas, asosiasi terhadap *Iman melayang* dan *Taqwa remuk* disamakan

dengan asosiasi pada *dompot melayang* dan *cangkir kopi yang remuk*.

Munculnya asosiasi terhadap kata-kata yang mengacu kepada asosiasi dalam konteks yang lain pada bait di atas dapat dijadikan sebagai alasan untuk menyatakan bait tersebut mengandung makna kolokatif.

Aduh sayang!

Banyaklah orang berlagak pejuang

Mendekati NW ikut berjuang

Akhirnya menikam dari belakang

Karena NW ta' dapat ditunggang.

(Bagian kedua, bait ke-34)

Munculnya makna kolokatif pada bait di atas terlihat dari adanya asosiasi sebagai akibat penggunaan kata yang semestinya digunakan untuk memunculkan asosiasi pada konteks yang lain. *NW tak dapat ditunggang* menimbulkan asosiasi yang sepadan dengan kata *ditunggang* untuk binatang. Kata *ditunggang* maknanya sama dengan kata *dikendarai* tetapi dapat menimbulkan asosiasi untuk menggambarkan citra yang lebih jelek (negatif). Asosiasi yang muncul dari kata *ditunggang* pada bait di atas dianggap sama dengan asosiasi kata *ditunggang* untuk binatang. Munculnya asosiasi terhadap kata yang mengacu kepada asosiasi dalam konteks yang lain pada bait di atas dapat dijadikan sebagai indikator untuk menyatakan bait tersebut mengandung makna kolokatif.

2. Makna Tematik.

Makna tematik yang dapat diidentifikasi kemunculannya dalam bait-bait syair wasiat renungan masa, berkaitan dengan pemilihan kata-kata yang difungsikan untuk mengorganisasikan pesan dalam batas-batas urutan nilai pesan yang dianggap lebih penting. Pemunculan makna tematik ini sangat berkaitan dengan penggunaan kata dalam kapasitasnya sebagai pendukung fungsi direktif. Munculnya makna tematik ini terlihat cukup dominan dalam bait-bait syair wasiat renungan masa.

Munculnya makna tematik yang dapat diidentifikasi melalui analisis makna yang dilakukan dalam penelitian ini, terlihat pada 34 bait dengan rincian: 12 bait syair pada bagian pertama, 14 syair bait pada bagian kedua, dan 8 bait syair pada bagian ketiga. Contoh pemunculan makna tematik pada bait syair terlihat pada kutipan berikut:

*Dunia belaka tak ada artinya
Bila akhirat dibelakanginya
Semua makhluk kembali ke sana
Baik dan buruk ternyata padanya
(Bagian pertama, bait ke-186)*

Pesan yang lebih dipentingkan pada bait di atas adalah pesan tentang “*dunia tidak ada artinya bila akhirat dinomorduakan*”, karena semua makhluk akan kembali ke alam akhirat, tempat menerima ganjaran segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan ketika di dunia. Adanya penekanan pesan yang dianggap memiliki nilai lebih penting pada bait di atas menandakan bahwa bait tersebut mengandung makna tematik.

*Bahwa iblis dua macamnya
Yakni syaitan dan manusia
Yang paling bahaya iblis kedua
Karena lidahnya sangat berbisa*
(Bagian pertama, bait ke-196)

Pesan yang disampaikan dalam bait di atas adalah “*ada dua macam iblis, yakni syaitan dan manusia. Yang paling berbahaya dari kedua macam iblis tersebut adalah manusia karena lidahnya sangat berbisa.*” Dari urutan pesan yang disampaikan tersebut, yang lebih dipentingkan adalah pesan mengenai iblis yang paling berbahaya, yakni manusia. Adanya penekanan pada nilai pesan yang dianggap lebih penting pada bait di atas dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan bahwa bait tersebut mengandung makna tematik.

3. Makna Pragmatik

Pada bagian awal (Landasan Teori) telah dikemukakan bahwa semantik dan pragmatik memiliki cara yang berbeda dalam memerikan makna bahasa. Tugas pragmatik adalah menjelaskan kaitan antara dua jenis makna, yakni makna harfiah dengan daya dalam bahasa. Sebagaimana telah dijelaskan pada Landasan Teori (2.3.5.2), faktor lain yang juga secara sistematis menentukan makna bahasa adalah konteks penggunaan bahasa itu sendiri, yakni konteks linguistik dan konteks nonlinguistik. Konteks linguistik berupa urutan kata yang membentuk suatu frase atau kalimat serta unsur sufrasegmental yang menyertainya. Aspek di luar komponen internal bahasa seperti terminologi konteks situasi (context of situation) dan konteks budaya (context of culture) merupakan konteks nonlinguistik yang sangat berperan pula dalam kajian makna.

Dalam penelitian ini, analisis makna pragmatik yang dimaksudkan adalah analisis terhadap makna yang muncul sebagai implikasi konteks penggunaan bahasa dalam wasiat renungan masa. Implikasi yang memunculkan makna lain sebagai akibat adanya motivasi-motivasi dan tujuan-tujuan tertentu dari penggunaan bahasa oleh penulis wasiat renungan masa dalam kajian ini bersifat probabilistik, karena apa yang dimaksudkan oleh penulis wasiat renungan masa tidak akan dapat diketahui secara mutlak. Analisis kemungkinan-kemungkinan yang bisa dijelaskan terhadap makna pragmatik wasiat renungan masa terbatas pada penafsiran yang didasarkan pada konteks sosial, budaya, dan religiusitas kehidupan masyarakat Lombok, khususnya jamaah Nahdlatul Wathan.

Dengan mengacu kepada teori tindak tutur menurut Kempson (1984) yang memberikan penekanan pada makna yang muncul berdasarkan konteks penggunaan bahasa, makna pragmatik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam wasiat renungan masa dapat diklasifikasikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Analisis mengenai ketiga makna pragmatik tersebut diuraikan dalam sub-sub analisis berikut.

a) Makna Lokusi

Makna lokusi yang dianalisis dalam penelitian ini mengacu pada teori Kempson (1984), yakni makna yang muncul dari makna leksikal yang sesungguhnya (the actual words uttered) dalam pemilihan kata-kata yang digunakan penulis. Dengan demikian, makna lokusi wasiat renungan masa yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan

makna leksikal dari penggunaan kata dalam syair wasiat renungan masa.

Secara umum, jika dilihat dari sudut kandungan makna leksikal kata-kata yang digunakannya, keseluruhan bait syair dalam wasiat renungan masa mengandung makna lokusi. kata-kata yang digunakan penulis wasiat renungan masa dalam keseluruhan bait syair sebenarnya mengandung makna leksikal yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca atau pendengar ketika bait-bait syair itu dibacakan. Namun, di balik makna leksikal kata-kata yang digunakan muncul makna lain yang lebih luas dan mendalam. Munculnya makna lain sebagai efek penggunaan pilihan kata sangat bergantung pada tingkat pengetahuan, pengalaman, dan wawasan pembaca. Di samping itu, efek dari penggunaan pilihan kata sebagai makna ilokusi juga bergantung pada keterlibatan pembaca secara emosional (empati) dan keterlibatan pembaca dalam kiprah penulis berjuang di bidang dakwah. Dengan demikian, makna lain yang muncul di samping makna leksikal sifatnya sangat subjektif untuk masing-masing pembaca atau pendengar.

Meskipun secara umum keseluruhan bait-bait syair wasiat renungan masa mengandung makna lokusi, ada baiknya jika dalam analisis ini diberikan beberapa contoh bait yang secara jelas mengungkapkan makna lokusi yang dimaksud. Bait-bait syair wasiat renungan masa yang mengandung makna lokusi dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (1) *Di Liang Peteng di Moyobulu*
Tujuh mubaligh bermakam di situ
Penyebar Islam zaman dahulu
Awal terbuka daerah Dompu
(Bagian Pertama, Bait ke-38)

Bait ini secara jelas dapat dipahami sebagai sebuah informasi bahwa di Daerah Liang Peteng, Wilayah Kecamatan Moyohulu, Kabupaten Sumbawa didapati makam tujuh orang mubaligh. Ketujuh mubaligh itu adalah juru dakwah penyebar agama Islam zaman dahulu. Aktivitas dakwah ketujuh mubaligh tersebut berhasil mengislamkan penduduk setempat (Moyohulu). Dari Moyohulu selanjutnya kegiatan dakwah diteruskan ke Dompu. Kehadiran ketujuh mubaligh tersebut merupakan awal terbukanya daerah Kabupaten Dompu bagi masuknya agama Islam.

Bait ini secara jelas mengungkapkan makna lokusi karena pilihan kata yang digunakannya mengandung makna leksikal. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan informasi yang tersaji di dalam bait tersebut ditafsirkan lain oleh pembaca yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih khusus terhadap informasi tersebut sehingga menimbulkan makna lain.

- (2) *Negara kita berpancasila*
Berketubanan Yang Maha Esa
Umat Islam paling setia
Tegakkan sila yang paling utama
(Bagian Pertama, Bait ke-44)

Dengan membaca sekilas saja, bait di atas dapat dipahami dengan jelas bahwa negara Indonesia berdasarkan Pancasila. Sila pertama Pancasila adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Umat Islam, oleh penulis wasiat renungan masa, dianggap paling setia menegakkan sila yang paling utama, yakni sila pertama. Pandangan penulis wasiat renungan masa seperti ini disebabkan oleh ajaran agama Islam mengenai paham monoteisme.

Bait di atas secara jelas mengungkapkan makna lokusi karena kata-kata yang digunakan pada bait tersebut sangat menonjol makna leksikalnya dan sangat tipis kemungkinan munculnya interpretasi lain yang memungkinkan munculnya makna lain di samping makna leksikalnya. Dengan sekali membaca, pembaca dapat dengan mudah memahami apa sesungguhnya isi yang terkandung di dalam bait tersebut.

- (3) *Yang Maha Esa adalah Satu*
Mustabil berbilang mustabil berpadu
Dengan dalil Quran yang satu
Surat Al-Ikhlash tempatnya jitu
(Bagian Pertama, Bait ke-45)

Seperti halnya bait ke-44, bait ke-45 ini secara jelas mengungkapkan makna lokusi. Bait ini merupakan penegasan dari apa yang tersaji di dalam bait ke-44. Penegasan tentang paham monoteisme dalam ajaran agama Islam. Ajaran mengenai monoteisme secara tegas dinyatakan dalam Kitab Suci Al Qur’an, Surat Al-Ikhlash bahwa Tuhan itu satu. Bait ini dikatakan mengungkapkan makna lokusi karena kata-kata yang digunakan sebagai pilihan kata mengandung makna leksikal. Adanya

penafsiran lain yang memungkinkan munculnya makna di luar makna leksikal pada bait ke-45 ini sangat kecil.

- (4) *Di Selaparang syukurlah ada*
Orang yang tegak tampakkan dada
Membela agama membela negara
Tidak tertawan rayuan harta
(Bagian Pertama, Bait ke-100)

Bait ini dapat dipahami sebagai bait yang mengungkapkan makna lokusi karena kata-kata yang digunakan mengandung makna leksikal tanpa munculnya makna lain sebagai akibat konteks penggunaan bahasa. Secara jelas bait ini berisi informasi dan penjelasan bahwa di Selaparang (Lombok) masih ada orang yang berani tegak dalam pendiriannya membela agama dan negara dan tidak tergiur pada rayuan harta benda. Namun, tidak tertutup kemungkinan apabila bait ini dimaknai lain dengan interpretasi dari sudut pandang yang berbeda dengan pandangan umum yang menginterpretasikan secara harfiah. Adanya kemungkinan bagi interpretasi lain menyebabkan bait ini memiliki kemungkinan mengandung makna ilokusi atau perlokusi.

- (5) *Manusia ikhlas ada tandanya*
Tetap berjuang dengan setia
Di mana saja mereka berada
Tidak tergantung menjadi pemuka
(Bagian Pertama, Bait ke-117)

Dari sudut makna yang terkandung di dalamnya, kata-kata yang digunakan dalam bait ini adalah makna leksikal. Hal itu terlihat dari batasan atau tanda-tanda manusia ikhlas, yakni tetap berjuang, konsisten dengan

kesetiaan, tidak memiliki pamrih apa-apa, baik ketika menjadi pemimpin maupun ketika dipimpin. Tanda-tanda itu dijelaskan dengan kata-kata yang tidak memerlukan interpretasi khusus. Siapa pun yang membaca bait ini akan dengan mudah memahaminya dan interpretasi terhadap isinya relatif akan sama oleh setiap pembaca. Itu berarti kata-kata yang digunakan bermakna leksikal. Dengan demikian, dari sudut pragmatik makna yang terungkap adalah makna lokusi.

Dengan munculnya makna lokusi pada bait tersebut bukan berarti tertutup kemungkinan bagi interpretasi lain di luar makna leksikal. Interpretasi di luar makna leksikal dimungkinkan bagi pembaca yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan wawasan yang lebih luas terhadap makna ajaran tentang “ikhlah”.

- (6) *“Contohnya Khalid dipecat Umar
di Perang Yarmuk sedang berkobar
Jiwa beliau bertambah besar
Bertambah ikhlas berjuang sabar”*
(Bagian Pertama, Bait ke-118)

Isi bait ini merupakan penjelasan lanjutan dari isi bait ke-117. Makna yang terkandung di dalamnya secara jelas dapat dipahami oleh pembaca yang memiliki pengetahuan tentang sejarah Islam. Dalam peristiwa Perang Yarmuk, Khalid bin Walid ditunjuk sebagai Panglima Perang oleh Khalifah Umar bin Khatab. Sebagai panglima, Khalid memimpin perang dengan gagah berani. Ketika perang sedang berkobar, datang utusan Khalifah Umar bin Khatab dengan membawa surat yang berisi pemecatan Khalid bin Walid sebagai

panglima perang digantikan oleh orang lain. Khalid menerima pemecatan itu dengan lapang dada. Di bawah kepemimpinan panglima perang yang baru, Khalid tetap menunjukkan semangat juang yang tinggi, tunduk dan patuh terhadap pemimpin di medan perang dan tetap menunjukkan kesetiiaannya kepada sang Khalifah.

Pemahaman terhadap isi bait ke-118 di atas akan relatif sama bagi pembaca yang memiliki pengetahuan tentang sejarah Islam di masa awal perkembangannya. Kata-kata yang digunakan pada bait tersebut secara jelas mengandung makna leksikal. Dengan demikian, bait tersebut mengungkapkan makna lokusi jika ditinjau dari sudut pragmatik.

b) Makna Ilokusi

Analisis makna ilokusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis makna yang terkandung di dalam bait-bait syair wasiat renungan masa yang berkaitan dengan maksud, pesan, dan tendensi penulis dalam menyusun syair yang ditulisnya. Maksud, pesan, tendensi atau makna yang terkandung di balik makna leksikal kata-kata yang dipilih atau digunakan penulis dalam syair wasiat renungan masa. Dengan kata lain, makna ilokusi syair wasiat renungan masa adalah makna yang bergantung pada maksud, niat, dan tujuan penulisnya mengungkapkan ide dan pikirannya melalui pemilihan kata-kata yang digunakannya.

Munculnya makna ilokusi pada bait-bait syair wasiat renungan masa melalui analisis makna dalam penelitian ini tentunya bersifat probabilitis karena maksud, pesan, dan tendensi penulis tidak mungkin diketahui secara pasti (mutlak). Analisis mengenai maksud penulis hanya mungkin

dicari benang merahnya, melalui pemahaman (interpretasi) terhadap kata-kata yang dipilih penulis wasiat renungan masa yang dihubungkan dengan pemahaman latar belakang sejarah perjuangannya di bidang dakwah Islamiyah, kondisi sosial, budaya, dan religiusitas masyarakat Lombok khususnya jamaah Nahdlatul Wathan.

Beberapa contoh bait syair wasiat renungan masa yang diidentifikasi mengandung makna ilokusi di balik makna harfiyahnya melalui analisis makna dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) *Adam dan Hawwa dilarang Allah*
Mendekati pohon yakni "ASYAJARAH"
"LAA TAQRABAA" larangan Allah
Setelah dilanggar jatuh ke bawah
(Bagian Pertama, Bait ke-108)

Makna Ilokusi yang muncul pada bait ini adalah adanya efek tertentu yang diharapkan penulis. Bait di atas mengandung sejarah versi Al Qur'an tentang turunnya Adam dan Hawwa ke bumi karena melanggar perintah Allah untuk tidak mendekati pohon Asyjarah yang merupakan lambang nafsu (termasuk juga nafsu syahwat). Karena melanggar perintah Allah, Adam dan Hawwa jatuh harkat dan martabatnya dari makhluk penghuni surga diturunkan ke bumi dalam kondisi hina dina, sampai keduanya bertobat dan diampuni Allah.

Bait di atas tidak semata-mata memberikan informasi tentang turunnya Adam dan Hawwa ke bumi. Efek lain yang diharapkan penulis dari bait di atas adalah agar pembaca taat pada perintah Allah. Agar harkat dan martabat manusia mulia di sisi Allah, manusia harus berpegang teguh pada ajaranNya;

mengerjakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Hanya dengan cara itulah manusia bisa mendapatkan kemuliaan di sisi Allah.

Adanya efek lain yang diharapkan penulis di luar makna leksikal penggunaan bahasa pada bait di atas menandakan bahwa bait tersebut mengungkapkan makna ilokusi.

- (2) *Pecah piring tidaklah soal
Karena piring banyak dijual
Asalkan hidup iman dan akal
Tuhan menjamin rizqi yang halal*
(Bagian Pertama, Bait ke-112)

Dari sisi leksikalnya, bait ke-112 ini mengungkapkan maksud penulis bahwa cukup banyak lahan yang dapat diusahakan untuk mencari nafkah hidup. Apabila sumber penghasilan hilang karena mempertahankan iman, hal itu tidak perlu dijadikan persoalan, karena masih banyak sumber penghasilan lainnya yang dapat diusahakan.

Di balik makna leksikal tersebut, sesungguhnya ada tendensi penulis yang mengharapakan agar pembaca, khususnya para jamaah Nahdlatul Wathan, tetap berpegang pada iman dan akal sehat. Apabila manusia tetap beriman, menggunakan akal sehat dan mau berusaha, Tuhan menjamin untuk memberikan rezeki yang halal. Dalam hal ini, penulis memberikan penekanan agar manusia selalu optimis, tidak perlu merasa takut kehilangan sumber penghasilan karena telah dijamin oleh Tuhan apabila manusia tetap beriman. Dengan tetap beriman manusia dapat menggunakan akal dan pikiran yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mendapatkan rezeki yang halal.

Lahirnya sikap optimis, keyakinan yang kuat akan bantuan dan pertolongan Tuhan adalah efek lain yang diharapkan penulis di balik makna leksikal kata-kata yang digunakannya. Tendensi penulis yang terlihat melalui pemilihan kata yang digunakan merupakan bentuk makna ilokusi yang muncul pada bait ke-112 di atas.

- (3) *Kalau durhaka kepada Guru
Hatinya kecil selalu terburu
Akhlaiknya rusak jasmaninya pilu
Terkadang hidupnya haram melulu*
(Bagian Pertama, Bait ke-175)

Bait ke-175 ini berisi deskripsi tentang akibat-akibat yang timbul apabila seseorang durhaka kepada gurunya. Lewat perantaraan guru seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkannya dalam kehidupan. Untuk itu sudah selayaknya seorang murid menghormati dan memuliakan gurunya. Apabila durhaka kepada guru, akhlak seseorang akan rusak, ilmu yang telah didapatkan tidak dapat dimanfaatkan secara benar sehingga mencampuradukkan antara yang benar dengan yang salah. Dengan demikian hidupnya haram melulu. Makna seperti ini adalah makna leksikal yang secara tersurat dinyatakan pada bait di atas.

Di samping makna yang tersurat melalui penggunaan bahasa pada bait di atas, ada maksud-maksud tertentu yang sesungguhnya ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Bait di atas tidak semata-mata memberikan deskripsi tentang akibat-akibat yang timbul apabila mendurhakai guru. Penggunaan kata *guru* pada bait di atas, dalam konteks sosial

religius masyarakat Lombok lebih khusus mengacu kepada guru yang mengajarkan ilmu agama. Apabila seseorang durhaka kepada gurunya, berarti ilmu agama yang telah diperolehnya menjadi sia-sia, tidak bermanfaat sehingga tidak bisa membedakan yang baik dengan yang buruk bagi kehidupannya, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat kelak.

Maksud lain yang ingin disampaikan penulis di luar makna leksikal penggunaan bahasa pada bait di atas adalah agar pembaca menghormati gurunya secara wajar dan memuliakannya secara proporsional. Menghormati dan memuliakan guru berarti melaksanakan ajarannya tentang baik dan buruk, benar dan salah, halal dan haram menurut tuntunan agama. Dengan melaksanakan ajaran-ajaran guru sesuai tuntunan agama, seseorang akan mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian sehingga kehidupannya dunia-akhirat menjadi selamat. Adanya maksud lain yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca menandakan bahwa bait di atas mengungkapkan makna ilokusi.

- (4) *Murid yang putus dari gurunya*
Berarti rusak pipa ilmunya
Hilang terbakar sari ilmunya
Dibakar syaitan dan hawa nafsunya
(Bagian Pertama, Bait ke-181)

Berkaitan dengan bait ke-175 di atas, bait ke-181 merupakan penegasan dari apa yang telah dinyatakan sebelumnya. Murid yang putus hubungan dengan guru berarti saluran ilmunya menjadi terputus. Ilmu yang telah

didapatkannya pun menjadi tidak berkat sehingga tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

Makna ilokusi yang muncul di samping makna leksikal penggunaan bahasa pada bait ini adalah adanya tendensi penulis dari apa yang dinyatakannya. Tendensi penulis adalah harapan agar pembaca tidak memutuskan tali hubungan (silaturahmi) dengan gurunya, tetap menghormati dan memuliakan guru sebagai orang yang telah mengajarkannya ilmu pengetahuan. Dalam konteks sosial religius masyarakat Lombok, hal ini dapat dipahami sebagai nasihat atau ajaran yang disampaikan di balik apa yang dinyatakan secara tersurat.

- (5) *Aduh sayang!*
Dasar selamat bersatu kalimah
bersatu derap bersatu langkah
Dasar bahaya berpecah belah
terkadang membawa su'ulkehotimah
(Bagian Kedua, Bait ke-27)

Makna ilokusi yang muncul di samping makna leksikal penggunaan bahasa pada bait ke-27 ini adalah adanya maksud-maksud lain yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Secara tersurat bait ini mengungkapkan informasi bahwa dasar selamat adalah apabila kita seia sekata, satu suara satu tujuan. Untuk mencapai tujuan bersama diperlukan kesamaan paham, kesamaan pandangan, dan kesamaan persepsi. Apabila tidak bisa seia sekata, paham, pandangan, dan persepsi berbeda itu berarti tidak memiliki tujuan yang sama. Hidup terpecah belah, di dalam barisan tercerai berai. Apabila sudah terpecah belah/tercerai berai, itu merupakan

satu isyarat bahwa tujuan tidak akan tercapai. Bahkan akan menemukan akhir yang jelek (su'ulkhotimah).

Maksud penulis yang ingin disampaikan di balik yang tersurat dari penggunaan bahasa pada bait di atas adalah agar para pembaca (jamaah Nahdlatul Wathan) tetap kompak menjaga persatuan dan kesatuan demi terjaganya ukhuwah islamiyah. Adanya maksud yang tersirat inilah yang menandakan bait di atas mengungkapkan makna ilokusi.

c) Makna Perlokusi

Analisis makna perlokusi dalam penelitian ini mengkaji penggunaan kata dengan makna yang lebih berorientasi pada pendengar atau pembaca sebagai dampak yang ditimbulkan dari penggunaan kata dalam puisi (syair). Dampak yang dimaksud berbeda-beda dan perbedaan penafsiran dapat disebabkan oleh banyak faktor antara lain: budaya, konteks sosial religius, kondisi pendengar atau pembaca sewaktu mendengarkan atau membaca puisi (syair), hubungan sosial penulis dengan pendengar/pembaca, geografis, jenis kelamin, pengetahuan dan pengalaman pendengar/pembaca.

Dalam kajian ini, *makna perlokusi* diartikan sebagai efek yang dihasilkan penulis dengan menggunakan pilihan kata untuk disampaikan kepada pendengar/pembaca melalui syair wasiat renungan masa dalam situasi komunikasi yang wajar, sama dengan makna yang dimaksudkannya. Contoh bait-bait syair yang dapat diidentifikasi mengungkapkan makna perlokusi dalam wasiat renungan masa adalah:

- (1) *Tuntutlah ilmu sebanyak mungkin
Sampai mendapat gelar muflihin
Gelar dunia perlu dijalin
Dengan ajaran Rabbul 'Alamin
(Bagian Pertama, Bait ke-185)*

- (2) *Jaga baiklah gelar ananda
Agar ananda jangan ternoda
Pergunakan teguh selama-lamanya
Untuk agama untuk negara
(Bagian Pertama, Bait ke-187)*
- (3) *Aduh sayang!
Nabdlatul Wathan pusakamu sendiri
dilahirkan Tuhan di Lombok ini
Ciptaan Sasak Selaparang Asli
wajib dibela sampai akhirati
(Bagian Kedua, Bait ke-46)*
- (4) *Aduh sayang!
Sekarang ananda sudah mulia
jangan lupa pada NWnya
Agar orang jangan berkata
“Lupa kacang akan kulitnya”
(Bagian Kedua, Bait ke-49)*
- (5) *Aduh sayang!
Di saat nakda mendapat bintang
pertahankan Sinar Sang Selaparang
Agar terhindar sebutan orang
“Habis manis sepah dibuang”
(Bagian Kedua, Bait ke-50)*
- (6) *Aduh sayang,
Kerjakan suatu dengan ukuran
Dengan teliti dan kesadaran
Agar stabillah keadaan
“Bayang-bayang sepanjang badan”
(Bagian Ketiga, Bait ke-19)*

Bab X

Pembahasan Bentuk, Fungsi, dan Makna Wasiat Renungan

Bentuk

Dari sisi bentuk atau struktur, setiap karya sastra terbangun atas sejumlah unsur yang saling berkaitan. Pada hakikatnya, para ahli sastra seperti Teeuw (1984) dan Pradopo (1993) mengisyaratkan unsur-unsur yang membangun struktur bentuk karya sastra saling berkaitan dan saling mendukung secara harmonis untuk secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Karya sastra (puisi), dapat disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya menjalin satu-kesatuan struktur bentuk yang harmonis. Antara unsur-unsur tersebut terjalin hubungan timbal balik, saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung satu dengan lainnya. Sebagaimana telah dikemukakan dalam subbagian landasan teori (2.3.2), aspek bentuk yang dimaksud dalam kajian ini meliputi: tipologi, pilihan kata (diksi) dan stilistika. Ketiga aspek bentuk tersebut dalam kajian ini dipandang membangun struktur bentuk syair yang secara totalitas mendukung fungsi dan makna.

Hasil analisis terhadap tipologi syair wasiat renungan masa yang meliputi (i) jumlah larik dalam satu bait, (ii) jumlah suku kata dalam setiap larik, dan (iii) susunan vertikal rima akhir, didapatkan beberapa hal pokok yang mendukung teori tentang struktur bentuk syair.

Berdasarkan jumlah larik dalam satu bait, hasil analisis menunjukkan beberapa hal berikut: (1) syair-syair yang terdapat pada bagian pertama wasiat renungan masa, secara keseluruhan terdiri atas empat larik setiap bait; (2) syair-syair pada bagian kedua wasiat renungan masa secara keseluruhan terdiri atas empat larik setiap bait dengan penambahan kata “Aduh sayang” yang diikuti oleh tanda baca *seru* (!) sebagai pembuka; dan (3) syair-syair yang terdapat pada bagian ketiga wasiat renungan masa, secara keseluruhan terdiri atas empat larik dalam satu bait dengan penambahan kata “Aduh sayang” yang diikuti oleh tanda baca *koma* (,) sebagai pembuka pada setiap bait. Penggunaan kata ”Aduh sayang” sebagai pembuka pada setiap bait syair di bagian kedua dan ketiga wasiat renungan masa dalam hal ini tidak dianggap sebagai penambahan larik, sehingga bait-bait syair pada kedua bagian tersebut tetap dihitung empat larik setiap baitnya.

Berdasarkan jumlah suku kata dalam setiap larik, bait-bait syair dalam wasiat renungan masa secara umum terdiri atas 8 sampai 12 suku kata. Namun, yang paling dominan adalah pada kisaran 10 – 11 suku kata dalam setiap larik. Penggunaan jumlah suku kata yang tidak tetap dalam setiap lariknya dimaksudkan untuk mengejar keselarasan bunyi (unsur musikal) karena sesungguhnya syair itu diciptakan untuk dilagukan sehingga aspek keselarasan bunyi mendapatkan penekanan. Berdasarkan susunan vertikal rima akhir yang sama dengan rumus a-a-a-a, dari 433 bait syair dalam wasiat renungan masa didapatkan bentuk penyimpangan (deviasi) pola rima hanya pada dua buah bait.

Temuan-temuan yang didapatkan dari analisis tipologi tersebut sejalan dengan teori mengenai struktur bentuk syair, Liaw (1993) yang menunjukkan ciri-ciri: (1) tiap bait terdiri atas empat larik, (2) tiap larik terdiri atas 8 – 12 suku kata, (3) susunan

vertikal rima akhir berpola a-a-a-a, (4) keempat lariknya secara berturut-turut mempunyai hubungan logis.

Para ahli sastra umumnya sepakat bahwa kata memegang peranan yang sangat penting artinya dalam membangun struktur bentuk karya sastra. Pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh sastrawan mencerminkan gaya (*style*) yang bersifat khas. Di samping itu, dalam struktur karya sastra (puisi) kata merupakan media ekspresi utama. Setiap kata akan mempunyai beberapa fungsi, baik fungsi makna, fungsi bunyi, maupun fungsi pengungkapan nilai estetika, dan bentuk lainnya. Pemanfaatan pilihan kata, sebagaimana diisyaratkan Pradopo (1993), tidak hanya sekadar bagaimana suatu makna bisa diungkapkan, lebih dari itu bagaimana pilihan kata benar-benar mampu mengungkapkan suatu ekspresi yang melahirkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estesisnya, bagaimana kata-kata itu dalam komposisi teksnya melahirkan nilai-nilai estetik puisi.

Hasil analisis diksi (pilihan kata) menunjukkan bahwa aspek diksi yang meliputi: diksi sinonim, antonim, akronim, kata majemuk, dan diksi ungkapan atau frasa idiomatik dalam wasiat renungan masa sangat erat berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa. Fungsi-fungsi bahasa yang muncul dalam syair-syair wasiat renungan masa, meliputi empat macam fungsi, yakni: fungsi informasional, ekspresif, direktif, dan estetis. Dari lima fungsi bahasa (wacana) menurut Leech (1981 : 40 – 42) yakni: fungsi informasional (*informational function*), fungsi ekspresif (*expressive function*), fungsi direktif (*directive function*), fungsi estetis (*aesthetic function*), dan fungsi fatik (*phatic function*), dalam wasiat renungan masa salah satu fungsi tersebut tidak dimanfaatkan yakni fungsi fatik (*phatic function*).

Keempat fungsi bahasa yang muncul dalam syair-syair wasiat renungan masa, bentuk pemunculannya ada yang secara bersama-sama hadir dalam satu bait dan ada juga yang hadir tanpa dibarengi dengan kehadiran fungsi yang lainnya. Satu bait syair dapat mengemban satu fungsi dan dapat pula mengemban lebih dari satu fungsi bahasa.

Di samping memunculkan fungsi-fungsi bahasa, analisis pilihan kata dalam syair-syair wasiat renungan masa, juga memunculkan aspek makna bahasa, yakni makna semantik menurut konsep Leech (1983) dan makna pragmatik menurut teori Kempson (1984). Makna semantik yang muncul dari pemanfaatan aspek pilihan kata (diksi) dalam wasiat renungan masa meliputi makna konseptual, makna asosiatif dan makna tematik. Adapun makna pragmatik yang teridentifikasi meliputi makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Makna-makna tersebut, kemunculannya berkaitan dengan fungsi yang diemban oleh bait-bait syair sebagai akibat pemanfaatan aspek diksi (pilihan kata).

Temuan-temuan yang didapatkan melalui analisis pilihan kata wasiat renungan masa sejalan dengan apa yang diisyaratkan oleh Pradopo (1993), bahwa pilihan kata tidak hanya sekadar mampu mengungkapkan makna, tetapi mampu juga mengungkapkan suatu ekspresi yang melahirkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estesisnya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pilihan kata dalam syair-syair wasiat renungan masa mampu mengungkapkan pesan-pesan tertentu yang terakomodasikan melalui fungsi-fungsi bahasa dan mampu mengungkapkan makna bahasa.

Dalam kajian-kajian stilistika, umumnya para ahli sastra seperti Junus (1989), Sudjiman (1993), Pradopo (1993), Aminudin

(1995), dan Subroto (1999), secara tersirat memiliki kesamaan konsep yang memandang stilistika sebagai kajian wacana sastra dengan orientasi linguistik. Mereka memandang stilistika sebagai bentuk pemanfaatan potensi-potensi bahasa guna mengekspresikan gagasan, pikiran, perasaan, peristiwa, dan suasana untuk mencapai efek-efek tertentu yang diinginkan.

Seperti halnya pilihan kata, analisis aspek stilistika yang meliputi analisis gaya bahasa (*style*) dan analisis penggunaan bahasa kiasan (*figurative language*) sebagai sarana retorika dalam syair wasiat renungan masa menunjukkan bahwa pemanfaatannya berkaitan erat dengan penonjolan fungsi dan makna syair. Fungsi-fungsi bahasa yang terlihat melalui pemanfaatan aspek stilistika meliputi empat jenis fungsi bahasa, yakni fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif dan fungsi estetis. Adapun makna yang muncul dari pemanfaatan aspek stilistika meliputi: makna semantik, yakni makna konseptual, makna asosiatif, dan makna tematik; dan makna pragmatik, yakni makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Fungsi

Keempat fungsi bahasa yang diemban syair wasiat renungan masa ditunjang oleh aspek bentuk melalui pemanfaatan unsur tipologi (struktur bentuk syair); unsur diksi yang meliputi penggunaan sinonim, antonim, akronim, kata majemuk dan ungkapan atau frasa idiomatik; dan unsur stilistika yang meliputi gaya (*style*) dan penggunaan bahasa kiasan sebagai sarana retorika. Fungsi-fungsi tersebut memunculkan aspek makna. Setiap fungsi yang diemban oleh bait-bait syair berkaitan erat dengan hadirnya makna.

Makna

Analisis makna terhadap syair wasiat renungan masa memperlihatkan bahwa bait-bait syair tersebut mengandung makna semantik sesuai konsep yang dikemukakan Leech (1981) yang meliputi makna konseptual; makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif dan makna kolokatif; dan makna tematik; dan makna pragmatik menurut konsep yang dikemukakan Kempson, yang meliputi makna lokusi, ilokusi dan perlokusi. Munculnya makna-makna tersebut tidak terlepas dari bentuk (tipologi, diksi, stilistika) dan fungsi syair wasiat renungan masa. Keterkaitan antara makna dan fungsi sebagai akibat bentuk pemakaian bahasa dapat diberikan penjelasan seperti berikut:

- 1) Makna konseptual dari sudut semantis dan makna lokusi dari sudut pragmatik kehadirannya berkaitan erat dengan hadirnya fungsi informasional. Hadirnya makna tersebut merupakan implikasi dari hadirnya fungsi bahasa. Sebaliknya, hadirnya fungsi bahasa (informasional) mencerminkan kehadiran makna semantis dan makna pragmatik yang dimaksud.
- 2) Makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, sosial, afektif, reflektif dan kolokatif dari sudut semantis dan makna ilokusi dari sudut pragmatik tercermin dari munculnya fungsi ekspresif dan fungsi estetis yang secara implisit bermuara pada fungsi direktif.
- 3) Makna tematik dari sudut semantis dan makna perlokusi dari sudut pragmatik tercermin dari fungsi informasional dan secara implisit bermuara pada fungsi direktif.

Bab XI

Penutup

Analisis terhadap syair wasiat renungan masa yang meliputi aspek bentuk, fungsi, dan makna sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya:

Aspek Bentuk

Kajian bentuk yang meliputi tipologi, diksi, dan stilistika mengungkapkan beberapa pokok persoalan yang berkaitan dengan aspek fungsi dan makna syair.

Tipologi berdasarkan jumlah larik dalam satu bait terdiri atas tiga macam bentuk struktur, yaitu: **pertama**, bait-bait syair yang terdapat pada bagian pertama terdiri atas empat larik dalam satu bait; **kedua**, bait-bait syair pada bagian kedua terdiri atas empat larik dengan penambahan “*Adub sayang*” yang diikuti oleh tanda baca *seru* (!) sebagai pembuka pada setiap baitnya; **ketiga**, bait-bait syair yang terdapat pada bagian ketiga terdiri atas empat larik dalam satu bait dengan penambahan “*Adub sayang*” yang diikuti oleh tanda baca *koma* (,) sebagai pembuka pada setiap bait. Larik pertama, kedua, dan ketiga diikuti oleh tanda koma (,), dan larik

keempat ditulis dengan huruf kapital yang diapit oleh tanda kutip (“).

Tipologi berdasarkan jumlah suku kata yang digunakan dalam setiap lariknya, secara umum terdiri atas 8 sampai 12 suku kata. Namun yang paling dominan adalah pada kisaran 10 – 11 suku kata dalam setiap larik. Penggunaan jumlah suku kata yang tidak tetap dalam setiap lariknya dimaksudkan untuk mengejar keselarasan bunyi (unsur musikal) karena sesungguhnya syair itu diciptakan untuk dilagukan sehingga aspek keselarasan bunyi mendapatkan penekanan.

Tipologi berdasarkan susunan vertikal rima akhir yang sama (a-a-a-a), didapati adanya penyimpangan (deviasi) pola rima pada dua buah bait yakni larik ketiga bait ke-10 bagian kedua dan larik terakhir bait ke-46 bagian ketiga. Hasil analisis diksi (pilihan kata) menunjukkan bahwa aspek diksi yang meliputi: diksi sinonim, diksi akronim dan diksi kata majemuk dimaksudkan untuk mendukung fungsi: informasional, ekspresif, direktif, dan estetik.

Aspek Fungsi

Dari lima fungsi bahasa menurut Leech, dalam wasiat renungan masa didapatkan empat jenis fungsi bahasa yaitu: fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif dan fungsi estetik. Sedangkan fungsi fatik tidak teridentifikasi pemanfaatannya. Keempat jenis fungsi bahasa tersebut ada yang hadir secara bersamaan dalam satu bait dan ada pula fungsi yang hadir tanpa diikuti oleh fungsi yang lainnya. Satu bait syair dapat mengemban lebih dari satu fungsi. Fungsi yang paling dominan terlihat adalah fungsi estetis dan fungsi ekspresif. Kehadiran kedua fungsi tersebut bermuara pada fungsi direktif, dibagi

menjadi dua klasifikasi yakni fungsi direktif yang berbentuk perintah dan fungsi direktif permohonan. Antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya tidak dapat dipisahkan karena fungsi-fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Dominannya fungsi estetis dan fungsi ekspresif pada bait-bait syair wasiat renungan masa tidak terlepas dari bentuknya sebagai salah satu genre sastra yang memanfaatkan unsur bahasa sebagai pengungkapan ekspresi yang mengandung nilai-nilai keindahan (*estetika*.)

Keempat fungsi bahasa tersebut ditunjang oleh aspek bentuk melalui pemanfaatan unsur tipologi (struktur bentuk syair); unsur diksi yang meliputi penggunaan sinonim, akronim dan kata majemuk; dan unsur stilistika yang meliputi gaya (*style*) dan penggunaan bahasa kiasan sebagai sarana retorika. Fungsi-fungsi tersebut memunculkan aspek makna. Setiap fungsi yang diemban oleh bait-bait syair berkaitan erat dengan hadirnya makna.

Aspek Makna

Analisis terhadap syair wasiat renungan masa memperlihatkan bahwa bait-bait syair tersebut mengandung makna semantik sesuai dengan konsep yang dikemukakan Leech (1983), yang meliputi makna konseptual; makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif; dan makna tematik; dan makna pragmatik sesuai dengan teori Kempson (1984), yang meliputi makna lokusi, ilokusi, dan makna perlokusi. Munculnya makna-makna tersebut tidak terlepas dari bentuk (tipologi, diksi, stilistika) dan fungsi syair wasiat renungan masa. Keterkaitan antara makna dan fungsi sebagai akibat bentuk pemakaian bahasa adalah seperti berikut:

- 4) Makna semantik (konseptual) dan makna pragmatik (lokusi) berkaitan erat dengan fungsi informasional. Antara makna dengan fungsi terjalin hubungan yang saling berkaitan dan saling mendukung. Hadirnya makna konseptual dari segi semantis dan makna lokusi dari segi pragmatik terlihat dari fungsi informasional dan sebaliknya.
- 5) Makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, sosial, afektif, reflektif dan kolokatif dari segi semantis dan makna ilokusi dari segi pragmatik tercermin dari fungsi ekspresif dan fungsi estetis yang secara implisit bermuara pada fungsi direktif.
- 6) Makna tematik adari segi semantis dan makna perlokusi dari segi pragmatik tercermin dari fungsi informasional dan secara implisit bermuara pada fungsi direktif.

Sebagai karya sastra wasiat renungan masa banyak memperlihatkan bentuk-bentuk penyimpangan (deviasi) dari sudut ilmu bahasa seperti deviasi morfologis, grafologis, sintaksis, dan deviasi semantis. Wujud dan peranan deviasi tersebut dalam mendukung pengungkapan ekspresi penulis tidak dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini. Untuk itu kajian tentang wujud dan peranan deviasi tersebut sangat terbuka untuk dijadikan kajian secara khusus dalam penelitian yang lain. Terbuka kemungkinan bagi penelitian lain untuk melakukan kajian terhadap aspek-aspek lainnya seperti aspek religiusitas, sejarah, sosial - politis dan aspek pragmatis. Hal ini berdasarkan pada sosok penulis yang di samping telah dikenal sebagai ulama, juga dikenal sebagai politikus dan praktisi pendidikan baik di tingkat regional maupun nasional. Hal penting lainnya adalah hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai materi dalam dunia pendidikan di Perguruan tinggi, khususnya tentang sastra Islam dan sastra puisi di Pulau Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P.B. dan Corder, S. Pit. 1975. *Papers in Applied Linguistik*. London: Oxford University Press.
- Alterbernd, Lynn and L. Lewis Leslie. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: The Macmillan Company.
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Alwi, Hasan dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. Pertama, Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang.
- 2003. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badudu, J.S. 1983. *Sari Kesusastraan Indonesia II*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bloomfield, L. 1973. *Language*. London: George Allen & Ulwin Ltd.
- Brown, William and George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia.
- Budi Darma. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chair, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1987. *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Unika Atma Jaya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna* (cet.2). Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fisher, B. Aubery. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. (Penerjemah, Soejono Trimono). Bandung: Remadja Karya.
- Hadi, W.M., Abdul. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Halliday, M.A.K. dan Raqaiya Hasan. 1985. *Language, Context and Text: of Language in Social Semiotic Perspective*. Melbourne: Deakin University.
- Halliday, M.A.K. 1994. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Terjemahan oleh Ruqaiya Hasan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hanifah, Abu. 1996. *Kisasa L-Anbiya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Ikram, Achdiati. 1997. *Filologi Nusantara*. (Penyunting Pujiastuti). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamaludin, Shahrudin. 2003. "Keberadaan Wasiat renungan masa Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid". Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah STKIP Hamzanwadi Selong.
- Kempson, Ruth. 1984. *Presupposition and The Delimitation of Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. (Edisi III). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liaw, Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1977. *Semantics*. New York: Penguin Book
- 1981. *Semantics: the Study of Meaning*. England: Penguin Book.

- 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. (Alih Bahasa oleh Akhadiati Ikram). Jakarta: Intermedia.
- Madjid, Muhammad Zainuddin Abdul. 1984. *Wasiat renungan masa Pengalaman Baru*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Tjetjep Rohendi Rohidi: *Penerjemah*). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mills, Sara. 1994. *Discourse*. London: Routledge
- Muhadjir, Noeng. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metafisik*. Yogyakarta: Rakesarasian.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi*. (cet. 7). Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta
- Nasir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Nirmala. 2001. "Pengaruh Pemahaman Nilai Wasiat renungan masa Pengalaman Baru Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pergerakan Nahdlatul Wathan". Skripsi, Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Hamzanwadi Selong.
- Noor, Acep Zamzam. 2000. "Pesanren, Santri, dan Puisi". dalam Angkatan 2000. (Editor Korrie Layun Rampan). Jakarta: Grasindo.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ogden, C.K. and I.A. Richards. 1972. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Padlulah. 1994. "Analisis Bentuk dan Struktur dan Pragmatik Wasiat renungan masa Pengalaman Baru". Fakultas Sastra

- Jurusan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas NW Mataram.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Flores NTT: Nusa Indah.
-2001. *Semantik Leksikal*. Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pengurus Besar Nahdlatul Wathan. 1963. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Wathan*. Selong: PBNW.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Posner, Roland. 1982. *Rational Discourse and Poetic Communication: Method of Linguistic, Literary, and Philosophical Analysis*. Germany: Walter de Gruyter & Co. Berlin.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
-1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How to Analyze Poetry*. USA: Monarch Press.
- Receour, Paul dan Pane Ricaner. 1996. *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah*. Terjemahan Hani'ah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.
- Richards, I.A. 1976. *Practical Criticism: A Study of Literary Judgement*. London Routledge & Kegan Paul.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomkngton & London: Indiana University Press
- Sadtono, 1987. "Kompetensi Komunikatif: Mau ke Mana?" dalam Soenjono Dardjowidjojo (peny.). *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

- Santosa, Puji, dkk. 2004. *Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1996 – 1965*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sapi'in dan Erna Zahriani. 2004. "Diksi Wasiat renungan masa Pengalaman Baru", Karya TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid". Dalam Mohammad Noor, dkk. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Mubammad Zainuddin Abdul Madjid 1904 – 1977*. (Hal. 482 – 503). Jakarta: Logos.
- Sedyawati, Edi., dkk. (2004). (Ed.) *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. (Terjemahan: Rachmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of World Literature*. New York: Littlefield, Adams and Co.
- Situmorang, B.P. 1981. *Puisi Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Flores : Nusa Indah.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda Karya.
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, Sarjono. 1986. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (Alih Bahasa oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subroto, E.D. dkk. 1999. *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
-1995. *Filologi Melabyu*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sulaiman, Abu. 1981. *al-fiqhu al-Akbar*. Heyderabad: Da'irah al-Ma'arif al-Utsmaniyah.
- Sumarsono, 1989. "Pragmatik". *Buku Ajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. IKIP Negeri Singaraja tidak diterbitkan.
- Sutardja, I. 1986. "Nafas Islam dalam Sastra Indonesia" dalam *Sosiologi Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Syamsuddin, A.R. 1992. *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1982. "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru" dalam Satyagraha Hoerif (ed.) *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
-1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
-1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad, dkk. 1998. *Sastra dan Budaya Islam Nusantara: Dialektika Antar Sistem Nilai*. Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga University Press.
- Wahab, Abdul. 2004. "Filsafat Bahasa & Penelitian Kebahasaan". Dalam *Pelatihan Tutor Tentang Filsafat Bahasa dan Penelitian Kebahasaan*. Program "due-like" Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja April 2004.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wiriaatmadja, Sutadi dkk. 1987. *Struktur Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Para Penulis:



H. Khirjan Nahdi, lahir di Lombok Timur, 02 April 1968. Saat ini bekerja sebagai Staf Pengajar PNS (Dpk) LLDIKTI VIII pada Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW Pancor di Universitas Hamzanwadi. Pendidikan Sarjana Universitas Mataram (1992); Magister Humaniora (Linguistik) Universitas Udayana (1998), dan Doktor Filsafat Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2010).



Usuludin, lahir di Kenyalu, 31 Desember 1964. Staf Pengajar pada Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW Pancor di Universitas Hamzanwadi. Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Hamzanwadi Selong (1998); Magister Pendidikan Bahasa (2007).



Muh. Fahrurrozi, lahir di Dames, 01 Juni 1983. Staf Pengajar pada Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW Pancor di Universitas Hamzanwadi. Sarjana di STIE Yogyakarta (2006); Magister Manajemen di STIE Yogyakarta (2007), dan Doktor Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2015). Sekretaris Ikatan Alumni Universitas Negeri Malang Provinsi NTB (2016-2020).



Aswasulasikin, 21 Agustus 1979 di Desa Perigi Suela. Menyelesaikan Program Sarjana (S-1) pada tahun 2000 pada program studi Pendidikan Biologi di STKIP Hamzanwadi Selong. Magister Pendidikan (S2) diraih pada tahun 2009 di Universitas Negeri Yogyakarta program studi Pendidikan Dasar (DIKDAS). Pendidikan Doktorat (S3) Jurusan Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015.